

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
(Studi pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang)

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:
Desti Isnaini Safitri
NIM. 2006026082

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Desti Isnaini safitri

NIM : 2006026082

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar dapat segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Desember 2024

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Pembimbing II
Bidang Substansi Metodologi dan Penulisan



Siti Azizah, M.Si.
NIP. 199206232019032016

SKRIPSI
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
(Studi pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang)

Disusun Oleh:

Desti Isnaini Safitri

2006026082

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 18 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji



Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Sekretaris/Penguji

Kartika Indah Permata, M.A.

NIP. 199108262020122007

Penguji Utama 1

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 196604071991031004

Pembimbing I

Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Desember 2024



Desti Isnaini Safitri

NIM. 2006026082

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang)”*** dengan tepat waktu.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam peneliti mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A., selaku Wali Dosen peneliti yang telah membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Kaisar Atmaja, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
6. Ibu Siti Azizah, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

8. Pengurus serta anggota anak jalanan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang yang telah bersedia menjadi informan dan telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
9. Kedua orang tua tercinta yaitu Papah Achmad Sutego dan Ibu Dwi Martiningsih yang selalu memberi doa, semangat, kasih sayang dan telah banyak berjuang selama ini. Terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada peneliti yang tidak bisa dibandingkan dan digantikan dengan apapun. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah papah dan ibu dengan kesehatan, keberkahan, dan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.
10. Kakak tercinta yaitu Desy Rizki Sulistyaningsih yang selalu memberi dorongan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Muhamad Kukuh Prayitno, S.Sos., seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Memberikan dukungan, perhatian dan mendengarkan keluh kesah serta menjadi sandaran saat peneliti berada dititik terendah.
12. Kedua sahabat terhebat yaitu Kharimatul Farah dan Risnia Nurrohmah yang telah memberi semangat, selalu menemani dan menjadi pendengar peneliti. Semoga persahabatan kita bertahan sampai tua nanti.
13. Teman – teman yang tak kalah pentingnya yaitu Azka Asykira, Dewi Nadiatul Khusna, Yusria Ikhsanika Jannah, Nur Millati, Eka Apriliani, dan Rahmawati Aribayana, yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti, memberi dukungan serta semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Semoga pertemanan ini bertahan sampai tua nanti.
14. Keluarga Mahasiswa Batang UIN Walisongo Semarang (KMBS) khususnya angkatan 2020, terima kasih telah menemani di setiap langkah perjalanan peneliti, semoga persaudaraan kita tetap bertahan sampai tua nanti.
15. Teman – teman Sosiologi C angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.
17. Terakhir, untuk diri saya sendiri Desti Isnaini Safitri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, memilih untuk berusaha dan tidak memutuskan untuk menyerah, walau terkadang merasa putus asa atas apa yang telah diusahakan belum berhasil.

Demikian ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas berkali – kali lipat oleh Allah SWT. Disamping itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon kritik dan saran masukan dari pembaca karena sangat peneliti butuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan kualitas dari tulisan peneliti.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 2 Desember 2024



Desti Isnaini Safitri

NIM. 2006026082

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk kedua orang tua saya Papah Achmad Sutego dan Ibu Dwi Martiningsih yang telah memberikan seluruh doa dan dukungannya. Terima kasih kepada papah dan ibu atas perjuangan dan pengorbananya dalam memberikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Semoga papah dan ibu panjang umur, sehat selalu, dimudahkan rezekinya, serta bisa terus menemani saya selaku putri kedumu hingga tua nanti.

Dan untuk almamater kebanggaan UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Sosiologi yang telah menjadi tempat bagi saya untuk mengibah pola pikir serta jejak untuk berjuang menuju kesuksesan di masa yang akan datang.

MOTTO

*... wa ta'āwanu 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanu 'alal-ismi wal- 'udwāni
wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb*

“Dan tolong – menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”

(Q.S. Al – Maidah: 2)

“Masa depan kita gemilang, *the future is yours do your best*, berbuat yang baik jangan sakiti orang”

(Jendral TNI (Purn) Prabowo Subianto Djojohadikusumo)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat ialah proses mengupayakan masyarakat yang lemah untuk mencapai kemandirian serta memperbaiki situasi individu menjadi lebih baik. Pemberdayaan anak jalanan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan ini dilakukan karena banyaknya kejadian yang dialami oleh anak jalanan seperti kekerasan sesama anak jalanan, penggunaan narkoba, mencuri, eksploitasi pekerjaan, bahkan dapat melakukan seks bebas. Melihat kondisi ini, lembaga sosial yang bernama Yayasan Emas Indonesia hadir untuk memberikan pemberdayaan kepada anak jalanan, khususnya anak jalanan yang berada di Kota Semarang. Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Yayasan Emas Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu salah satu rumah singgah yang berdiri sendiri dan aktif melayani 24 jam anak jalanan di Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan Peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam pemberdayaan anak jalanan dan dampak yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam proses pemberdayaan anak jalanan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yang meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi untuk memperoleh data di lapangan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi melalui berbagai sumber seperti arsip dokumen tertulis maupun gambar. Dalam proses wawancara mendalam, peneliti mengambil informan pembina (informan kunci), sekretaris, koordinator rehab anak dalam, anggota anak jalanan yang masih diberdayakan, dan anggota anak jalanan yang sudah diberdayakan. Analisis data dilakukan dengan memberikan gambaran secara jelas pada objek penelitian kemudian menghubungkan dengan teori yang relevan. Pada penelitian ini teori pemberdayaan Jim Ife digunakan untuk menjelaskan temuan pada lapangan, sehingga menjadi analisis yang informatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang berperan untuk melakukan pemberdayaan kepada anak jalanan melalui beberapa tahap yaitu pertama melakukan pembinaan moral yang bertujuan untuk pembentukan karakter anak jalanan sehingga mereka bisa membiasakan untuk mandiri tanpa ketergantungan orang lain, sopan santun, serta disiplin. Lebih lanjut, kesadaran potensi juga dilakukan untuk memberikan edukasi dalam bentuk diskusi. Kedua, pihak yayasan melakukan penyaluran berupa *soft skill* seperti pelatihan membuat kerajinan tangan, pelatihan memasak, dan Bahasa Korea. Ketiga, Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang juga memberikan finansial gizi berupa makan tiga kali sehari dan pemberian infrastruktur berupa tempat tinggal. Adapun dampak yang dihasilkan dari proses pemberdayaan anak jalanan yaitu tumbuhnya moral dan sikap disiplin, meningkatnya ilmu pengetahuan dan wawasan dari bantuan pendidikan. Di sisi lain, mereka mendapatkan pekerjaan yang layak di sektor yang dinaungi yayasan dan tidak dinaungi yayasan merupakan salah satu dampak dari pemberdayaan dan penyaluran *soft skill* yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Anak Jalanan, Rumah Singgah.

ABSTRACT

Community empowerment is the process of encouraging weak communities to achieve independence and improve individual situations for the better. Empowering street children is part of community empowerment. This empowerment effort was carried out because of the many incidents experienced by street children, such as violence among street children, drug use, stealing, job exploitation, and even having free sex. Seeing this condition, a social institution called the Indonesian Gold Foundation is here to provide empowerment to street children, especially street children in Semarang City. The empowerment of street children carried out by the Indonesian Gold Foundation in Semarang City is an interesting phenomenon to research and study. The Indonesian Gold Foundation has its own specialty, namely that it is a shelter that stands alone and actively serves street children 24 hours a day in the city of Semarang. Therefore, this research aims to describe the role of the Semarang City Indonesian Gold Foundation in empowering street children and the impact produced by the Semarang City Indonesian Gold Foundation in the process of empowering street children.

This research is a type of field research, which uses qualitative methods and a descriptive approach. There are two types of data sources in this research which include primary and secondary data. Data collection techniques in this research were carried out through observation to obtain data in the field, in-depth interviews, and documentation through various sources such as archives of written documents and images. In the in-depth interview process, researchers took supervisory informants (key informants), secretaries, internal child rehabilitation coordinators, members of street children who were still being empowered, and members of street children who had been empowered. Data analysis is carried out by providing a clear picture of the research object and then connecting it with relevant theories. In this research, Jim Ife's empowerment theory is used to explain findings in the field, so that it becomes an informative analysis.

The results of the research show that the Indonesian Gold Foundation of Semarang City plays a role in empowering street children through several stages, namely first carrying out moral distribution which aims to build the character of street children so that they can get used to being independent without dependence on other people, with good manners and discipline. Furthermore, potential awareness is also carried out to provide education in the form of discussions. Second, the foundation distributes soft skills such as training in making handicrafts, cooking training and Korean language. Third, the Semarang City Indonesian Gold Foundation also provides financial nutrition in the form of three meals a day and provision of infrastructure in the form of housing. The impacts resulting from the process of empowering street children are the growth of morals and disciplinary attitudes, increasing knowledge and insight from educational assistance. On the other hand, getting decent work in sectors that are under the auspices of the foundation and not under the auspices of the foundation is one of the impacts of the empowerment and distribution of soft skills carried out by the Indonesian Gold Foundation.

Keywords: Empowerment, Street Children, Halfway House.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	26
BAB II PEMBERDAYAAN, ANAK JALANAN, RUMAH SINGGAH, PEMBERDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	29
A. Pemberdayaan, Anak Jalanan, Rumah Singgah, dan Pemberdayaan dalam Perspektif Islam	29
1. Konsep Pemberdayaan.....	29
2. Konsep Anak Jalanan.....	32
3. Konsep Rumah Singgah.....	34
4. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam	37

	B. Teori Pemberdayaan Jim Ife.....	40
	1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife	40
	2. Perspektif Pemberdayaan Jim Ife	42
	3. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife	44
	4. Istilah Kunci.....	45
	5. Strategi Pemberdayaan Jim Ife	47
BAB III	GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN YAYASAN EMAS INDONESIA	50
	A. Gambaran Umum Kota Semarang.....	50
	1. Kondisi Geografis dan Topografi	50
	2. Kondisi Demografis.....	51
	3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya	54
	B. Gambaran umum Yayasan Emas Indonesia	57
	1. Sejarah Yayasan Emas Indonesia	57
	2. Biografi Yayasan Emas Indonesia	61
	3. Legalitas Yayasan Emas Indonesia.....	76
BAB IV	PERAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK JALANAN.....	78
	A. Pembinaan Moral dan Penyadaran Potensi	78
	1. Pembinaan Moral dan Akhlak	78
	2. Penyadaran Potensi melalui Edukasi	87
	B. Penyaluran Kekuatan dalam Bentuk Bantuan Pendidikan, Pelatihan, Finansial, dan Infrastruktur	94
	1. Penyaluran Bantuan Pendidikan	94
	2. Pelatihan Bahasa Korea	97
	3. Pelatihan Kerajinan Tangan Manik – manik	101
	4. Pelatihan Memasak.....	105
	5. Pemberian Finansial Gizi dan Makanan	110
	6. Pemberian Infrastruktur Tempat Tinggal	114
BAB V	DAMPAK YANG DIHASILKAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM PROSES PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN	120
	A. Dampak Sosial yang Dihasilkan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang	120

1. Tumbuhnya Moral dan Sikap Disiplin Anak Jalanan.....	120
2. Meningkatnya Ilmu Pengetahuan dan Wawasan dari Bantuan Pendidikan	125
B. Dampak Ekonomi yang Dihasilkan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang	128
1. Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Sektor yang Dinaungi Yayasan Emas Indonesia	128
2. Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Sektor yang Tidak Dinaungi Yayasan Emas Indonesia	133
BAB VI PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN.....	146
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Nama Informan Penelitian	24
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023	52
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Sebaran Umur Tahun 2023.....	52
Tabel 4. Pembagian Agama Masyarakat di Kota Semarang Tahun 2022	53
Tabel 5. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2020	54
Tabel 6. Struktur Organisasi Yayasan Emas Indonesia	64
Tabel 7. Peran dan Fungsi Pengurus Yayasan Emas Indonesia	65
Tabel 8. Data Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia.....	69
Tabel 9. Rincian Pemasukan dan Pengeluaran Dana Yayasan Emas Indonesia	72
Tabel 10. Data Anak yang Bekerja di Café Ruth Kitchen dan Catering Yayasan Emas Indonesia.....	131
Tabel 11. Data Anak yang Berhasil Bekerja di Luar Yayasan Emas Indonesia.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Semarang	50
Gambar 2. Kantor Sekretariat Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang	59
Gambar 3. Logo Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang	62
Gambar 4. Kegiatan Doa Pagi yang Dipimpin oleh Anak Jalanan sebagai Pembiasaan Kegiatan Disiplin	86
Gambar 5. Kegiatan Diskusi Setelah Doa Malam	92
Gambar 6. Kegiatan PAUD Generasi Emas	96
Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Les Bahasa Korea	100
Gambar 8. Hasil Kerajinan Tangan Aksesoris Manik - Manik	103
Gambar 9. Kegiatan Anak Membantu Memasak untuk Pesanan Catering	107
Gambar 10. Infrastruktur Tempat Tinggal yang Diberikan Yayasan Emas Indonesia Kepada Anak Jalanan.....	117
Gambar 11. Perilaku Disiplin Anak Jalanan Setelah Mendapatkan Penyaluran Moral oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang	122
Gambar 12. Café Ruth Kitchen	131

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara Samuel Victor Repi.....	146
Lampiran 2. Wawancara Tri Lestari	146
Lampiran 3. Wawancara Yanet Tanubrata.....	147
Lampiran 4. Wawancara Puspa Puspita	147
Lampiran 5. Wawancara Septia	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat ialah proses mengupayakan masyarakat yang lemah untuk mencapai kemandirian serta memperbaiki situasi individu menjadi lebih baik (Roselin, 2019). Melihat dari kacamata Ife (2006) upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat lemah yakni menggunakan tiga strategi diantaranya yaitu pertama, pemberdayaan yang mengupayakan perencanaan dan kebijakan yang dicapai melalui pembentukan atau mengubah struktur lembaga ke arah yang lebih adil atau memberikan akses dan pelayanan yang setara kepada sumber daya serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, pemberdayaan melalui gerakan aksi sosial dan politik dengan menekankan bahwa pentingnya perubahan politik dengan tujuan agar dapat meningkatkan kekuasaan yang lebih efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran dengan pemberian pendidikan yang mencakup berbagai aspek luas. Upaya yang dilakukan ini bertujuan agar masyarakat lemah memiliki bekal keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja serta meningkatkan kekuatan (Ife & Tesoriero, 2006).

Pemberdayaan anak jalanan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Anak jalanan merupakan individu atau sekelompok anak yang kesehariannya berkeliaran maupun berkegiatan di jalanan, dengan berpakaian kusam dan tidak terurus (Zulkifli, 2023). Berbeda dengan anak yang dirawat dan diasuh oleh orang tua kandung. Anak jalanan hidup dengan sangat bebas dan dapat melakukan hal apa saja yang tidak wajar dilakukan oleh anak yang seumuran dengan mereka (Aruan, 2019). Hal ini banyak terjadi di lingkungan mereka seperti kekerasan sesama anak jalanan, penggunaan narkoba, mencuri, eksploitasi pekerjaan, bahkan dapat melakukan seks bebas (Rahmawati, 2019). Pemberdayaan anak jalanan

merupakan salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat dengan mengupayakan penyadaran kepada anak jalanan, kegiatan pelatihan – pelatihan, meningkatkan sarana dan prasarana, serta memberikan bantuan biaya sebagai penunjang pendidikan. Dengan demikian, anak jalanan dapat memperbaiki dan menciptakan kondisi hidup yang lebih baik dan sejahtera melalui pemberdayaan (Habib, 2021).

Studi tentang pemberdayaan anak jalanan ini telah diteliti dan dikaji oleh para sarjana terdahulu dalam fokus kajian mengenai pemberdayaan anak jalanan melalui kesehatan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya, dkk (2018), Alamsyah, dkk (2023), Suhermi, dkk (2021), Rahmawati, dkk (2019), Daini dan Arif (2023), Rahayu, dkk (2023) menemukan hasil yang memfokuskan kajian pemberdayaan anak jalanan pada sudut pandang kesehatan. Secara garis besar, terdapat kesamaan topik kajian peneliti terdahulu yang telah diulas sebelumnya dengan penulis yakni pemberdayaan anak jalanan. Namun, dalam hal ini penulis ingin mendalaminya dan mengambil sudut pandang yang berbeda. Banyak peneliti terdahulu mengkaji mengenai pemberdayaan anak jalanan melalui kesehatan. Fokus kajian ini adalah studi pemberdayaan anak jalanan melalui *capacity building* oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan pemberdayaan melalui pemberian bantuan pendidikan, pelatihan – pelatihan, serta memberikan penyadaran melalui edukasi supaya potensi, karakter, etika, dan pola pikir anak jalanan menjadi berkembang. Kajian ini akan dilaksanakan di Jalan Gombel Indah, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang karena salah satu Rumah Singgah yang melayani 24 jam di Kota Semarang.

Menurut ibu Tri Lestari, S.Pd.AUD selaku sekretaris Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang merupakan salah satu yayasan yang aktif berkontribusi untuk melayani anak jalanan selama 24 jam. Berbeda dengan Yayasan lain yang ada di Kota Semarang, seperti Yayasan Setara yang berfokus pada pendampingan

sekolah dasar dan program bahaya anak jalanan dengan membuka forum diskusi, Yayasan Anantaka yang berfokus pada kegiatan edukasi kemajuan budaya, pendidikan dan beasiswa pendidikan, Yayasan Pancasila berfokus pada bidang pendidikan bagi anak yang kurang mampu seperti anak jalanan. Yayasan – yayasan tersebut hanya melayani anak jalanan pada waktu pagi sampai sore, selebihnya pulang ke rumah masing – masing. Padahal jika ditelusuri, ada beberapa anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Melihat kondisi ini, Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang bergerak untuk menjadi wadah atau alat untuk melayani anak jalanan selama 24 jam dan melakukan pemberdayaan. Terdapat 8 anak jalanan yang tinggal di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, mulai dari anak usia 2 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Melihat cukup banyaknya anak jalanan yang tinggal di yayasan serta tidak adanya donatur tetap yayasan, maka seluruh elemen Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang berinisiasi membuat jantung perekonomian untuk membantu operasional yayasan, salah satunya yaitu mendirikan cafe bernama *Ruth Kitchen* dan catering yayasan. Oleh karena itu, anak jalanan yang sudah dibina akan diarahkan untuk bekerja di cafe dan catering yayasan, sehingga tidak lagi berkeliaran di jalan yang dapat mengganggu pengendara.

Sebelum anak jalanan diberdayakan, banyak anak jalanan yang kesehariannya meminta – minta, mengamen, dan berjualan koran di jalanan maupun di sekitar ruko. Bahkan, ada anak yang dieksploitasi oleh orang tuanya sendiri untuk meminta – minta dengan alasan ketika anak yang meminta pasti orang akan merasa empati dan memberinya uang. Kemudian, kurangnya kasih sayang dan pendidikan yang membuat anak jalanan tersebut tidak berdaya. Selama ini anak jalanan mendapatkan citra yang jelek dari masyarakat karena terlihat jorok, kumuh dan nakal, sehingga citra tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Dengan demikian, banyak masyarakat yang menentang keberadaan anak jalanan ketika singgah di pemukiman. Hal ini yang membuat anak jalanan tersebut berkeliaran di jalanan yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat di

jalanan atau di tengah kota. Atas dasar permasalahan ini banyak lembaga sosial yang hendak memberdayakan anak jalanan untuk memenuhi hak – haknya. (Muhid, 2022).

Lebih lanjut, menurut ibu Tri Lestari, S.Pd.AUD bahwa pemberdayaan anak jalanan telah dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang sejak tahun 2000. Pengurus yayasan memberikan makanan dan pendidikan les *private* gratis di jalanan sesuai tempat mereka tinggal setiap hari rabu. Hal ini dilakukan karena pada saat itu pengurus yayasan belum memiliki rumah singgah bagi anak jalanan. Anak jalanan dibekali pengetahuan pendidikan karakter seperti pembinaan karakter melalui materi – materi pembentukan karakter dan pelatihan keterampilan yang dimiliki oleh setiap masing – masing anak jalanan, salah satunya pelatihan memasak. Disisi lain mereka juga dibekali les bahasa asing seperti bahasa inggris. Dengan demikian, tujuan dari pemberdayaan ini guna membekali anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pada tahun 1999 – 2001 sekelompok anak muda yang masih usia SMA, kuliah, dan kerja yang dipimpin oleh Bapak Samuel Victor Repi membentuk sebuah komunitas untuk melakukan pendekatan kepada anak jalanan. Komunitas ini lahir atas dasar keresahan Bapak Samuel ketika melihat anak minta – minta, mengamen dan tidak sekolah di jalanan. Atas dasar inilah bapak samuel dibantu teman – teman lainnya membentuk sebuah komunitas untuk memberdayakan anak jalanan. Melihat kondisi anak yang begitu memprihatinkan, akhirnya semua pengurus komunitas bersepakat melakukan pendekatan dan memberikan beberapa kegiatan untuk anak jalanan seperti pembelajaran gratis. Setelah berjalannya waktu, para pemuda ini berfikir untuk mendirikan rumah singgah sebagai tempat tinggal sementara dan untuk tempat pembelajaran anak – anak jalanan. Akhirnya pada tahun 2002 komunitas membuka rumah singgah pertama kali di Jalan Onta Raya 10 Kota Semarang dan membentuk yayasan yang bernama Yayasan Yebeka Moveta. Kemudian, pada tahun 2011 Yayasan Yebeka Moveta mendapat legalitas dari pemerintah dan berganti nama

menjadi Yayasan Emas Indonesia. Tujuan dari yayasan ini untuk menjangkau anak – anak maupun masyarakat yang prasejahtera. Adapun persyaratan masuk di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang yakni membawa identitas seperti Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran, serta mendapat persetujuan dari orang tua (tanpa paksaan).

Yayasan Emas Indonesia memiliki struktur organisasi, mulai dari Dewan Pembina yang bertanggung jawab atas semua divisi – divisi, keuangan dan lain sebagainya. Penasehat bertanggung jawab memberikan arahan ketika akan melakukan kegiatan. Pengawas bertanggung jawab mengawasi divisi – divisi. Ketua Umum berkedudukan di bawah pembina sehingga bertanggung jawab membantu pembina ketika pembina berhalangan. Sekretaris bertanggung jawab mengelola, dan pendataan administrasi yayasan. Bendahara bertanggung jawab mengatur segala hal yang berkaitan dengan keuangan yayasan. Selain itu, yayasan juga memiliki enam divisi di dalamnya, mulai dari divisi Rehab NAPZA yang bertanggung jawab merehab anak jalanan maupun masyarakat umum yang terkena narkoba; divisi Rehab Anak Dalam yang bertanggung jawab memberdayakan dan membina kegiatan anak jalanan yang berada di yayasan, dimulai dari anak bangun sampai tidur kembali; divisi Rehab Anak Luar yang bertanggung jawab dalam penjangkauan anak – anak yang berada di luar yayasan seperti pos PAUD yang berlokasi di Gunung Brintik dan Medoho Kota Semarang; divisi Pendidikan PAUD yang bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak jalanan yang berada di dalam yayasan; divisi Panti Lansia Dalam yang bertanggung jawab mengurus keseharian lansia dan kegiatan diskusi sharing khusus lansia di yayasan; dan divisi Gepeng (Gelandangan Pengemis) yang bertanggung jawab menjangkau masyarakat pengemis maupun pengamen di luar yayasan.

Berdasarkan divisi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti akan berfokus pada divisi Rehab Anak Dalam. Alasan peneliti memilih divisi tersebut yakni Yayasan Emas Indonesia pada dasarnya yayasan yang bermula dari anak jalanan. Dalam proses pemberdayaan,

divisi lain juga ikut andil dan membantu. Lebih lanjut, Yayasan Emas Indonesia ini mendirikan divisi lainnya karena ada suatu kondisi yang menjadikan yayasan tersebut mendirikan divisi lainnya sebagai pelayanan bukan pemberdayaan. Karena seperti yang diketahui bahwa Kota Semarang belum mempunyai Rumah Singgah. Oleh karena itu, yayasan ini berinisiatif melakukan gerakan sosial sebagai sektor ketiga dalam pemerintahan yang baik, sehingga berupaya membantu masyarakat untuk konsultasi dan memberikan pelayanan.

Menurut data yang peneliti temukan dari hasil pra-penelitian, bahwa proses pemberdayaan anak jalanan pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama untuk menjadikan anak – anak jalanan berdaya. Ada banyak sekali tantangan yang mereka hadapi untuk melakukan pemberdayaan, yakni pada proses pengamanan anak jalanan. Ada beberapa anak yang ingin sekolah dan ikut ke yayasan, namun dilarang oleh orang tuanya. Bahkan orang tua tersebut menantang jika anaknya dibawa ke yayasan maka pihak yayasan harus memberinya uang sebesar yang dihasilkan anak ditiap harinya. Tidak hanya itu, ada beberapa anak yang kabur dari yayasan karena kenakalan anak tersebut. Namun, hal ini tidak menjadikan yayasan untuk berhenti memberdayakan anak jalanan. Disisi lain, orang tua juga punya hak atas anaknya. Begitu juga dengan anak tersebut juga memiliki hak atas pilihannya sendiri.

Pemaparan dan penjelasan di atas melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi pada Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang)”. Peneliti tertarik mengambil judul ini karena Yayasan Emas Indonesia merupakan salah satu Rumah Singgah yang berdiri sendiri dan melayani 24 jam anak jalanan di Kota Semarang menjadi kajian yang menarik. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kota Semarang belum memiliki Rumah Singgah untuk anak jalanan. Sedangkan jumlah anak jalanan di Kota Semarang sebanyak 383 jiwa di tahun 2019. Disisi lain, banyak anak jalanan yang ingin mendapatkan

hak anak yang sesungguhnya seperti, bersekolah, kehidupan yang layak, mempunyai masa depan dan pekerjaan yang diinginkan. Dikatakan demikian, peneliti ingin mengkaji bagaimana Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang memberdayakan anak jalanan, serta dampak apa saja yang dihasilkan dari proses pemberdayaan anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah paparkan oleh penulis, maka penelitian kali ini penulis akan menjawab dua permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang yang penulis tulis. Adapun rumusan masalah yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam pemberdayaan anak jalanan?
2. Apa dampak yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam proses pemberdayaan anak jalanan?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang penulis tulis tentang pemberdayaan anak jalanan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, selanjutnya akan penulis uraikan tujuan dari penulisan yang peneliti tulis sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami bagaimana peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam pemberdayaan anak jalanan.
2. Mengetahui apa dampak yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam proses pemberdayaan anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dapat dipahami melalui manfaat secara teoritik dan juga manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagaimana yang penulis uraikan dalam skripsi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Secara teoritik pada penelitian ini mampu memberikan gambaran baru dalam bidang keilmuan dan mengembangkan wawasan bagi para pembaca mengenai pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.
 - b. Peneliti ini dapat memberikan kontribusi kepada Program Studi Sosiologi khususnya di UIN Walisongo Semarang pada pemberdayaan yang berkaitan dengan anak jalanan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan para penulis lain agar bisa mendalami dalam melakukan penelitian serupa yang lebih komprehensif dan lebih dalam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman tentang bagaimana peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam memberdayakan anak jalanan sehingga anak – anak jalanan menjadi berdaya dan mendapatkan bekal untuk kehidupan yang lebih baik.
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sesama tanpa didasari dengan perbedaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan memperkaya penelitian, dengan melakukan *literature review* yang telah di tulis oleh sarjana terdahulu. Studi *literature* yang relevan akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan:

1. Pemberdayaan Anak Jalanan

Kajian pemberdayaan anak jalanan banyak dikaji oleh beberapa ahli dan peneliti. Pertama, Permatasari dan Nawangsari (2022) menemukan bahwa pemberdayaan anak jalanan dengan keluarganya yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* (SSC) Sidoarjo pada batasan khusus menjadi ketergantungan, sehingga perlu adanya evaluasi oleh komunitas SSC. Kedua, artikel Zulkarnain, dkk (2020) memfokuskan pemberdayaan anak jalanan di Pondok Sabilul Hikmah melalui pelatihan pembuatan lampu hias PVC agar anak jalanan lebih kreatif dan terciptanya jiwa pengusaha. Ketiga, Rahmawati dkk (2019) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan anak jalanan di Kota Kediri yang menghasilkan peningkatan pengetahuan anak jalanan mengenai kesehatan reproduksi, Napza, dan perilaku hidup bersih dan sehat setelah diberi bimbingan dan materi edukasi terstruktur.

Kajian keempat dari Mawaddah (2019) menjumpai pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Nara Kreatif yang memberikan hasil perubahan pola pikir anak jalanan menjadi anak kreatif. Kelima, Mubarog dan Veredila (2023) menemukan bahwa fasilitas untuk pemberdayaan anak jalanan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Porbolingo cukup baik, akan tetapi masih banyak anak jalanan yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga perlu diadakan evaluasi ulang terkait program pelatihan. Keenam, Sajow, dkk (2019) memperoleh hasil bahwa pemberdayaan anak jalanan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Manado pada program pembagian bantuan sosial tidak sesuai sasaran, sehingga perlunya pendataan ulang secara intensif oleh Dinas Sosial Kota Manado.

2. Anak Jalanan

Kajian mengenai anak jalanan telah dilakukan oleh banyak ahli dan peneliti diantaranya yaitu, Pertama Marni (2020) mendapatkan hasil temuan bahwa anak jalanan di Kota Pekanbaru rata – rata memiliki

psikososial positif. Oleh karena itu, tidak semua anak jalanan di Kota Pekanbaru mengonsumsi obat terlarang. Kedua, Suryaningsih dan Nur (2020) menjumpai anak jalanan di Contong Cimahi yang memiliki pengalaman buruk, namun tetap memiliki ambisi untuk mendapatkan hidup yang layak dan pendidikan. Ketiga, artikel karya Kamrin (2022) menemukan bahwa anak jalanan di Kota Makassar sering mendapatkan perlakuan eksploitasi oleh preman, pemilik toko, bahkan orang tua sendiri. Sehingga, perlunya Dinas Sosial maupun LSM bergerak memberikan pendampingan.

Peneliti keempat yaitu Zulkifli, dkk (2023) memperoleh hasil bahwa banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan haknya karena faktor kelalaian orang tua dalam memenuhi kewajiban, yang mengakibatkan anak dieksploitasi untuk bekerja. Kelima, artikel Tan (2020) menjumpai Anak jalanan yang diberikan kesempatan untuk mendapatkan hak pendidikan oleh pemerintah kota Batam, namun beberapa orang tua anak jalanan tidak setuju dan lebih mementingkan pemenuhan ekonomi dibanding pendidikan anak, hal ini menjadi salah satu kendala pemerintah Kota Batam untuk mewujudkan SDGs. Keenam, Zaman (2019) menemukan hasil mengenai anak jalanan di Lembaga Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak Jalanan (PPAP) Seroja Surakarta yang belum memiliki keinginan untuk belajar mengikuti pendidikan akhlak, sehingga memunculkan faktor pendorong pembimbing untuk terus memotivasi anak jalanan agar memiliki kesadaran berubah.

3. Rumah Singgah Anak Jalanan

Kajian selanjutnya mengenai rumah singgah anak jalanan telah banyak dikaji oleh ahli diantaranya, Pertama Ridhotulloh dan Muhid (2022) menemukan hasil evaluasi kajian terdahulu yang berfokus pada peran aktif rumah singgah untuk meningkatkan harga diri anak jalanan seperti pembentukan karakter, pemberian pendidikan, dan mengasah kreativitas anak jalanan. Kedua, kajian Rahman (2019) memperoleh

hasil evaluasi program Yayasan Bina Pertiwi yaitu minimnya tenaga SDM sebagai pengajar, sehingga perlu penekanan terkait perekrutan relawan agar program yayasan dapat dilaksanakan secara maksimal. Ketiga, Hasanah dan Putri (2019) menemukan bahwa ketidak efektifan pada program Rumah Singgah Kota Serang dikarenakan penempatan Rumah Singgah yang kurang strategis. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan keseriusan Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan.

Artikel keempat ditulis oleh Racmawaty, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa Rumah Singgah Mandiri Yogyakarta dalam membangun komunikasi interpersonal antara pengajar dengan anak jalanan belum sepenuhnya optimal, sehingga pengajar perlu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas anak jalanan agar dapat mendorong mereka untuk bersekolah. Kelima, Utami, dkk (2022) mendapatkan hasil mengenai keberhasilan Rumah Singgah Dukuh Semar Kota Cirebon dalam menangani anak jalanan agar tidak kembali beraktivitas di jalan, dengan pemberian program kegiatan serta sarana dan prasarana yang layak. Keenam, Rachmawati, dkk (2020) memperoleh hasil artikelnya mengenai Rumah Singgah Binaan Jakarta Timur dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kurang maksimal, sehingga menyebabkan anak jalanan enggan dan malas untuk mengikuti lagi kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dari analisis tinjauan penulisan mengenai pemberdayaan anak jalanan, para komunitas melakukan pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah serta di pinggiran jalan agar mereka dapat berdaya. Di sini para penulis sebelumnya berfokus pada proses pemberdayaan anak jalanan dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan kerajinan dari bahan bekas, dan pemberian bantuan sosial. Ada beberapa faktor yang menjadikan mereka hidup di jalan ditinjau dari pengalaman hidup, perlakuan buruk yang diterima anak jalanan, eksploitasi pekerjaan oleh orang tuanya sendiri. Selain itu, masih terdapat rumah singgah yang

kurang maksimal dalam menjalankan perannya karena keberadaan rumah singgah yang kurang strategis. Dalam penulisan ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam memberdayakan anak jalanan, sehingga hak anak jalanan dapat terpenuhi. Penelitian ini juga akan memberikan fakta menarik mengenai proses pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh aktivis dari level akar rumput yang pernah menjadi anak jalanan yaitu pengurus Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, sehingga mereka melakukan upaya untuk memberdayakan anak jalanan agar mereka bisa hidup mandiri secara sosial dan ekonomi, serta dampak yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam proses pemberdayaan anak jalanan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini penulis hendak menjelaskan kerangka teori untuk mempertajam analisis terhadap persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai kerangka teori dibagi menjadi dua bagian, yakni definisi konseptual dan kerangka teori. Untuk lebih jelasnya terkait penjabaran definisi konseptual dan landasan teori dalam penelitian ini, akan dijelaskan lebih detail pada pembahasan berikut dibawah ini.

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut etimologis bersumber dari kata “daya” yang memiliki arti “kekuatan”. Maka pemberdayaan memiliki arti usaha yang dilakukan untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok lemah dan kurang beruntung (Roselin, 2019). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pemberdayaan memiliki sumber dari Bahasa Inggris, yakni *Empowerment* yang memiliki arti memberi kemampuan.

Kemampuan yang dimaksud ialah upaya untuk meningkatkan individu maupun kelompok lemah yang rentan dan kurang beruntung agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut, pemberdayaan merupakan suatu gerakan yang mengupayakan pembangunan daya secara dinamis, sinergis, serta berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar terlibat langsung dalam proses pengelolaan seluruh potensi yang ada di sekitar secara evolutif (Damanik, 2019).

Menurut pendapat Zubedi (2013) pemberdayaan ialah sebuah cara untuk menciptakan kekuatan masyarakat melalui penyadaran potensi yang dimiliki serta mengupayakan pengembangan potensi menjadi gerakan nyata. Sejalan yang dipaparkan oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan menurut Payne adalah memberikan bantuan kekuatan kepada klien dalam mengambil tindakan yang akan mereka lakukan, guna mengurangi masalah sosial maupun ekonomi, dengan meningkatkan kemampuan rasa percaya diri (Adi, 2008). Chambers (1995) berpendapat bahwa pemberdayaan yakni pola pikir baru dalam sebuah konsep dalam pembangunan ekonomi yang melekat pada nilai – nilai sosial (Ginting, 2022). Lebih lanjut, menurut Gajanayake (1993) pemberdayaan diartikan sebagai sebuah konsep untuk berpartisipasi memberikan sumbangsih sebagai upaya untuk membantu seseorang dalam membebaskan diri secara mental ataupun fisik.

b. Anak Jalanan

Secara psikologis, anak jalanan ialah anak yang memiliki keterbatasan emosional dan mental. Sementara dalam waktu yang sama mereka terpaksa harus terjun ke jalan yang dapat membawa pengaruh buruk, sehingga mengganggu pembentukan serta

perkembangan pribadi anak (Siregar, 2021). Menurut Sudarsono (2009) anak jalanan adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki domisili serta pekerjaan layak dan tetap, sehingga masyarakat tidak memiliki kepercayaan terhadap mereka. Lebih lanjut, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitas Anak, pada pasal 8 tertulis bahwa anak jalanan adalah anak rentan yang kesehariannya beraktivitas ekonomi dan menghabiskan banyak waktu di jalanan (Kementerian Sosial, 2019).

Menurut UNICEFF, anak jalanan merupakan anak laki – laki maupun perempuan dengan usia 5 – 18 tahun yang kesehariannya berkegiatan di jalan, mudah terkena gangguan kesehatan dan psikologi yang diakibatkan kurangnya bimbingan, pengawasan, dan perlindungan dari orang tua. UNICEFF mengategorikan anak jalanan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu *Children of the street*, ialah anak yang memutus hubungan dengan keluarganya dan tidak memiliki tempat tinggal. Mereka menjadi gelandangan dengan tidur di emper toko, stasiun, kolong jembatan dan lain – lain. Kesehariannya bekerja serabutan untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bersekolah. *Children on the street*, ialah anak yang masih memiliki rumah dan hubungan dengan keluarganya. Akan tetapi memiliki keterbatasan dalam ekonomi sehingga anak ikut turut membantu mencari penghasilan dengan cara turun ke jalan maupun tempat – tempat umum. *Children in the street*, ialah anak beserta keluarganya hidup dan tinggal di jalanan. Dalam hal ini mereka tidak mempunyai rumah, sehingga seluruh waktunya dihabiskan di jalan baik untuk tidur maupun mencari nafkah (UNICEF, 2020)

c. Rumah Singgah

Rumah Singgah ialah sebuah tempat untuk memberikan pendidikan, pembinaan agar menjadi anak yang lebih baik,

biasanya rumah singgah disediakan untuk anak – anak jalanan maupun anak yang tidak punya tempat tinggal (Vida, 2018). Lebih lanjut, Rumah singgah merupakan sarana yang diperuntukkan bagi anak jalanan sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan sementara sampai mereka mencapai hidup yang lebih baik (Mardizal, 2020). Rumah Singgah yakni sebuah bangunan rumah bersih, yang dilengkapi beberapa fasilitas yang menunjang seperti tempat tidur, alat medis serta petugas medis (Budiarto, 2021). Secara umum, rumah singgah adalah fasilitas tempat yang disediakan pemerintah, organisasi maupun lembaga sosial sebagai tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang kurang beruntung (Hasanah, 2019).

d. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Islam menjadi salah satu agama yang sepakat dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai ketakwaan terhadap Tuhan, melainkan agama Islam juga mengajarkan bahwa pentingnya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama umat manusia. Artinya, agama Islam mengajarkan nilai – nilai kemanusiaan dalam wujud pengamalan pemberdayaan masyarakat. Untuk tercapainya perubahan, maka pemberdayaan harus dilakukan terus menerus agar tercapainya kehidupan yang lebih baik. Adapun Prinsip perubahan dalam Islam tercantum dalam QS. Ar-Ra’ad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak

mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Sayyid Qutb menjelaskan kembali bahwasannya ayat ini membahas mengenai perubahan yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia. Allah tidak akan mengubah kenikmatan, kejayaan, keburukan, maupun musibah kecuali mereka sendiri mau merubah perilaku, pemikiran, serta kehidupan mereka. Dapat kita tarik bahwasannya Allah tidak akan merubah situasi seseorang menjadi lebih baik melainkan mereka mau melakukan perubahan. Untuk dapat tercapainya perubahan, tentu membutuhkan dukungan dari orang lain yang memiliki daya seperti pemerintah maupun lembaga sosial. perubahan ini dapat diwujudkan ketika seseorang memiliki kesadaran untuk berubah. Sehingga kesadaran ini dapat memunculkan dorongan untuk berubah kearah yang positif, baik dari perilaku, sikap, maupun kondisi kehidupan sosial seseorang (Saeful, 2020).

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Ife (1997) pemberdayaan ialah memberikan peningkatan pada individu atau kelompok dengan mengupayakan sumber daya pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan untuk mengubah masa depan mereka sendiri. Lebih lanjut, menurut Ife (1997) pemberdayaan ini memiliki keterkaitan antara satu elemen dengan elemen lainnya yang menitikberatkan pada konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Dalam hal ini pemberdayaan muncul karena adanya ketimpangan maupun ketidakberdayaan masyarakat lemah yang diakibatkan masyarakat tersebut tidak memiliki daya (*power*), sehingga masyarakat lemah perlu memiliki kekuatan. Adapun beberapa jenis kekuatan masyarakat hasil identifikasi menurut Jim Ife yang dapat

digunakan untuk memberdayakan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan ini memberikan kesempatan pada masyarakat dalam upaya memberdayakan untuk menentukan kesempatan atau pilihan pribadi untuk hidup lebih baik.
 - b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, upaya kekuatan ini dilakukan untuk merumuskan kebutuhan sendiri dengan mendampingi masyarakat.
 - c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, upaya pengembangan kapasitas dilakukan agar mereka dapat berekspresi di ruang publik.
 - d. Kekuatan kelembagaan, upaya pengembangan dengan memberikan peningkatan terhadap aksesibilitas masyarakat seperti lembaga pendidikan, keagamaan, kesehatan dan lain sebagainya.
 - e. Kekuatan sumber daya ekonomi, kekuatan ini dilakukan untuk melakukan pemberdayaan melalui kontrol terhadap aktivitas ekonomi serta meningkatkan aksesibilitas.
- b. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

Menurut pendapat Ife (1995) arti pemberdayaan ialah upaya pemberian sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri. Pemberdayaan selalu berkaitan dengan kekuatan dan masyarakat lemah. Masyarakat lemah merupakan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan hidup dalam mengelola potensi yang dimiliki serta sumber daya. Sehingga, masyarakat lemah akan mengalami penderitaan bahkan kemiskinan. Selanjutnya kekuatan dalam pemberdayaan dilakukan melalui penyaluran daya kepada masyarakat lemah. Dengan demikian, pemberdayaan akan memberikan hasil perubahan sosial

kepada masyarakat lemah menjadi masyarakat berdaya dengan mengembangkan potensi, keahlian serta pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga, hal ini dapat menciptakan hidup masyarakat lebih baik dan mampu dalam hal ekonomi maupun hal lainnya (Ife & Tesoriero, 2006).

c. Istilah Kunci

Menurut Jim Ife dalam kajian teori pemberdayaan, untuk mencapai pemberdayaan, perlu dilakukan melalui tiga tahap diantaranya yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Adapun penjelasan dari tiga tahap yang dilakukan pada proses pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1) *Enabling*

Enabling yakni menghadirkan suasana sebagai upaya yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam proses *enabling* ialah dengan cara kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan, dengan melakukan upaya tersebut kesadaran masyarakat yang dimiliki serta kemampuan masyarakat berpotensi dapat berkembang lebih baik. Proses *enabling* dalam pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dilakukan dengan memberikan penyadaran melalui edukasi tentang bahayanya di jalan dan resiko – resiko yang mereka terima. Hasil dari edukasi ditemukan bahwa tumbuhnya kesadaran anak jalanan mengenai bahayanya ketika di jalan, dan resiko yang akan diterima. Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran tersebut memungkinkan potensi, karakter, etika, dan pola pikir anak jalanan menjadi berkembang dan anak akan sadar mengenai tujuan hidup kedepannya.

2) *Empowering*

Empowering yakni potensi yang dimiliki masyarakat dilakukan melalui upaya memperkuat potensi pada partisipasi

dalam bentuk bantuan pelatihan, pendidikan, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. proses *Empowering* pada pemberdayaan anak jalanan telah dilakukan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang setelah mendapatkan legalitas resmi pada tahun 2011 dengan pemberian bantuan pendidikan anak yang ingin lanjut sekolah sampai kuliah, pemberian pelatihan – pelatihan, seperti pelatihan memasak, penyiapan hidangan masakan dan lain sebagainya kepada anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah guna mengasah keterampilan agar memiliki bekal untuk bekerja, pemberian finansial berupa kebutuhan gizi makanan, serta pemberian bantuan infrastruktur tempat tinggal untuk anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal dan ingin ikut tinggal di Yayasan.

3) *Protecting*

Protecting yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini, pemberdayaan hadir sebagai upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan, kebodohan, serta bisa mendapatkan haknya. Pemberdayaan anak jalanan telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dengan memberikan daya kepada anak jalanan yang tidak terawat menjadi generasi – generasi emas. Dibuktikan dengan berdirinya restoran dan *catering* yayasan, di mana karyawan restoran tersebut diambil dari anak – anak jalanan. Sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup mandiri dan layak.

G. Metode Penelitian

Pada bagian sub bab ini peneliti akan menguraikan serta menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dapat memberikan data yang sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Peneliti perlu untuk turut terlibat dan mengamati langsung pada anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang agar dapat mengetahui peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan. Kemudian proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan agar mendapatkan kehidupan dan masa depan yang layak, serta dampak atas hasil usaha pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), metode penelitian kualitatif adalah cara atau metode yang digunakan pada penelitian dengan memahami dan mendeskripsikan makna berupa tulisan atau kata – kata (ucapan) dari orang – orang yang di amati dan memberi sumber informasi peneliti. Pada penelitian ini analisis data non-numerik menjadi rujukan dalam proses penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data temuan dari berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Herdiansyah, pendekatan deskriptif ialah jenis pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan data temuan secara detail dan jelas berupa kata – kata maupun kalimat (Herdiansyah, 2010).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber informasi peneliti yang nantinya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Terdapat dua jenis

sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder. Menurut pendapat sugiyono (2011) data primer adalah data yang didapatkan peneliti yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara melalui objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti di luar subjek penelitian, seperti artikel jurnal terdahulu, buku yang berisi materi penelitian. Data sekunder ini dijadikan data pendukung dari data primer pada penelitian ini.

Pada penelitian ini sumber data primer akan didapatkan melalui informan yang terdiri dari pengurus dan anggota anak jalanan Yayasan Emas Indonesia yang berada di Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen – dokumen yang dimiliki Yayasan Emas Indonesia dan literature – literature yang berkaitan, guna membantu melengkapi data dalam penelitian.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang yang beralamat di Jalan Gombel Indah Nomor 24, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini atas dasar beberapa pertimbangan diantaranya ialah:

- a) Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang merupakan salah satu yayasan yang aktif berkontribusi selama 24 jam di Kota Semarang.
- b) Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang merupakan salah satu yayasan yang menampung anak jalanan yakni sejumlah 13 anak.
- c) Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang selalu mengupayakan untuk melakukan pemberdayaan anak jalanan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang biasa dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Ada beberapa metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, diantaranya ialah:

a. Observasi

Sugiyono (2019) berpendapat bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data secara sistematis dengan melakukan pengamatan pada orang maupun objek lain yang menjadi sasaran peneliti. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan turut aktif terlibat langsung pada kegiatan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang agar dapat memperoleh gambaran dan memahami terkait peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan, proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan, serta dampak apa saja yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia dalam melakukan proses pemberdayaan anak jalanan. Setelah melakukan tahap observasi, peneliti akan mencatat seluruh hasil pengamatan yang telah dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalan data dengan berkomunikasi langsung dan menyajikan pertanyaan – pertanyaan kepada informan mengenai objek penelitian (Fadhallah, 2021). Dalam metode wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terencana – tidak terstruktur (semi terstruktur) sebagai wawancara mendalam. Wawancara terencana – tidak terstruktur (semi terstruktur) digunakan peneliti dengan menyiapkan draf pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi ketika di lapangan tidak sepenuhnya menggunakan draf pertanyaan yang sudah disediakan, dan nantinya peneliti akan lebih mengalir ketika wawancara dengan tujuan untuk mendalami dari setiap pertanyaan penelitian. (Yusuf, 2014).

Proses metode wawancara ini, peneliti berharap dapat mendapatkan data yang tidak ditemukan pada metode observasi. Dikatakan demikian, wawancara dilakukan melalui kontak dan tatap muka secara langsung dengan informan yang dituju, sehingga

informan dapat secara bebas berpendapat dan menghasilkan data secara mendalam. Pada tahap wawancara ini, nantinya peneliti akan mendatangi secara langsung dan memberikan pertanyaan – pertanyaan terbuka melalui wawancara langsung kepada informan dengan mengunjungi Sekretariat Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive* adalah teknik pemilihan informan sebagai sumber data yang dilakukan peneliti dengan berbagai pertimbangan. Biasanya peneliti mempertimbangkan informan tersebut karena dianggap mengetahui keseluruhan data yang dibutuhkan peneliti, bahkan kemungkinan dia mempunyai kuasa sehingga banyak memiliki informasi yang nantinya akan membantu peneliti dalam menggali data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil enam informan dengan beberapa kriteria diantaranya yaitu Bapak Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang merupakan informan penting (informan kunci) dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena dianggap mengetahui data yang dibutuhkan peneliti pada perihal alur pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Kedua, Ibu Tri Lestari, S.Pd.AUD selaku sekretaris Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dan merupakan tangan kanan Bapak Samuel sehingga dianggap mengetahui informasi keseluruhan data yang dibutuhkan peneliti. Ketiga, Ibu Yanet Tanubrata selaku Koordinator Rehab Anak Dalam karena beliau yang menaungi anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam memberikan pemberdayaan, perlindungan, serta hak untuk hidup yang layak, selanjutnya terdapat delapan anak jalanan dalam yayasan, akan tetapi peneliti mengambil dua anak jalanan yang bernama Puspa Puspita dan Septia Fitria Yani untuk

dijadikan informan penelitian. Alasan peneliti memilih anak yang bernama Puspa Puspita dikarenakan salah satu anggota anak jalanan yang masih dalam proses pemberdayaan anak jalanan sehingga masih mengalami bagaimana proses pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Terakhir, Septia Fitria Yani selaku anggota anak jalanan yang sudah diberdayakan karena merupakan salah satu anak jalanan yang sudah berhasil dan terkena dampak dari pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

Tabel 1. Data Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Samuel Victor Repi	Pembina
2.	Tri Lestari, S.Pd.AUD	Sekretaris
3.	Yanet Tanubrata	Koordinator Rehab Anak Dalam
4.	Puspa Puspita	Anggota Anak Jalanan yang Masih Diberdayakan
5.	Septia Fitria Yani	Anggota Anak Jalanan yang Sudah Diberdayakan

Sumber: Data Pribadi (2023)

c. Dokumentasi

Menurut pendapat Sukmadinata (2015) dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan melihat dokumen – dokumen yang telah dibuat serta menganalisis subjek penelitian tersebut. Teknik dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap data yang didapatkan dari lapangan, serta dapat digunakan untuk uji keabsahan data. Teknik dokumentasi ini didapatkan melalui berbagai sumber seperti arsip dokumen tertulis maupun gambar di lapangan lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian.

Adapun data yang akan dibutuhkan peneliti ini meliputi peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan, proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan, serta dampak apa saja yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia dalam melakukan proses pemberdayaan anak jalanan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data. Analisis data menurut Moleong (2017) ialah upaya pencatatan dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen untuk memberikan gambaran secara jelas pada objek penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif digunakan peneliti dengan cara memahami suatu fenomena dan melakukan pengamatan khusus, dilanjutkan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada proses pengamatan tersebut (Yusuf, 2014). Pada penulisan skripsi ini, Peneliti akan menganalisis data melalui observasi, wawancara maupun dokumen dengan menelaah satu persatu, sehingga dapat memperkaya penulisan laporan. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan tiga model analisis data, diantaranya ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan peneliti dengan memfokuskan pada hal – hal atau poin – poin penting dalam penelitian, merangkum dan membuang hal – hal atau poin – poin yang tidak penting, selanjutnya disusun secara terstruktur agar mudah ditarik kesimpulan (Hapsari, 2023). Reduksi data akan dilakukan peneliti melalui data jawaban yang diperoleh dari pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan, proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk

anak jalanan, serta dampak apa saja yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia dalam melakukan proses pemberdayaan anak jalanan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan uraian informasi yang ditulis dengan bentuk teks naratif agar dapat memudahkan pengambilan kesimpulan (Hapsari, 2023). Dalam penelitian ini, akan disajikan menggunakan teks mengenai penjelasan peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan, proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan, serta dampak apa saja yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia dalam melakukan proses pemberdayaan anak jalanan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan gambaran umum yang memuat hasil akhir dari sebuah pemikiran dalam penelitian. Hasil yang di dapat berupa data empiris maupun teoritis dari permasalahan penelitian (Hapsari, 2023). Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan proses akhir dalam sebuah penelitian kualitatif. Sementara itu, untuk proses penjabaran kesimpulan harus jelas dan sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini akan memberikan kesimpulan mengenai Penarikan kesimpulan merupakan gambaran umum yang memuat hasil akhir dari sebuah pemikiran dalam penelitian. Hasil yang di dapat berupa data empiris maupun teoritis dari permasalahan penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berguna berguna untuk mengetahui alur penulisan skripsi, sehingga mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. dengan demikian alur penulisan skripsi ini terbagi menjadi enam, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan sebagai kerangka penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PEMBERDAYAAN, ANAK JALANAN, RUMAH SINGGAH, PEMBERDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Bab ini berisi penjabaran dan penegasan istilah oleh pendapat ahli dan teori yang akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu definisi konseptual yang meliputi pemberdayaan, anak jalanan, rumah singgah, dan pemberdayaan dalam perspektif islam. Kemudian teori pemberdayaan Jim Ife yang meliputi penjelasan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife, serta asumsi dasar Jim Ife.

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN YAYASAN EMAS INDONESIA

Pada bab ini berisi penjabaran dan penjelasan mengenai dua bagian, yakni gambaran umum Kota Semarang yang meliputi visi misi, tujuan, kondisi demografis, dan kondisi geografis. Kemudian penjabaran mengenai gambaran umum Yayasan Emas Indonesia yang meliputi sejarah, filosofi nama, visi misi, tujuan, struktur kepengurusan dan pembagian fungsi, anggota anak jalanan, serta sumber pendanaan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

BAB IV PERAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK JALANAN

Bab ini berisi penjabaran dan penjelasan secara detail mengenai peran Yayasan Emas Indonesia dalam pemberdayaan anak jalanan dan proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan.

BAB V DAMPAK YANG DIHASILKAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM PROSES PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

Bab ini berisi penjabaran dan penjelasan secara detail mengenai dampak yang dihasilkan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam memberdayakan anak jalanan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi peneliti. Kesimpulan merupakan gambaran umum yang memuat hasil akhir dari sebuah pemikiran dalam penelitian yang berupa data empiris maupun teoritis dari permasalahan penelitian. Sementara saran atau rekomendasi ialah masukan untuk berbagai pihak dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber referensi yang telah digunakan peneliti untuk membantu dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

**PEMBERDAYAAN, ANAK JALANAN, RUMAH SINGGAH,
PEMBERDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI
PEMBERDAYAAN JIM IFE**

A. Pemberdayaan, Anak Jalanan, Rumah Singgah, dan Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

1. Konsep Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut etimologis bersumber dari kata “daya” yang memiliki arti “kekuatan”. Maka pemberdayaan memiliki arti usaha yang dilakukan untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok lemah dan kurang beruntung (Roselin, 2019). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pemberdayaan memiliki sumber dari Bahasa Inggris, yakni *Empowerment* yang memiliki arti memberi kemampuan. Kemampuan yang dimaksud ialah upaya untuk meningkatkan individu maupun kelompok lemah yang rentan dan kurang beruntung agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut, pemberdayaan merupakan suatu gerakan yang mengupayakan pembangunan daya secara dinamis, sinergis, serta berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar terlibat langsung dalam proses pengelolaan seluruh potensi yang ada di sekitar secara evolutif (Damanik, 2019).

Menurut pendapat Zubedi (2013) pemberdayaan ialah sebuah cara untuk menciptakan kekuatan masyarakat melalui penyadaran potensi yang dimiliki serta mengupayakan pengembangan potensi menjadi gerakan nyata. Sejalan yang dipaparkan oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan menurut Payne adalah memberikan bantuan kekuatan kepada klien dalam

mengambil tindakan yang akan mereka lakukan, guna mengurangi masalah sosial maupun ekonomi, dengan meningkatkan kemampuan rasa percaya diri (Adi, 2008). Chambers (1995) berpendapat bahwa pemberdayaan yakni pola pikir baru dalam sebuah konsep dalam pembangunan ekonomi yang melekat pada nilai – nilai sosial (Ginting, 2022). Lebih lanjut, menurut Gajanayake (1993) pemberdayaan diartikan sebagai sebuah konsep untuk berpartisipasi memberikan sumbangsih sebagai upaya untuk membantu seseorang dalam membebaskan diri secara mental ataupun fisik.

Jim Ife (1997) memiliki gagasan bahawasannya pemberdayaan ialah gerakan untuk memberikan peningkatan pada individu atau kelompok melalui penyaluran sumber daya pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan. Berdasarkan anggapan Mardikanto (2012) pemberdayaan yakni sebuah kewajiban yang harus dilakukan agar masyarakat tidak bergantung pada orang lain, melalui penyaluran daya, peningkatan keterampilan, serta pengetahuan. Lebih lanjut, pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun kapasitas masyarakat melalui peningkatan kelembagaan, sarana, dan prasaranya serta peningkatan pendampingan dengan melibatkan, mengarahkan, dan mengontrol perkembangan yang terjadi dalam masyarakat (Miroso, 2021).

b. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Firmansyah (2012) menjelaskan tujuan dari pemberdayaan ialah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat lemah kurang berdaya yang diakibatkan karena kondisi internal yang dipengaruhi akibat ketidakberdayaan diri mereka dalam mengelola potensi, serta kondisi eksternal yang terjadi karena kelompok elit menindas masyarakat kelompok lemah sehingga kelompok lemah tidak memiliki keberdayaan. Menurut pendapat

ahli Edi Suharto (2005) tujuan dilakukannya pemberdayaan ialah agar individu maupun kelompok lemah mampu untuk:

- 1) Menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang dapat berkembang secara maksimal, sehingga masyarakat terbebas dari hambatan seperti kebodohan, kelaparan, bahkan kemiskinan.
- 2) Memberikan kekuatan berupa peningkatan pengetahuan dan kapasitas potensi, sehingga masyarakat akan lebih mandiri, percaya diri untuk mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.
- 3) Melindungi diri dari bentuk penindasan, diskriminasi, serta eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok kuat.
- 4) Mengakses segala sumber daya produktif, agar dapat memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga masyarakat lemah tidak merasa terasingkan maupun terpinggirkan.
- 5) Turut aktif terlibat dalam proses – proses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat lemah dengan memberikan penyadaran serta pengetahuan, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Konteks mandiri di sini berarti masyarakat dapat menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta sanggup memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa melibatkan bantuan orang lain.

c. Manfaat Pemberdayaan

Manfaat utama dari pemberdayaan yaitu memberikan perubahan kondisi yang lebih baik dan produktif bagi individu ataupun kelompok lemah agar terhindar dari kebodohan dan

kemiskinan. Menjadikan seseorang lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pemberdayaan akan memberikan manfaat pada pembangunan dengan menciptakan lingkungan yang lebih global dan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat pada saat proses pembangunan. Seringnya, individu atau kelompok lemah dipandang sebelah mata, namun dengan dilakukannya pemberdayaan maka individu ataupun kelompok lemah memiliki daya untuk melindungi diri dari mereka yang menindas, mendiskriminasi, bahkan mengeksploitasi. Hal ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap sesama tanpa didasari dengan rasa perbedaan.

2. Konsep Anak Jalanan

a. Definisi Anak Jalanan

Secara psikologis, anak jalanan ialah anak yang memiliki keterbatasan emosional dan mental. Sementara dalam waktu yang sama mereka terpaksa harus terjun ke jalan yang dapat membawa pengaruh buruk, sehingga mengganggu pembentukan serta perkembangan pribadi anak (Siregar, 2021). Menurut Sudarsono (2009) anak jalanan adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki domisili serta pekerjaan layak dan tetap, sehingga masyarakat tidak memiliki kepercayaan terhadap mereka. Lebih lanjut, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitas Anak, pada pasal 8 tertulis bahwa anak jalanan adalah anak rentan yang kesehariannya beraktivitas ekonomi dan menghabiskan banyak waktu di jalanan (Kementerian Sosial, 2019).

Menurut UNICEF, anak jalanan merupakan anak laki – laki maupun perempuan dengan usia kurang dari 18 tahun yang

kesehariannya berkegiatan di jalan, mudah terkena gangguan kesehatan dan psikologi yang diakibatkan kurangnya bimbingan, pengawasan, dan perlindungan dari orang tua. Dalam kajian anak jalanan menurut WHO, anak jalanan merupakan korban penurunan ekonomi, kemiskinan, kekerasan mental serta fisik yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga. Gagasan Indrasari Tjandraningsih (1995) mengeni anak jalanan yakni anak yang tidak memiliki pekerjaan resmi, mudah terkena eksploitasi pekerjaan, kekerasan, pelecehan seksual, bahkan kecanduan obat terlarang. Berdasarkan definisi di atas, bahwa anak jalanan merupakan seseorang yang memiliki keseharian menghabiskan waktu di jalanan, seperti tidur, mencari uang, mandi, makan, dan minum.

b. Kategori / kriteria Anak Jalanan

UNICEFF mengkategorikan anak jalanan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu *Children of the street*, *Children on the street*, *Children in the street*. Adapun penjelasan dari tiga kelompok tersebut, antara lain:

1) *Children of the street*

Kategori anak jalanan ini ialah anak yang memutuskan hubungan dengan keluarganya dan tidak memiliki tempat tinggal. Mereka menjadi gelandangan dengan menghabiskan waktu 24 jam di jalanan, bahkan tidur di emper toko, stasiun, kolong jembatan dan lain – lain. Kesehariannya bekerja serabutan untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bersekolah. Umumnya, kategori *Children of the street* ini disebabkan karena faktor sosial psikologi keluarganya. Mereka menjalani penderitaan kekerasan, penyiksaan, bahkan korban perceraian orang tuanya, sehingga mereka memisahkan diri dan keluar dari rumah tanpa mau kembali.

2) *Children on the street*

Kategori anak jalanan kedua ialah anak yang masih memiliki rumah dan hubungan dengan keluarganya. Akan tetapi memiliki keterbatasan dalam ekonomi sehingga anak ikut turut membantu mencari penghasilan dengan cara turun ke jalan maupun tempat – tempat umum pada waktu pagi sampai sore. Pekerjaan yang sering dilakukan oleh mereka yaitu pengamen, penyemir sepatu, kuli panggul, dan ojek payung. Karena keterbatasan dalam ekonomi, umumnya rumah yang mereka tinggali berada di lingkungan yang kumuh.

3) *Children in the street*

Kategori anak jalanan ketiga ialah anak beserta keluarganya hidup dan tinggal di jalanan. Mereka terlahir dari keluarga yang semasa hidupnya tinggal di jalan. Dalam hal ini mereka tidak mempunyai rumah, sehingga seluruh waktunya dihabiskan di jalan baik untuk tidur maupun mencari nafkah (UNICEF, 2020).

3. Konsep Rumah Singgah

a. Definisi Rumah Singgah

Rumah Singgah ialah sebuah tempat untuk memberikan pendidikan, pembinaan agar menjadi anak yang lebih baik, biasanya rumah singgah disediakan untuk anak – anak jalanan maupun anak yang tidak punya tempat tinggal (Vida, 2018). Lebih lanjut, Rumah singgah merupakan sarana yang diperuntukkan bagi anak jalanan sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan sementara sampai mereka mencapai hidup yang lebih baik (Mardizal, 2020). Rumah Singgah yakni sebuah bangunan rumah bersih, yang dilengkapi beberapa fasilitas yang menunjang seperti tempat tidur, alat medis serta petugas medis (Budiarto, 2021). Secara umum,

rumah singgah adalah fasilitas tempat yang disediakan pemerintah, organisasi maupun lembaga sosial sebagai tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang kurang beruntung (Hasanah, 2019).

Mengutip dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, rumah singgah merupakan fasilitas yang ditujukan bagi anak jalanan sebagai perantara proses pembentukan norma, sikap, dan perilaku berupa bentuk penyaluran pendidikan. dengan dibekali proses resosialisasi ini, diharapkan anak jalanan dapat mempersiapkan kehidupan bermasyarakat yang lebih produktif (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Sedangkan mengutip dari Departemen Sosial RI, rumah singgah diartikan sebagai perantara bagi para pihak yang ingin membantu anak jalanan (Departemen Sosial Republik, 2022). Dalam Konferensi Nasional II tentang Masalah Pekerja Anak di Indonesia pada Juli 1996, menjelaskan mengenai rumah singgah diperuntukkan sebagai pusat kegiatan non formal bagi anak – anak yang ingin mendapatkan pembinaan dan pengetahuan awal sebelum mereka melanjutkan ke tahap proses pembinaan lebih serius.

b. Peran Rumah Singgah

Peran rumah singgah yakni sebagai tempat berlindung anak jalanan yang terlantar serta anak jalanan yang menjadi korban berbagai kekerasan, seperti kekerasan seksual, ataupun kekerasan fisik. Rumah singgah juga memiliki peran sebagai tempat rehabilitasi anak jalanan, sehingga otak anak jalanan akan kembali normal dan berfungsi sebagaimana mestinya. Rumah singgah memiliki peranan penting bagi anak jalanan yaitu sebagai media pelayanan dan pemenuhan kebutuhan. Pelayanan yang diberikan rumah singgah pun cukup banyak, dimulai dari memberikan pelayanan berupa kebutuhan dasar makanan, pakaian, dan tempat tidur. Selanjutnya pelayanan edukasi seperti memberikan

informasi dan pengetahuan berupa pelatihan untuk mengasah keterampilan anak jalanan.

c. Fungsi Rumah Singgah

Rumah singgah memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Sebagai rumah sementara bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti anak jalanan maupun masyarakat yang kekurangan dalam ekonomi.
- 2) Sebagai tempat berlindung anak jalanan dan masyarakat prasejahtera yang terlantar, korban penindasan, bahkan korban kekerasan.
- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar yang diperuntukkan anak jalanan maupun masyarakat prasejahtera, seperti kebutuhan gizi makanan, pakaian, serta tempat tidur.
- 4) Rehabilitas, yang bertujuan agar otak anak ataupun masyarakat prasejahtera dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mereka siap dalam bersosial masyarakat.
- 5) Sebagai fasilitator, dengan memberikan pelayanan berupa pendidikan dan pelatihan keterampilan, sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha.
- 6) Menciptakan kemandirian, melalui bentuk pendampingan dan binaan agar anak jalanan maupun masyarakat prasejahtera dapat hidup mandiri secara sosial dan ekonomi.

Berdasarkan fungsi sosialnya, rumah singgah berfungsi sebagai tempat pelayanan sosial bagi kalangan yang kurang beruntung dan membutuhkan pertolongan seperti anak jalanan. Bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh rumah singgah yaitu pemberian perlindungan, pelayanan, pemulihan, serta memberikan peningkatan taraf kesejahteraan bagi kalangan anak jalanan agar tercapainya hak – hak dasar seperti tumbuh kembang, keberlangsungan hidup, dan perlindungan (Kementerian Sosial

Republik, 2012). Rumah singgah ini sepenuhnya difungsikan bagi anak jalanan untuk memberikan perlindungan serta melayani anak jalanan agar mereka mendapatkan haknya tanpa dilihat ataupun dipandang suku, ras, agama, dan etnik. Atau dapat dikatakan tanpa adanya diskriminasi.

d. Tujuan Rumah Singgah

Menurut pendapat Fikriyandi & putra (2015), tujuan dari rumah singgah ialah untuk membantu mengentasi permasalahan hidup anak jalanan dan membantu memecahkan masalah serta mencari jalan alternatif untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka. sedangkan untuk tujuan khusus rumah singgah ialah:

- 1) Membangun kembali perilaku dan sikap anak yang sesuai dengan norma – norma dan nilai – nilai yang ada di lingkungan masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak untuk kembali kerumah mereka jika memang memungkinkan mereka untuk bisa kembali, atau ke lembaga dan panti lainnya jika dibutuhkan.
- 3) Memberikan pelayanan sehingga kebutuhan anak jalanan terpenuhi, serta membantu menyiapkan bekal untuk masa depan anak jalanan agar mereka menjadi warga masyarakat yang bernilai.

4. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Islam menjadi salah satu agama yang sepakat dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai ketakwaan terhadap Tuhan, melainkan agama Islam juga mengajarkan bahwa pentingnya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama umat manusia. Artinya, agama Islam mengajarkan nilai – nilai kemanusiaan dalam wujud pengamalan pemberdayaan masyarakat. Gerakan pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa henti agar tercapainya sebuah perubahan. Untuk tercapainya perubahan

tersebut, maka pemberdayaan harus dilakukan terus menerus agar tercapainya kehidupan yang lebih baik. Adapun Prinsip perubahan dalam Islam tercantum dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Sayyid Qutb menjelaskan kembali bahwasannya ayat ini membahas mengenai perubahan yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia. Allah tidak akan mengubah kenikmatan, kejayaan, keburukan, maupun musibah kecuali mereka sendiri mau merubah perilaku, pemikiran, serta kehidupan mereka. Dapat kita tarik bahwasannya Allah tidak akan merubah situasi seseorang menjadi lebih baik melainkan mereka mau melakukan perubahan. Untuk dapat tercapainya perubahan, tentu membutuhkan dukungan dari orang lain yang memiliki daya seperti pemerintah maupun lembaga sosial. Perubahan ini dapat diwujudkan ketika seseorang memiliki kesadaran untuk berubah. Sehingga kesadaran ini dapat memunculkan dorongan untuk berubah kearah yang positif, baik dari perilaku, sikap, maupun kondisi kehidupan sosial seseorang. Perubahan merupakan kunci utama untuk menjadikan masyarakat berdaya, segiat dan sehebat apapun kegiatan pemberdayaan yang pemerintah dan masyarakat yang memiliki kemampuan lebih untuk memberikan perubahan kepada manusia, jika manusia tersebut tidak memiliki niat serta keinginan

untuk melakukan sebuah perubahan maka perubahan akan menjadi sulit untuk diraih (Saeful, 2020).

Perubahan akan tercapai bila mana orang tersebut memiliki mental kuat serta keinginan untuk berubah. Dengan begitu, mental dan keinginan akan memunculkan dorongan pada perubahan yang positif, seperti perubahan pada perilaku, sikap maupun kondisi pada kehidupan sosial. Mengutip dari Quraish Shihab, perubahan memiliki keterkaitan erat dengan sikap mental manusia. Dengan demikian, kesiapan mental merupakan salah satu jalan mudah untuk membuat seseorang melakukan perubahan. Berbicara mengenai perubahan, Quraish Shihab merujuk pada dua ayat Al-Qur'an diantaranya yaitu QS. Ar-Ra'ad ayat 11, dan QS. Al-Anfal ayat 53, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Quraish shihab menjelaskan bahwasannya terdapat keterkaitan antara dua ayat tersebut. *Pertama*, terdapat kata *qaum* (masyarakat) pada ayat pertama dan kedua. Artinya perubahan sosial tidak dapat berjalan jika dilakukan oleh seorang manusia. Manusia boleh saja untuk mengutarakan ide – ide ataupun gagasan, sehingga nantinya akan sampai dan diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, untuk melakukan sebuah perubahan masyarakat membutuhkan orang banyak ataupun lembaga kelompok. *Kedua*, arti kata *qaum* ditujukan untuk umum, bukan hanya ditujukan untuk kalangan muslim atau muslimin, satu suku, agama ataupun ras. *Ketiga*, terdapat dua pelaku perubahan pada

kedua ayat diatas, yakni Allah SWT dan manusia. Allah SWT melakukan perubahan dari sisi luar (lahiriah) manusia, dengan merubah nikmat kehidupan yang manusia alami. Sedangkan manusia melakukan perubahan pada diri mereka sendiri, seperti yang tercantum pada kedua ayat diatas (*ma bi anfusihim*). Keempat, Allah SWT menegaskan bahwa perubahan akan mustahil terjadi jika dari dalam diri manusia tidak memiliki kemauan untuk berubah.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Ife (1997) pemberdayaan ialah memberikan peningkatan pada individu atau kelompok dengan mengupayakan sumber daya pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan untuk mengubah masa depan mereka sendiri. Lebih lanjut, menurut Ife (1997) pemberdayaan ini memiliki keterkaitan antara satu elemen dengan elemen lainnya yang menitikberatkan pada konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Dalam hal ini pemberdayaan muncul karena adanya ketimpangan maupun ketidakberdayaan masyarakat lemah yang diakibatkan masyarakat tersebut tidak memiliki daya (*power*), sehingga masyarakat lemah perlu memiliki kekuatan. Adapun beberapa jenis kekuatan masyarakat hasil identifikasi menurut Jim Ife yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan ini memberikan kesempatan pada masyarakat dalam upaya memberdayakan untuk menentukan kesempatan atau pilihan pribadi untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, upaya kekuatan ini dilakukan untuk merumuskan kebutuhan sendiri dengan mendampingi masyarakat.

- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, upaya pengembangan kapasitas dilakukan agar mereka dapat berekspresi di ruang publik.
- d. Kekuatan kelembagaan, upaya pengembangan dengan memberikan peningkatan terhadap aksesibilitas masyarakat seperti lembaga pendidikan, keagamaan, kesehatan dan lain sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi, kekuatan ini dilakukan untuk melakukan pemberdayaan melalui kontrol terhadap aktivitas ekonomi serta meningkatkan aksesibilitas.

Keberadaan budaya barat serta berkembangnya pola pikir masyarakat memunculkan konsep pemberdayaan, atau biasa disebut dengan istilah konsep *empowerment*. Pemberdayaan di sini memiliki arti yaitu suatu tahapan atau proses untuk menuju keberdayaan. Pemberdayaan dilakukan sebagai proses untuk memperoleh daya, pemeroleh daya di sini yaitu melalui bantuan dari pihak ataupun kelompok berdaya untuk pihak ataupun kelompok lemah kurang berdaya. Dengan demikian, pemberdayaan memiliki makna keahlian yang diperoleh individu ataupun kelompok lemah kurang berdaya dari pihak ataupun kelompok yang memiliki daya. Pemberdayaan dilakukan karena salah satu cara efektif agar masyarakat lemah mampu mengolah potensi sehingga dapat menguasai dan memperbaiki kehidupan mereka masing – masing (Ife & Tesoriero, 2006).

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Pemberdayaan suatu proses merupakan susunan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peningkatan daya dan kekuatan individu ataupun kelompok lemah, seperti masyarakat miskin. Sedangkan pemberdayaan suatu tujuan mengarah pada dampak yang dihasilkan seperti perubahan sosial yang menciptakan masyarakat berdaya, memiliki kekuatan, pengetahuan dan kemampuan dalam

mengelola potensi, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup masing – masing, baik secara ekonomi ataupun sosial seperti memiliki sifat percaya diri, berpartisipasi aktif dalam penyampaian aspirasi, turut aktif terlibat pada kegiatan sosial, serta mandiri dalam melakukan pekerjaan yang menyangkut kehidupan (Ife & Tesoriero, 2006).

Praktik pemberdayaan ini memiliki maksud untuk membimbing serta mendorong masyarakat untuk meningkatkan kapasitas sehingga mampu untuk hidup mandiri dan layak. Upaya yang dilakukan ini merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan agar dapat mengubah kebiasaan dan perilaku lama menuju kebiasaan dan perilaku baru yang baik, dengan tujuan agar meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa dalam melakukan proses pemberdayaan perlu melibatkan seluruh elemen, seperti pemerintah maupun lembaga sosial (Zubaedi, 2013).

2. Perspektif Pemberdayaan Jim Ife

Konsep pemberdayaan dijelaskan oleh Jim Ife (2008) lebih lanjut dengan menggunakan empat perspektif diantaranya yaitu perspektif *pluralis*, perspektif *elite*, perspektif *struktural*, dan perspektif *post-struktural*. Adapun penjelasan keempat perspektif tersebut, antara lain:

a. Perspektif *Pluralis*

Perspektif ini menganggap bahwa pemberdayaan dilakukan sebagai upaya untuk menolong individu ataupun kelompok lemah kurang beruntung supaya mereka dapat bersaing dengan kepentingan – kepentingan lain secara efektif. Cara yang dilakukan dalam perspektif *pluralis* ini dengan memberikan pengetahuan untuk mengasah keterampilan dalam melobi, mengaplikasikan media, memahami tentang bagaimana memanfaatkan kerja sistem (aturan main), seperti dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan aksi sosial politik. Dengan demikian, pemberdayaan dalam perspektif *pluralis* dilakukan dengan

mengupayakan peningkatan kapasitas individu ataupun kelompok lemah agar mereka dapat bersaing secara adil tanpa adanya seseorang yang menang atau pun kalah. Atau dapat dikatakan, pemberdayaan masyarakat ialah upaya untuk mengajarkan individu ataupun kelompok tentang bagaimana cara bersaing dalam sebuah peraturan.

b. Perspektif *Elite*

Perspektif *elite* menganggap bahwa pemberdayaan dilakukan sebagai upaya untuk mempengaruhi para kelompok *elite* seperti para pejabat, tokoh masyarakat, serta orang kaya dengan membentuk sebuah aliansi sesama mereka, atau dengan melakukan peperangan dan berusaha memberikan perubahan pada kelompok *elite*. Upaya ini dilakukan karena memandang masyarakat menjadi tidak berdaya dikarenakan adanya kekuatan serta kontrol kuat dari kelompok *elite* terhadap pendidikan, kebijakan publik, media, partai politik, parlemen, dan birokrasi.

c. Perspektif *Struktural*

Perspektif *struktural* menganggap bahwa pemberdayaan dilakukan sebagai upaya perjuangan yang paling menantang, dikarenakan tujuan dari pemberdayaan ini ialah untuk membasmi seluruh bentuk ketimpangan *struktural*. Atau dapat dikatakan, pemberdayaan masyarakat ini ialah sebuah proses penyingkiran yang harus diiringi dengan perubahan struktur secara mendasar (pokok) serta berusaha untuk membebaskan sebuah penindasan struktural.

d. Perspektif *Post-Struktural*

Perspektif *post-struktural* menganggap bahwa pemberdayaan berupaya memberikan perubahan terhadap diskursus dengan menekankan aspek intelektualitas daripada praktik atau gerakan aksi. Perspektif *post-struktural* menganggap bahwa pemberdayaan ialah sebuah tindakan untuk mengupayakan

pengembangan analisis dan pemikiran baru. Atau dapat dikatakan, titik tekan pemberdayaan menurut perspektif ini ialah pada aspek mutu pendidikan bukan praktik ataupun aksi.

Sejauh ini, konsep pemberdayaan dari keempat tersebut yang memiliki gagasan penting dalam sebuah pemberdayaan masyarakat yaitu konsep pemberdayaan pada perspektif pluralis. Dapat dikatakan demikian, perspektif pluralis ini memahami dan mempelajari keanekaragaman suatu kepentingan masyarakat. Tidak hanya itu, perspektif pluralis juga mengemukakan bahwa kekuasaan tidak berfokus hanya pada satu titik, melainkan juga pada suatu titik kelompok yang berbeda. Jadi dapat dipahami bahwa perspektif pluralis ini lebih berfokus pada peningkatan dan pengembangan kapasitas pada masyarakat lemah maupun rentan sehingga mereka dapat bersaing secara adil atau wajar dalam sebuah peraturan (Ife & Tesoriero, 2006).

Perspektif pluralis memiliki keterkaitan dengan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang merupakan lembaga swasta yang aktif berkontribusi untuk melakukan pemberdayaan serta melayani anak jalanan selama 24 jam. Kehadiran Yayasan Emas Indonesia mampu membantu mengurangi anak jalanan yang berkeliaran di jalan, dengan memberikan peningkatan kapasitas melalui pemberian pelatihan – pelatihan untuk mengasah potensi, pemberian finansial berupa kebutuhan gizi makanan, bahkan bantuan infrastruktur tempat tinggal. Dengan demikian, anak jalanan yang awalnya berkeliaran di jalan mampu untuk merubah kehidupan yang lebih baik dan layak dengan pekerjaan yang dihasilkan dari proses – proses pemberdayaan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

3. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

Menurut pendapat Ife (1995) arti pemberdayaan ialah upaya pemberian sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menentukan masa

depan mereka sendiri. Pemberdayaan selalu berkaitan dengan kekuatan dan masyarakat lemah. Masyarakat lemah merupakan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan hidup dalam mengelola potensi yang dimiliki serta sumber daya. Sehingga, masyarakat lemah akan mengalami penderitaan bahkan kemiskinan. Selanjutnya kekuatan dalam pemberdayaan dilakukan melalui penyaluran daya kepada masyarakat lemah. Dengan demikian, pemberdayaan akan memberikan hasil perubahan sosial kepada masyarakat lemah menjadi masyarakat berdaya dengan mengembangkan potensi, keahlian serta pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga, hal ini dapat menciptakan hidup masyarakat lebih baik dan mampu dalam hal ekonomi maupun hal lainnya (Ife & Tesoriero, 2006).

4. Istilah Kunci

Menurut Jim Ife dalam kajian teori pemberdayaan, untuk mencapai pemberdayaan, perlu dilakukan melalui tiga tahap diantaranya yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Adapun penjelasan dari tiga tahap yang dilakukan pada proses pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1) Enabling

Enabling yakni menghadirkan suasana sebagai upaya yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam proses *enabling* ialah dengan cara kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan, dengan melakukan upaya tersebut kesadaran masyarakat yang dimiliki serta kemampuan masyarakat berpotensi dapat berkembang lebih baik. Proses *enabling* dalam pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dilakukan dengan memberikan penyadaran melalui edukasi tentang bahayanya di jalan dan resiko – resiko yang mereka terima. Hasil dari edukasi ditemukan bahwa tumbuhnya kesadaran anak jalanan mengenai bahayanya ketika di

jalan, dan resiko yang akan diterima. Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran tersebut memungkinkan potensi, karakter, etika, dan pola pikir anak jalanan menjadi berkembang dan anak akan sadar mengenai tujuan hidup kedepannya.

2) *Empowering*

Empowering yakni potensi yang dimiliki masyarakat dilakukan melalui upaya memperkuat potensi pada partisipasi dalam bentuk bantuan pelatihan, pendidikan, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. proses *Empowering* pada pemberdayaan anak jalanan telah dilakukan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang setelah mendapatkan legalitas resmi pada tahun 2011 dengan pemberian bantuan pendidikan anak yang ingin lanjut sekolah sampai kuliah, pemberian pelatihan – pelatihan, seperti pelatihan memasak, penyiapan hidangan masakan dan lain sebagainya kepada anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah guna mengasah keterampilan agar memiliki bekal untuk bekerja, pemberian finansial berupa kebutuhan gizi makanan, serta pemberian bantuan infrastruktur tempat tinggal untuk anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal dan ingin ikut tinggal di Yayasan.

3) *Protecting*

Protecting yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini, pemberdayaan hadir sebagai upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan, kebodohan, serta bisa mendapatkan haknya. Pemberdayaan anak jalanan telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dengan memberikan daya kepada anak jalanan yang tidak terawat menjadi generasi – generasi emas. Dibuktikan dengan berdirinya restoran dan *catering* yayasan, di

mana karyawan restoran tersebut diambil dari anak – anak jalanan. Sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup mandiri dan layak.

5. Strategi Pemberdayaan Jim Ife

Upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yakni menggunakan tiga strategi diantaranya yaitu pemberdayaan dengan mengupayakan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), pemberdayaan melalui gerakan aksi sosial politik (*social and political action*), dan pemberdayaan melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran. Upaya yang dilakukan ini bertujuan agar masyarakat lemah memiliki bekal keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja serta meningkatkan kekuatan (Ife & Tesoriero, 2006). Adapun beberapa strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan (*policy and planning*)

Strategi perencanaan dan kebijakan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan peningkatan serta perubahan pada lembaga dan struktur sosial sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan pelayanan yang setara, dengan begitu taraf kehidupan mereka akan meningkat. Jika strategi perencanaan dan kebijakan berpihak, maka sumber kehidupan masyarakat akan tercukupi dan tercapainya keberdayaan. Seperti contoh pada Yayasan Emas Indonesia yang memberikan peluang bagi anak jalanan pra sejahtera dan kurang mampu untuk ikut tinggal di yayasan dan mengikuti program pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia ini memberikan dampak positif yakni anak jalanan mendapatkan pembinaan, pengetahuan, bahkan pekerjaan, sehingga mereka dapat meneruskan hidup yang layak serta dapat mengurangi anak jalanan yang berkeliaran di jalan.

b. Gerakan Sosial Politik (*social and political action*)

Gerakan sosial politik merupakan upaya untuk memberikan perubahan pada sistem politik tertutup agar dapat berubah menjadi sistem politik terbuka, sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi pada sistem politik tersebut. Dengan memberikan peluang masyarakat untuk ikut andil dalam proses sistem politik, maka akan tercapainya keberdayaan masyarakat. Pengurus Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang memiliki strategi gerakan sosial politik dengan cara melakukan turun ke jalan untuk mengamankan dan menertibkan anak jalanan yang berkeliaran di jalan sehingga tidak membahayakan pengendara jalan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengajak anak jalanan untuk ikut ke yayasan agar mereka mendapatkan pembinaan. Pembinaan ini merupakan salah satu bentuk partisipasi sebagai bekal di masa yang akan datang, sehingga anak jalanan dapat aktif melakukan kegiatan sosial dan politik masyarakat di bawah naungan yayasan atau lembaga sosial.

c. Pendidikan dan Pemenuhan Kesadaran

Seringnya, masyarakat ataupun kelompok masyarakat tertentu tidak menyadari bahwa dirinya telah tertindas. Kondisi masyarakat yang tertindas akan lebih parah jika mereka tidak memiliki *skill* atau kemampuan untuk mempertahankan hidup secara ekonomi maupun sosial, hal ini perlu untuk ditindak lanjuti dengan memberikan peningkatan pendidikan dan pemenuhan kesadaran. Misalnya memberikan pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat mengenai bagaimana terjadinya penindasan dan dampak yang akan diterima ketika tertindas, serta memberikan pelatihan – pelatihan agar terbentuknya potensi dan *skill* masyarakat sehingga mereka yang tertindas mampu untuk bangkit dan mencapai sebuah perubahan dalam kehidupannya secara efektif.

Strategi pemberdayaan melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dengan memberikan edukasi tentang bahayanya ketika di jalan dan resiko – resiko yang akan diterima. Edukasi tersebut dilakukan agar anak jalanan tidak berkeliaran lagi di jalan yang dapat membahayakan pengemudi. Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran anak jalanan tersebut maka memungkinkan karakter, etika, pola pikir, dan potensi anak jalanan menjadi berkembang. Setelah tumbuhnya kesadaran anak jalanan, Yayasan Emas Indonesia juga memberikan bantuan biaya pendidikan bagi anak yang ingin melanjutkan sekolah, dan memberikan pelatihan – pelatihan bagi anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah.

BAB III

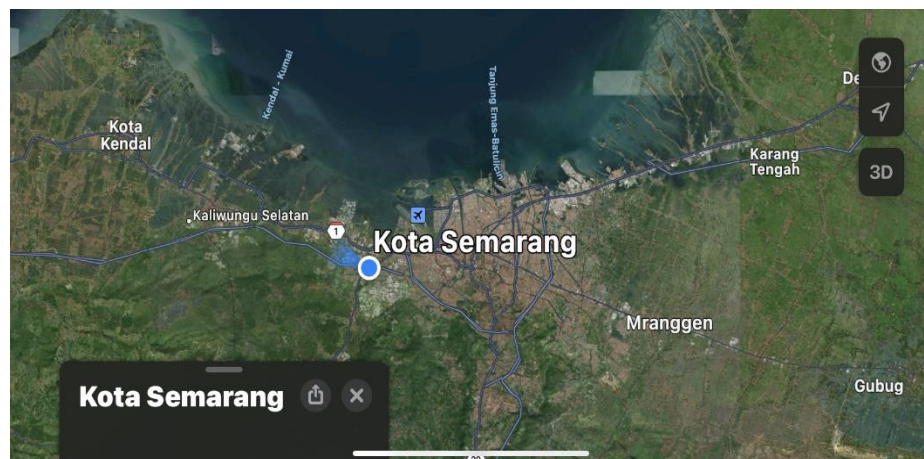
GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN YAYASAN EMAS INDONESIA

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Kondisi Geografis dan Topografi

Karena berfungsi sebagai jembatan antara Surabaya – Jakarta dengan kota – kota lain di pedalaman Jawa Selatan, termasuk Surakarta dan Yogyakarta, Kota Semarang menjadi penghubung wilayah Jawa Tengah. Kota ini merupakan ibu kota dari enam kota di Provinsi Jawa Tengah dan salah satu wilayah metropolitannya. Garis lintangnya antara $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ LS (Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ BT (Bujur Timur). Mayoritas wilayah Kota Semarang menggerakkan perekonomian sektor perdagangan dan industri. dengan luas wilayah 37.366.836 hektar atau 373,70 km Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 117 kelurahan.

Gambar 1. Peta Kota Semarang



Sumber: Aplikasi Peta (2024)

Kota Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Selain itu, Kota Semarang juga berbatasan dengan beberapa kabupaten, antara lain

Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Semarang. Kota Semarang mempunyai batas geografis berdasarkan arahnya, yang meliputi wilayah sebagai berikut:

- a. Timur : Kabupaten Demak
- b. Barat : Kabupaten Kendal
- c. Selatan : Kabupaten Semarang
- d. Utara : Laut Jawa

Topografi Kota Semarang Terdiri dari wilayah dataran rendah, perbukitan, dan pesisir pantai seperti terlihat pada peta di atas. Secara topografis, dataran rendah Kota Semarang merupakan wilayah dengan kemiringan antara 2 hingga 15% yang terletak di tengah batas barat dan timur kota. Wilayah pesisir merupakan wilayah dibagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan mempunyai kemiringan 0% sampai dengan 2%. Wilayah selatan merupakan wilayah pegunungan dengan kemiringan antara 15 hingga 14%. Kota Semarang mempunyai dua musim yang berbeda, yaitu musim kemarau dan musim hujan yang ditentukan oleh letak geografisnya. Lingkungan tropis dan angin muson di kawasan ini berdampak pada hal ini. Di wilayah Kota Semarang sering terjadi musim kemarau. Sistem hidrologi wilayah Kota Semarang terdapat banyak sungai, termasuk lokasinya yang terletak di kaki Gunung Ungaran, sehingga topografi aliran sungai tercipta ketika air turun dari perbukitan menuju dataran rendah pada musim hujan. Akibat limpasan air yang deras, Kota Semarang yang berada di hilir dapat mengalami banjir pada musim hujan. Di satu sisi, profil elevasi wilayah perbukitan yang curam memungkinkan air mengalir dari hulu ke hilir dengan cepat.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data, jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2023 sebanyak 1.694.743 jiwa yang tersebar di 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Angka tersebut terdiri dari 838.437 individu laki – laki dan

856.306 individu perempuan. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2023 disajikan pada tabel di bawah ini menurut jenis kelamin:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023

Jumlah Penduduk		
L	P	L + P
838.437	856.306	1.694.743

Sumber: BPS Kota Semarang (2023)

Angka tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kota Semarang berjumlah 1.694.743 jiwa, dengan rincian laki – laki sebanyak 838.437 jiwa dan perempuan sebanyak 856.306 jiwa. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang relatif kecil antara proporsi penduduk laki – laki dan perempuan di Kota Semarang, yaitu 49,4% penduduknya berjenis kelamin laki – laki dan 50,6% berjenis kelamin perempuan. Jika dipecah berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Sebaran Umur Tahun 2023

No.	Kelompok Usia	Laki - Laki	Perempuan	Total
1.	0 – 4	58.283	55.856	114.139
2.	5 – 9	61.668	58.657	120.325
3.	10 – 14	64.069	60.588	124.657
4.	15 – 19	66.362	62.598	128.960
5.	20 – 24	66.326	63.127	129.453
6.	25 – 29	64.287	63.338	127.625
7.	30 – 34	65.092	65.768	130.860
8.	35 – 39	66.058	67.252	133.310

9.	40 – 44	66.632	68.567	135.199
10.	45 – 49	62.767	65.733	128.500
11.	50 – 54	54.656	58.675	113.331
12.	55 – 59	46.880	51.968	98.848
13.	60 – 64	38.221	42.922	81.143
14.	65+	57.136	71.257	128.393
Kota Semarang		838.437	856.306	1.694.743

Sumber: BPS Kota Semarang (2023)

Berdasarkan informasi di atas, terlihat bahwa dengan jumlah penduduk sebanyak 898.278 jiwa, mayoritas penduduk usia kerja berada pada rentang usia 20 hingga 54 tahun. Berdasarkan data tersebut, 53% penduduk merupakan penduduk produktif, sedangkan 47% penduduk berusia lanjut atau cukup untuk tidak produktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lebih banyak atau lebih sedikit jumlah penduduk wilayah Kota Semarang dibandingkan dengan jumlah penduduk kota secara keseluruhan dapat meningkatkan produktivitas pekerja di Kota Semarang.

Jika dilihat dari sudut pandangnya, masyarakat Kota Semarang mungkin terbilang beragam. Diketahui, mayoritas masyarakat Kota Semarang masih beragama Islam berdasarkan statistik klasifikasi pemeluk agama tahun 2022. Meski ada yang beragama Konghucu, Budha, Hindu, Katolik, dan Kristen. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2022 disajikan pada tabel di bawah ini menurut keyakinan agamanya:

Tabel 4. Pembagian Agama Masyarakat di Kota Semarang Tahun 2022

No.	Agama	Total
1.	Islam	1.470.224
2.	Kristen	115.160

3.	Katolik	83.924
4.	Budha	10.072
5.	Hindu	1.180
6.	Konghucu	421

Sumber: BPS Kota Semarang (2023)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kepercayaan penduduk Kota Semarang cukup tinggi jika dilihat dari referensi datanya. Penduduk Kota Semarang tidak terbatas pada penganut agama Islam saja, sebagian besar juga menganut agama lain seperti Budha, Hindu, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Keanekaragaman penduduk yang sangat tinggi ini disebabkan oleh banyaknya penduduk dari luar negeri yang mula – mula merantau kemudia menetap. Salah satu cara untuk menggambarkan Kota Semarang ialah sebagai Ibu Kota Jawa Tengah yang merupakan aktivis ekonomi di sektor perdagangan dan industri. Hal ini yang merupakan daya tarik penduduk luar dan mancanegara berdatangan di Ibu Kota Semarang dan mendakwahkan agama. Disisi lain, terdapat tempat dimana banyak agama berbeda berkumpul untuk berpartisipasi dalam konstruksi bangunan peninggalan bersejarah. Hal ini juga memudahkan berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya.

3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Tabel 5. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2020

No.	Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni	Angka Partisipasi Kasar
1.	SD/MI	99,60%	102,57%
2.	SMP/MTs	91,77%	92,54%

3.	SMA/SMK/MA	69,95%	104,60%
4.	Perguruan Tinggi	37,53%	43,83%

Sumber: BPS (2023)

APM (Angka Partisipasi Bersih) kelompok umur pada jenjang pendidikan yang masih aktif bersekolah pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel diatas. Kelompok umur tersebut terbagi menjadi empat kelompok: SD/MI sebesar 99,60%, SMP/MTS sebesar 91,77%, SMA/SMK/MA 69,95%, dan perguruan tinggi 37,53%. Data BPS Kota Semarang tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 16 Kecamatan di Kota Semarang, mulai dari tingkat SD/MI hingga perguruan tinggi, sesuai dengan jumlah fasilitas pendidikan. Dengan 16 gedung sekolah, jenjang SD/MI terbanyak berada di Kecamatan Semarang Barat dan Gunungpati. Sedangkan Kecamatan Tugu, Gayamsari, Candisari, dan Gajah Mungkur di Kota Semarang memiliki bangunan fasilitas pendidikan yang paling sedikit.

Selain itu, berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah siswa di Kota Semarang berkisar dari SD/MI hingga SMA/SMK/MA yang terbagi menjadi 16 Kecamatan, menurut data BPS Kota Semarang tahun 2020. Sedangkan untuk siswa di SD terbanyak adalah wilayah Pedurungan sebanyak 14.378 siswa, sedangkan wilayah Tugu paling sedikit sebanyak 2.364 siswa. Begitu pula dengan siswa di MI, wilayah Tembalang memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 4.059 siswa, dan wilayah Banyumanik paling sedikit yaitu 70 siswa. Dengan jumlah siswa SMP sebanyak 6.514 orang, wilayah Semarang Tengah memiliki jumlah siswa terbanyak, sedangkan wilayah Semarang Utara memiliki jumlah siswa terendah yaitu sebanyak 1.560 anak.

Tujuan pertumbuhan sektor pendidikan adalah untuk meningkatkan taraf intelektual dan kreatif warga negara Indonesia, sehingga menumbuhkan sikap positif, perilaku inventif, dan rasa percaya diri. Ini merupakan tahap tambahan yang dapat digunakan sebagai teknik mencari kerja di masa depan. Penetapan prioritas peluang kerja akan didasarkan pada laju pertumbuhan penduduk, dengan pemerataan dan perluasan yang direncanakan. Angka partisipasi angkatan kerja atau sebesar 69,41% merupakan perbandingan penduduk usia kerja terhadap angkatan kerja, dengan presentase laki – laki sebesar 79,99% dan perempuan sebesar 59,42%, berdasarkan data BPS Kota Semarang pada tahun 2021. Sebaliknya, Kota Semarang memiliki presentase penduduk usia kerja sebesar 69,41%. Tingkat pengangguran 10,54%, dengan laki – laki mencapai 11,12% dari angkatan kerja dan perempuan mencapai 9,82%. Ini mungkin menunjukkan hal itu.

b. Kondisi Sosial Budaya

Globalisasi merupakan masa kebebasan dan keterbukaan yang membawa dampak positif dan negatif bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Salah satu manfaat globalisasi adalah pesatnya kemajuan penelitian dan teknologi (*research and technology*). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan jarak sebagai penghalang dalam berinteraksi, menunjukkan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini juga menimbulkan dampak negatif dari globalisasi itu sendiri, antara lain penyebaran nilai – nilai budaya asing yang tidak terkendali, cepat melalui teknologi informasi dan komunikasi yang bertentangan dengan nilai – nilai budaya nasional. Karena negara – negara maju adalah kekuatan utama di bali globalisasi saat ini, mereka membawa serta nilai – nilai budaya asing. Karena lebih mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berupaya menanamkan dan menyebarkan nilai – nilai

bangsanya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Nilai – nilai budaya asli yang kita miliki lambat laun digerogeti oleh cita – cita budaya asing yang sudah lama mempengaruhi bangsa kita. Kebudayaan lokal meliputi berbagai seni pertunjukkan, cerita rakyat, bahasa, lagu daerah, ritual, festival, pemahaman tentang alam, serta praktik kerajinan tradisional.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk mengatasi kemerosotan nilai – nilai budaya warganya. Dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2010 – 2015, persoalan memudarnya nilai – nilai budaya warga kota diangkat menjadi perhatian strategis. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi persoalan memudarnya nilai – nilai budaya dengan tetap melestarikan warisan budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki Kota Semarang. Selama 471 tahun terakhir, Kota Semarang yang kaya akan budaya telah tumbuh dan berubah. Semarang memiliki kekayaan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun, serta beragam potensi yang muncul. Bangunan cagar budaya seperti Masjid Kauman, Lawang Sewu, Layur, Gereja Blenduk, Stasiun Tambaksari, Klenteng Tay Kak Sie, serta Mercusuar Tanjung Mas. Sebaliknya, beberapa bentuk budaya tak benda telah mendapatkan pengakuan baik secara nasional maupun internasional, seperti bandeng presto, lumpia, warag ngendhok (nasional), serta batik, keris, dan wayang kulit mendapat pengakuan internasional (Njatrijani 2018).

B. Gambaran umum Yayasan Emas Indonesia

1. Sejarah Yayasan Emas Indonesia

Yayasan Emas Indonesia merupakan lembaga sosial yang aktif bergerak pada program pengentasan masyarakat pra sejahtera, terutama

anak jalanan yang berada di Kota Semarang. Bermula ketika melihat kondisi bangsa Indonesia yang begitu memprihatinkan, sekelompok anak – anak muda yang masih usia SMA, kuliah, dan kerja bergerak bersama – sama untuk membantu pemerintah dan memberi solusi terhadap masalah – masalah yang sedang terjadi pada masyarakat dan generasi Indonesia, khususnya yang sedang terjadi di Kota Semarang. Pada tahun 1999-2001 beberapa rekan – rekan melakukan pendekatan kepada anak – anak jalanan serta anak – anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi obat – obatan terlarang di Kota Semarang, khususnya di daerah Tugu Muda, Pasar Djohar, Kanjengan, dan Peterongan. Pendampingan bagi anak jalanan dilakukan di pinggir jalan atau di emperan toko dengan membuka pembelajaran gratis dan pemberian beasiswa bagi anak usia sekolah, serta pembinaan untuk membentuk mental dan moral anak jalanan.

Seiring berjalannya waktu, dan atas dasar kesepakatan anak – anak yang ingin dibina lebih lanjut. Akhirnya para pengurus memutuskan untuk mengontrak sebuah rumah yang akan dijadikan rumah singgah sebagai tempat pembelajaran anak – anak jalanan agar mereka merasa lebih nyaman. Pada tahun 2002 pengurus mulai mendaftarkan ulang yayasan kepada pejabat notaris dengan pusat pembinaan yang terletak di Jalan Onta Raya 10, Kota Semarang dan diberi nama yaitu Yayasan Yebeka Moveta. Kemudian, pada tahun 2011 Yayasan Yebeka Moveta bertransformasi secara strukturan dan berganti nama menjadi Yayasan Emas Indonesia. Hal ini tidak mengubah visi dan misi yayasan dalam melayani anak – anak jalanan, namun hanya bersifat merapikan administratif yayasan. Pada bulan Agustus 2011 Yayasan Emas Indonesia telah berdiri secara legal dengan *akta pendirian no.6/Notaris Dwi Hastuti, SH, MKn/Agustus/2011* dan telah memperoleh *pengesahan dari Menkumham RI dengan nomor: AHU.7437.AH.01.04.TAHUN 2011* dan telah memperoleh *pengesahan dari Dinas Sosial Kota Semarang*

Tanda Daftar LKS No: 466.3/6804 tentang Izin Operasi Organisasi Sosial / Yayasan Penyelenggara Kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial.

Gambar 2. Kantor Sekretariat Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Berdirinya Yayasan Emas Indonesia ini merupakan bukti bahwa yayasan telah melewati beberapa hambatan dan tantangan. Hambatan yang telah dilewati yayasan yaitu menyangkut dari pemerintahan yang kurang serius dalam mengatasi permasalahan anak jalanan, terutama anak jalanan yang ada di Kota Semarang. Selain itu, beberapa dari masyarakat juga menolak adanya anak jalanan untuk dibina lebih lanjut oleh yayasan, dikarenakan adanya kasus – kasus yang telah dilakukan oleh beberapa anak jalanan seperti tindakan kekerasan antar teman dan pencurian. Tindakan – tindakan yang dilakukan anak jalanan yang berada di yayasan merupakan tanggung jawab yayasan, hal ini sudah menjadi resiko yang akan ditanggung pihak yayasan. Hal – hal seperti inilah yang menjadi tantangan yayasan untuk terus bertekad mempertahankan yayasan dan membina anak – anak jalanan agar mereka dapat berkembang menjadi anak yang lebih baik dan diterima oleh masyarakat umum. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Ketika awal berdirinya yayasan ini salah satu yang menjadi hambatan pada saat itu ya keperintahan. Karena waktu dulu itu pemerintah agak kurang serius dalam mengatasi anak jalanan. Baru sempat serius itu ketika jaman pak hendi, tetapi agak mulai renggang itu ketika covid-19, jadi dari sisi pemerintahan kurang menurut saya. Kalau untuk tantangan, dulu itu sempat kejadian mereka melakukan tindakan pemerasan (membegal) sampai meninggal. Makannya dari dulu itu orang bilang yaudah itu diurus secara hukum saja tidak bisa secara sosial, *wes kriminal kui*. Jadi masyarakat tidak semua, tapi yang saya temukan memang kayak gitu. Makannya saya bilang, kan sering kali itu yang bermasalah, yang kena, yang berhadapan dengan hukum itu kalau di lembaga – lembaga ini kan oknum – oknum atau orang – orang yang ada di yayasan karena sama anak itu. nah saya sempet bercanda sama polisi... ‘lah kalau kami yang dikriminali, bagaimana perlindungan pada kami?’. Apalagi usia anak – anak itu ada yang jago main drama, berdrama, pinter sekali kalau main drama. Karena itu tadi mereka lebih dewasa daripada usianya. Pengalaman di jalan itu membuat mereka lebih cerdas berpikir untuk melakukan banyak hal. tapi enggak semua cuman ada kasus – kasus seperti itu.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa, berdirinya Yayasan Emas Indonesia memperoleh beberapa hambatan sehingga memunculkan tantangan itu sendiri. Pada saat Yayasan Emas Indonesia ini berdiri, masyarakat tidak langsung dan mudah menerima mereka, karena yayasan ini berisi anak – anak jalanan yang dipandang masyarakat jelek dalam akhlaknya. Pada saat itu, beberapa masyarakat beranggapan bahwa mendirikan yayasan untuk memberdayakan anak jalanan tidak akan menghasilkan apa – apa. Bahkan beberapa masyarakat tersebut menganggap Yayasan Emas Indonesia ini tidak akan mampu untuk mengatasi anak – anak jalanan, apalagi anak yang sudah terkena kasus kriminal. Namun karena berkat tekad para pengurus yayasan yang memegang teguh visi yaitu untuk menyiapkan sebuah generasi yang berbudi luhur dan berguna, akhirnya yayasan bisa terus memberikan pembinaan bagi anak – anak jalanan sampai sekarang.

2. Biografi Yayasan Emas Indonesia

a. Makna Nama Yayasan Emas Indonesia

Yayasan Emas Indonesia merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki tekad untuk mengentaskan anak – anak pra sejahtera yang terpinggirkan agar mereka menjadi generasi emas, terbebas dari keterpurukan, generasi yang berharga, dan dicari oleh banyak orang. Pengurus Yayasan Emas Indonesia yakin bahwa dibalik semua hal – hal negatif pada diri anak jalanan, terdapat banyak kemampuan – kemampuan yang dapat digali dan diperbaiki. Begitu juga dengan emas, ketika emas pertama kali ditemukan, banyak tanah yang menyelimuti. Akan tetapi ketika emas tersebut dibersihkan dan dibentuk, maka emas tersebut akan menjadi sebuah benda yang sangat berharga, mahal, dan disukai oleh banyak orang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Karna anak – anak yang kami ambil dari jalan itu kan sesuatu yang tidak baik, gelap, tidak berharga, dan sampah. Tapi setelah di yayasan mereka dirubah menjadi luar biasa, menjadi emas – emas yang luar biasa. Maksudnya emas kan harganya mahal, setelah kita ngambil dari sampah terus dibawa ke yayasan menjadi orang – orang yang berharga. Dulunya sampah masyarakat, sekarang jadi emas bangsa kita. Karena ada beberapa anak yang sudah mengalami perubahan, contohnya *café ruth kitchen* ini, dimana karyawan yang bekerja anak – anak yayasan semua”. (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia memiliki makna yaitu sekelompok orang yang bertekad untuk membantu menyelamatkan penerus bangsa Indonesia menjadi generasi emas, dengan berempati untuk melakukan perubahan besar kepada anak jalanan melalui pemberdayaan. Hal ini, yang menjadikan tekad kuat pemberian nama Yayasan Emas

Indonesia agar nantinya anak – anak tersebut bisa menjadi generus bangsa yang disukai oleh banyak orang, seperti halnya dengan emas. Diharapkan nama Yayasan Emas Indonesia ini menjadi do’a bagi anak – anak jalanan yang berada di yayasan untuk terus memiliki semangat merubah diri menjadi orang – orang yang berharga. Adapun logo Yayasan Emas Indonesia yaitu sebagai berikut:

Gambar 3. Logo Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang



Sumber: Tri Lestari (2024)

b. Visi dan Misi Yayasan Emas Indonesia

Visi Yayasan Emas Indonesia yaitu “Menyiapkan sebuah generasi yang tangguh yang sudah mengalami pemulihan batiniah, peningkatan status sosial, akhlak moral, religius serta lepas dari kebiasaan – kebiasaan negatif, hingga akhirnya menjadi generasi yang berbudi luhur dan berguna bagi transformasi kota dan bangsa Indonesia”. Untuk tercapainya visi tersebut, Yayasan Emas Indonesia melakukan beberapa kegiatan sebagai misi diantaranya yaitu:

- 1) Penjangkauan secara langsung ke jalanan.
- 2) Membangun rumah – rumah persinggahan sebagai tempat perteduhan anak – anak jalanan yang sudah dilayani dan dibimbing lebih lanjut.

- 3) Membuat panti – panti asuhan.
- 4) Membuat rumah – rumah rehabilitas.
- 5) Memberikan beasiswa bagi pendidikan anak – anak.
- 6) Memberikan jasa konsultasi bagi anak/keluarga bermasalah.
- 7) Menyiapkan generasi siap terjun dalam dunia kerja.
- 8) Membuka lapangan pekerjaan.

c. Tujuan Yayasan Emas Indonesia

Secara umum, tujuan berdirinya Yayasan Emas Indonesia yaitu untuk menjangkau anak – anak yang kurang beruntung, prasejahtera, putus sekolah, dan membantu mencari biaya atau beasiswa sekolah bagi anak yang serius ingin melanjutkan sekolah. Selanjutnya, tujuan khusus berdirinya Yayasan Emas Indonesia yaitu:

- 1) Membangun kembali perilaku dan sikap anak yang disesuaikan dengan norma – norma dan nilai – nilai yang berlaku di masyarakat umum.
- 2) Mengusahakan anak – anak kembali ke rumah orang tua masing – masing jika memungkinkan.
- 3) Memberikan berbagai macam pelayanan alternatif sebagai pemenuhan kebutuhan dan membantu menyiapkan masa depan anak agar mereka mampu menjadi masyarakat yang berguna.

d. Struktur Organisasi Yayasan Emas Indonesia

Pengurus Yayasan Emas Indonesia mempunyai kriteria atau spesifikasi yang sesuai bidang berdasarkan kebutuhan yayasan. Hal ini dilakukan agar Yayasan Emas Indonesia sebagai roda penggerak yang membantu pemerintah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengurus yayasan juga melakukan rekrutment volunteer yang bertujuan untuk mendukung dan membantu kegiatan yang dilaksanakan yayasan emas indonesia. Saat ini, terdapat 13 orang yang menjadi pengurus Yayasan Emas

Indonesia. Hal ini, dibagi dan dikategorikan menjadi beberapa divisi yang meliputi peran dan fungsi berdasarkan tugasnya masing – masing. Berikut struktur organisasi yang dibentuk oleh Yayasan Emas Indonesia:

Tabel 6. Struktur Organisasi Yayasan Emas Indonesia

No.	Nama	Jabatan
1.	Samuel Victor Repi	Pembina
2.	Eko Djiantoro	Penasehat
3.	Pirido M. Sitohang, BBA	Pengawas
4.	Djonny Irwanto	Ketua Umum
5.	Tri Lestari, S.Pd, Aud	Sekretaris
6.	Supadmi	Bendahara
7.	Jeffery Liem	Koordinator Divisi Rehab Napza
8.	Simon Su	Koordinator Divisi Rehab Mental
9.	Yanet Tanubrata	Koordinator Divisi Rehab Anak Dalam
10.	Siska Dwi	Koordinator Divisi Rehab Anak Luar
11.	Tri Lestari, S.Pd, Aud	Koordinator Divisi Pendidikan PAUD
12.	Dedi Salarupa, S.Ag	Koordinator Divisi Pant Lansia Dalam
13.	Ayub Amri Waluya, S.Th	Koordinator Divisi Gepeng (Gelandangan Pengemis)

Sumber: Tri Lestari (2024)

Adanya pembagian divisi – divisi ini atas dasar kesesuaian kebutuhan agar tercapainya sebuah visi, misi, dan tujuan Yayasan Emas Indonesia. Pembina, Pensehat, Pengawas, Ketua Umum, Sekretaris, dan Bendahara masuk pada badan pengurus harian yang bertanggung jawab pada kebutuhan harian yayasan, seperti monitoring antar divisi hingga mengurus administrasi dan keuangan. Adapun Divisi Rehab Napza; Divisi Rehab Mental; Divisi Rehab Anak Dalam; Divisi Rehab Anak Luar; Divisi Pendidikan PAUD; Divisi Panti Lansia Dalam; dan Divisi Gepeng (Gelandangan Pengemis) bertanggung jawab untuk melakukan berbagai program kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai sebuah visi, misi, dan tujuan Yayasan Emas Indonesia.

e. Pembagian Peran dan Fungsi Pengurus Yayasan Emas Indonesia

Pengurus pada setiap divisi yang ada di Yayasan Emas Indonesia memiliki peran dan fungsi mereka masing – masing. Hal ini dilakukan agar mereka dapat terus menggerakkan kegiatan – kegiatan yang diadakan yayasan, sehingga dapat tercapainya visi, misi, dan tujuan yayasan. Berikut pembagian peran dan fungsi Yayasan Emas Indonesia:

Tabel 7. Peran dan Fungsi Pengurus Yayasan Emas Indonesia

No.	Jabatan	Peran dan Fungsi
1.	Pembina	Menuntun para anggota agar mencapai Visi, misi, dan tujuan Yayasan Emas Indonesia. Pembina juga bertanggung jawab atas keseluruhan, mulai dari keuangan sampai semua divisi – divisi.
2.	Penasehat	Memberikan arahan dan nasehat ke semua anggota divisi. Baik ketika ada

		masalah besar ataupun ketika akan membuat sebuah program kegiatan.
3.	Pengawas	Mengawasi seluruh rangkaian kegiatan yang diadakan oleh divisi – divisi, baik kegiatan internal maupun eksternal. Dengan tujuan agar terhindar dari penyalahgunaan yang tidak diinginkan seperti ketidaksesuaian terhadap prosedur kegiatan, ataupun penyalahgunaan anggaran.
4.	Ketua Umum	Mengatur seluruh anggota pengurus dalam melakukan kegiatan pemberdayaan yang diadakan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Ketua juga memiliki tanggung jawab memimpin kegiatan internal seperti pertemuan rapat. Selain itu, ketua juga menjadi tangan kanannya pembina, dan menggantikan tugas pembina ketika pembina sedang ada kendala ataupun kegiatan lain.
5.	Sekretaris	Membantu tugas ketua seperti melakukan koordinasi pada setiap kegiatan internal maupun eksternal. Sekretaris juga memiliki tanggung jawab pada hal – hal yang berkaitan dengan administrasi dan kesekretariatan Yayasan Emas Indonesia.

6.	Bendahara	Mencatat, mengelola, dan memeriksa seluruh anggaran, mulai dari anggaran masuk dan keluar Yayasan Emas Indonesia. Bendahara juga memiliki tanggung jawab membuat rengrenan untuk anggaran kedepan seperti persediaan kebutuhan Yayasan Emas Indonesia, dan bertanggung jawab atas keseluruhan anggaran yayasan.
7.	Divisi Rehab Napza	Bertanggung jawab pada klien – klien yang ada, mulai dari pemeriksaan ke dokter dan obat – obat yang harus ditebus.
8.	Divisi Rehab Anak Dalam	Bertanggung jawab dalam memberdayakan dan membina seluruh kegiatan anak jalanan yang berada di Yayasan Emas Indonesia. Divisi ini juga memiliki tanggung jawab penuh pada kegiatan setiap hari anak jalanan, mulai dari bangun pagi, berangkat sekolah, kegiatan yayasan, makan, sampai mereka tidur kembali.
9.	Divisi Rehab Mental	Bertanggung jawab dalam memberikan terapi mental bagi anak jalanan yang mengalami gangguan mental.
10.	Divisi Rehab Anak Luar	Bertanggung jawab dalam penjangkauan kegiatan anak – anak yang berada di luar seperti pos PAUD yang berlokasi di Gunung Brintik dan Medoho Kota Semarang.

11.	Divisi Pendidikan PAUD	Bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak jalanan yang berada di dalam yayasan.
12.	Divisi Panti Lansia Dalam	Bertanggung jawab mengurus keseharian lansia seperti mandi, makan dan kegiatan diskusi sharing khusus lansia di yayasan.
13.	Divisi Gepeng (Gelandangan Pengemis)	Bertanggung jawab menjangkau masyarakat pengemis maupun pengamen di luar yayasan. Divisi ini juga bertanggung jawab membuat kegiatan diluar khusus untuk gelandangan pengemis dan memberikan pelatihan kepada mereka.

Sumber: Data Pribadi (2024)

Penjelasan tabel di atas mengenai peran dan fungsi divisi Yayasan Emas Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap divisi yang ada pada yayasan ini memiliki tupoksi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan Yayasan Emas Indonesia. Pembagian peran dan fungsi ini telah disesuaikan guna mencapai sebuah visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

f. Data Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia

Yayasan Emas Indonesia berhasil mengentaskan beberapa anak – anak jalanan yang berada di Kota Semarang. setelah dilakukannya pengamanan mereka akan langsung diarahkan ke yayasan agar dilakukan pemberdayaan lebih lanjut. Berikut data anak jalanan yang berada di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang:

Tabel 8. Data Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia

No	Nama	Tanggal Lahir	Agama	Umur
1.	Nike	13 November 2008	Kristen	16
2.	Puspa	30 April 2006	Kristen	18
3.	Anita	21 Januari 2011	Kristen	13
4.	Arfa	2 Mei 2011	Kristen	13
5.	Stevan	28 Maret 2012	Kristen	12
6.	Rafael	27 Oktober 2015	Kristen	9
7.	Kiran	29 Juli 2017	Kristen	7
8.	Angel	20 November 2013	Kristen	11

Sumber: Yanet Tanubrata (2024)

Anak jalanan yang ada di Yayasan Emas Indonesia termasuk dalam kategori *Children on the street*. Kategori ini dikatakan bahwa anak yang masih memiliki rumah dan hubungan dengan keluarganya, akan tetapi memiliki keterbatasan dalam ekonomi sehingga anak ikut turut membantu mencari penghasilan dengan cara turun ke jalan maupun tempat – tempat umum. Terdapat beberapa anak yang dititipkan langsung oleh orang tuanya karena memiliki keterbatasan ekonomi, namun hal tersebut tidak memutuskan hubungan antara anak dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Seluruh anak yang ada di yayasan itu masih memiliki keluarga. Beberapa dari mereka ada orang tua yang menitipkan langsung anaknya ke yayasan karena kurang mampu dalam ekonomi, serta ada juga anak yang datang langsung ke yayasan karena dirinya yatim piatu dan pihak keluarganya memiliki keterbatasan ekonomi. Namun tindakan orang tua dan keluarga ini tidak langsung memutuskan hubungan, sampai sekarang mereka masih berhubungan baik dengan orang tua dan keluarganya. Kebetulan juga pembina kami memiliki relasi yang cukup banyak dengan orang – orang gereja, jadi mereka direkomendasikan teman pak

samuel untuk diarahkan dan dibina di yayasan. inilah mengapa anak – anak di yayasan ini rata – rata beragama nasrani. Dulu pada tahun 2014 ada anak muslim, kami juga menyediakan guru ngaji, hal ini juga sebagai upaya pembinaan kami terhadap anak tersebut. Kebetulan saya memiliki teman yang beragama islam dan cukup pandai dalam mengajarkan mengaji. Namun tahun 2018 dirinya sudah tidak tinggal di yayasan karena sudah diambil kembali oleh orang tuanya, karena kan dulu dia dititipkan disini karena orang tuanya memiliki keterbatasan ekonomi. Dan sekarang orang tuanya sudah sanggup dalam ekonomi sehingga anaknya diambil lagi. Maka dari itu sekarang anak – anak yang berada di yayasan ini beragama nasrani.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 19 Desember 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, seluruh anak jalanan yang ada di yayasan masih memiliki keterikatan dengan orang tua maupun keluarganya. Merujuk pada UNICEF, anak jalanan yang ada di yayasan masuk dalam kategori *children on the street*, atau anak yang masih memiliki rumah dan hubungan dengan keluarganya, akan tetapi memiliki keterbatasan dalam ekonomi. Anak jalanan yang berada di Yayasan Emas Indonesia termasuk dalam kategori ini, terdapat orang tua yang menitipkan langsung anaknya ke yayasan dan terdapat pula anak yatim piatu yang dititipkan langsung oleh keluarganya karena dari orang tua dan keluarganya memiliki keterbatasan ekonomi.

Seluruh anak yang berada di Yayasan Emas Indonesia memeluk agama Nasrani. Hal ini dikarenakan relasi pembina lebih banyak dari orang – orang gereja. Sehingga para orang tua serta anak – anak yang kurang mampu dan memiliki keterbatasan ekonomi mendapatkan informasi melalui gereja serta mendapatkan rekomendasi untuk anak – anak tinggal di yayasan dan dilakukan pemberdayaan. Pada tahun 2014 Yayasan Emas Indonesia kedatangan seorang anak muslim yang diserahkan langsung oleh orang tuanya, dikarenakan kondisi ekonomi sangat terbatas. Dalam hal ini yayasan tidak menolak anak tersebut, karena Yayasan Emas Indonesia merupakan yayasan sosial tanpa memandang ras, suku,

budaya, dan agama. Tindakan yang dilakukan yayasan ialah dengan menyediakan guru ngaji bagi anak yang beraga Islam dan membina anak tersebut sesuai dengan agama yang dipegang. Namun, pada tahun 2018 anak tersebut diambil kembali oleh orang tuanya, dikarenakan orang tua tersebut sudah mampu dan cukup dalam ekonomi. Sehingga seluruh anak yang berada di Yayasan Emas Indonesia sekarang beragama Nasrani.

g. Sumber Dana Yayasan Emas Indonesia

Sumber pendanaan Yayasan Emas Indonesia berasal dari donatur orang – orang sekitar. Namun, donatur tersebut bersifat tentatif yang sumbernya belum pasti. Disisi lain Yayasan Emas Indonesia sudah memiliki donatur tetap, akan tetapi nominalnya tidak seberapa yang diharapkan yayasan. Yayasan Emas Indonesia ini memegang konsep bahwa yayasan tidak ingin mempunyai niat untuk meminta – minta, akan tetapi semuanya harus bersifat sukarela. Berdasarkan pendapatan donatur yang kurang mencukupi, Yayasan Emas Indonesia juga berinisiasi membuka usaha catering dan café sebagai jantung untuk memenuhi kebutuhan anak jalanan yang berada di yayasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Untuk sumber pendanaan yayasan kita biasanya donatur per orangan, kami juga menggalang swadaya sendiri untuk pendanaan dari teman – teman pengurus, dari saya juga ikut support yayasan. Kami punya tekline “disini itu memberi hidup, bukan mencari hidup” jadi kalau kamu mau bagian dari kepengurusan kita, disini bukan ladang kita dapat duit, karna ini tempat kita memberi hidup bukan mencari hidup. Lalu kami membuat bagian usaha cathering dan café untuk menambah sumber pendanaan dan kebutuhan yayasan. Karena memang kita dari awal buka yayasan tidak akan minta – minta pake proposal, kecuali misalnya dari perusahaan CSR mau ngasih donasi tapi harus membawa proposal, baru kami buat. Tapi kalau untuk kita membuat proposal dan di jalankan kemana – mana kita enggak. Karna memang kita komitmen dari awal membuka yayasan tidak akan menyodorkan proposal untuk

donatur gak pernah sama sekali.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia tidak memiliki pemasukan dana yang tetap dan banyak. Maka dari itu Yayasan Emas Indonesia membuka usaha agar mendapatkan pemasukan dari hasil usaha yang telah dilakukan yayasan. Pembuatan proposal juga akan dilakukan yayasan apabila mendapat bantuan dari perusahaan CSR yang memang mengharuskan adanya persyaratan proposal. Komitmen yang dipegang yayasan juga sangat memiliki kebermanfaatan bagi anak – anak jalanan yaitu agar jiwa minta – minta anak tidak kembali tumbuh, sehingga mereka akan tau hal apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan pemasukan tanpa harus meminta – minta. Adapun rincian pemasukan dan pengeluaran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang sebagai berikut:

Tabel 9. Rincian Pemasukan dan Pengeluaran Dana Yayasan Emas Indonesia

LAPORAN KEUANGAN NOVEMBER 2022		
No.	Keterangan	Nominal
	Pemasukan	
1.	Donatur Operasional	
	Saldo akhir Oktober	3.455.600,00
	Kriswanti	200.000,00
	CSR PT Titis Cahaya Sejahtera	1.500.000,00
	YBBK (Yayasan Berkat Bagi Kota)	500.000,00
	Bp. Eko Sudjarmiko	1.500.000,00
	Bp. Pahlawan Sedjati	100.000,00
	Mr. Yoon Jong Gill	1.000.000,00
	Bp. Dasan	100.000,00
	Bp. Sidartha	500.000,00
	PT Dami Sariwana	5.000.000,00
	Bp. Samuel Repi (<i>Ruth Kitchen</i>)	3.500.000,00
	Total donatur operasional	13.900.000,00
2.	Donatur Beasiswa	

	PT Dami Sariwana	7.000.000,00
	Sdri. Ester	650.000,00
	Total donatur beasiswa	7.650.000,00
	Total Pemasukan	25.005.600,00
	Pengeluaran	
1.	Divisi Pendidikan PAUD	
	Bensin operasional PAUD	250.000,00
	Konsumsi guru PAUD	250.000,00
	Fotocopy materi PAUD	200.000,00
	Beasiswa Bening 3 bulan (agst, okt, nov) @100.000,00	300.000,00
	Pembayaran asuransi, osis 2, MPLS (Yahezkiel SMK)	130.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Yahezkiel SMK) @320.000,00	1.280.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Puspa SMK) @320.000,00	1.280.000,00
	Pembayaran asuransi, osis 2, MPLS (Puspa SMK)	130.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Arfa SD) @75.000,00	300.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Steven SD) @75.000,00	300.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Slamet Andika SD) @75.000,00	300.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Anita Maria SD) @75.000,00	300.000,00
	Pembayaran uang sekolah 4 bulan (jul, agst, sept, okt) (Nika SMP) @175.000,00	700.000,00
	Pembayaran uang kegiatan semester 1 (Nika SMP)	200.000,00
	Pembayaran internet belajar online	600.000,00
	Transport sekolah 4 bulan (10 anak)	1.500.000,00
	Piknik dan rekreasi Riski Anjani	100.000,00
	Total	8.120.000,00
2.	Divisi Rehab Anak Dalam dan Rumah Pengentasan	
	Belanja sayur dan lauk untuk ± 40 orang	5.250.000,00

	Bensin operasional	850.000,00
	Pembayaran keamanan dan kebersihan gombel	270.000,00
	Susu bayi dan pampers bayi	720.000,00
	Bensin mobil operasional	300.000,00
	Service motor force untuk operasional	260.000,00
	Service motor beat untuk operasional	214.000,00
	Service motor smash (pembelian acu kering, prosneleng dan ongkos)	250.000,00
	Pembelian beras 4 sak, telur dan indomie	1.496.500,00
	Pembelian wipol, pembalut, sabun, odol, sampo, dll	746.000,00
	Pembayaran listrik (PLN)	709.000,00
	Pembayaran air (PDAM)	244.500,00
	Gas elpiji	185.000,00
	Trasport ibadah (grab)	300.000,00
	Total	11.795.000,00
3.	Biaya Sekretariat	
	Persembahan kasih fulltimer dan pengerja (13 orang)	3.600.000,00
	Pembayaran wifi internet sekretariat	385.000,00
	Total	3.985.000,00
4.	Biaya lain – lain	
	Biaya admin bank BCA	30.000,00
	Total	30.000,00
	Total pengeluaran	23.930.000,00
	Saldo akhir November	1.075.600,00
	Ringkasan laporan keuangan November 2022	
	Saldo awal November	3.455.600,00
	Pemasukan bulan November	21.550.000,00
	Total saldo bulan November	25.005.600,00
	Pengeluaran bulan November	23.930.000,00
	Saldo akhir bulan November	1.075.600,00
LAPORAN KEUANGAN DESEMBER 2022		
No.	Keterangan	Nominal
	Pemasukan	
1.	Donatur operasional	
	Saldo akhir November	1.075.600,00
	Kriswanti	200.000,00
	CSR PT Titis Cahaya Sejahtera	1.500.000,00
	Bp. Eko Sudjatmiko	1.500.000,00

	Bp. Simon Surianto	500.000,00
	Ibu Sri Dewi Mulyani	1.000.000,00
	Mr. Yoon Jong Gil	1.000.000,00
	PT. Dami Sariwana	5.000.000,00
	Bp. Sidartha	500.000,00
	Bp. Samuel Repi (Ruth Kitchen)	2.000.000,00
	Total donatur operasional	13.200.000,00
	Pengeluaran	
1.	Divisi Pendidikan PAUD	
	Snack pendampingan	200.000,00
	Total	200.000,00
2.	Divisi Rehab Anak Dalam dan Rumah Pengentasan	
	Belanja sayur dan lauk untuk ± 40 orang	4.399.500,00
	Bensin operasional	400.000,00
	Gas elpiji	200.000,00
	Transport ibadah	100.000,00
	Pembelian susu bayi dan pampers	1.061.000,00
	Pembayaran keamanan dan kebersihan	270.000,00
	Pembayaran listrik (PLN)	706.500,00
	Pembayaran air (PDAM)	187.000,00
	Pembelian sapu, alat pel, dll	135.000,00
	Pembelian pembalut dan obat nyamuk	116.500,00
	Service mobil operasional	1.311.000,00
	Ganti karbin, busi + ongkos	1.100.000,00
	Total	9.985.500,00
2.	Biaya Sekretariat	
	Persembahan kasih fulltimer dan pengerja (9 Orang)	2.550.000,00
	Pembayaran wifi sekretariat	1.363.500
	Total	3.913.500,00
3.	Biaya lain – lain	
	Biaya admin bank BCA	30.000,00
	Total	30.000,00
	Total pengeluaran	14.130.000,00
	Saldo akhir Desember	145.600,00
	Ringkasan laporan keuangan Desember 2022	
	Saldo awal Desember	1.075.600,00
	Pemasukan bulan Desember	13.200.000,00
	Total saldo bulan Desember	14.275.600,00
	Pengeluaran bulan Desember	14.130.000,00
	Saldo akhir bulan Desember	145.600,00

Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

3. Legalitas Yayasan Emas Indonesia

a. Landasan

- 1) Landasan Idiil : Pancasila
- 2) Landasan Konstitusional :
 - a) UUD 1945
 - b) Keppres RI No.36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konverensi tentang hak – hak Anak)
 - c) UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- 3) Landasan Operasional :
 - a) Akta Pendirian no. 27/Notaris Dwi Hastuti, SH, MKn/18 Oktober/2011
 - b) Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: AHU7437.AH.01.04.TAHUN 2011
 - c) Tanda Daftar LKS No: 466.3/6804 tentang Izin Operasional Organisasi Sosial / Yayasan Penyelenggara Kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial
 - d) NPWP: 02.955.460.7-504.000 a/n Yayasan Emas Indonesia

b. Legalitas

- 1) Nama : YAYASAN EMAS INDONESIA
- 2) Alamat : Jl. Gombel Indah No. 24, Semarang
- 3) Pusat Kegiatan : Jl. Gombel Indah No. 24, Semarang
- 4) No. Telp / Fax : 0817249930
- 5) E-mail : yayasan.emasindonesia@gmail.com
- 6) Website : www.yayasanemasindonesia.org
- 7) Rekening : a) MANDIRI (135-000-070-8006)
b) BCA (462-675758-8)
- 8) Akta Pendirian : no. 27/Notaris Dwi Hastuti, SH, MKn/18 Oktober/2011
- 9) Surat Keputusan : SK MENKUMHAM RI No:

AHU.7437.AH.01.04.TAHUN 2011

10) Perubahan Anggaran Dasar : SK MENKUMHAM RI No:

AHU-0000574.AH.01.05.TAHUN
2020

11) SIOP/TDF

: Tanda Daftar LKS No:466.3/6804
tentang Izin Operasional Organisasi
Sosial / Yayasan Penyelenggara
Kegiatan Usaha Kesejahteraan
Sosial

12) NPWP

: 02.955.460.7-504.000 a/n Yayasan
Emas Indonesia

BAB IV

PERAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK JALANAN

Yayasan Emas Indonesia merupakan salah yayasan (rumah singgah) yang aktif berkontribusi untuk melayani anak jalanan selama 24 jam di Kota Semarang. Hal ini sebelumnya diinisiasikan oleh sekelompok anak muda usia SMA, kuliah, dan kerja yang mempunyai pemikiran idealis ketika melihat anak jalanan yang begitu masif. Pada saat itu sekelompok anak muda mulai bergerak turun ke jalan untuk mengamankan anak jalanan yang bertujuan untuk memberdayakan anak jalanan agar mereka dapat hidup sejahtera dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Awal mula proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh sekelompok anak muda ini dengan memberikan pembelajaran akademik secara mandiri tanpa adanya sekolah dan guru yang dilakukan di pinggir jalan. Kegiatan ini berjalan kurang efektif dikarenakan banyak anak – anak yang kabur dan berpotensi mengganggu aktivitas orang lain, seperti pejalan kaki maupun pengguna lalu lintas. Melihat hal tersebut maka sekelompok anak muda ini berinisiasi untuk membuat rumah singgah sebagai tempat pembelajaran bagi anak jalanan. Setelah berdirinya yayasan dengan konsep pemberdayaan, maka memunculkan sebuah peran yang sangat penting untuk anak jalanan, adapun peran Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

A. Pembinaan Moral dan Penyadaran Potensi

1. Pembinaan Moral dan Akhlak

Munculnya anak jalanan merupakan sesuatu hal yang sering terjadi, disisi lain mereka harus menghadapi masalah – masalah seperti rendahnya harga diri yang melahirkan pikiran – pikiran yang merugikan diri sendiri. Permasalahan ini akan membuat anak jalanan mengalami trauma dan memunculkan penyakit mental seperti harga diri rendah, putus asa, bahkan bunuh diri. Secara psikologis, menurut Siregar (2021) anak jalanan ialah anak yang memiliki keterbatasan emosional dan mental. Sementara dalam waktu yang sama mereka terpaksa harus terjun ke jalan yang dapat membawa pengaruh buruk, sehingga

mengganggu pembentukan serta perkembangan pribadi anak. Melihat kondisi tersebut pihak Yayasan Emas Indonesia berinisiasi melakukan pembinaan moral sebelum melakukan pemberdayaan lebih lanjut, karena pembentukan karakter merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk diterapkan. Menurut Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia bahwa pembinaan moral menjadi kunci awal dalam proses berlangsungnya pemberdayaan. Pada dasarnya pembentukan karakter atau moral menjadi dasar dalam perubahan pada anak jalanan, maka dari itu perlu diperhatikan agar tidak salah langkah dalam penerapannya. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku Pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Pada dasarnya anak – anak yang kita ambil itu kan dari jalan, dan dunia jalan itu sangat liar. Maka dari kita inisiatif untuk memulai sebuah pembinaan karakter agar akhlak dan moral mereka terbentuk kembali. Namun ada beberapa anak yang tidak murni kita ambil dari jalan, ada orang tua memberikan langsung ke kita, bahkan pada waktu itu usia anak masih usia batita maupun usia balita yang memangbanaknya super nakal. Mereka melakukan itu ya karena ada beberapa masalah, salah satunya ekonomi. Makannya kita selalu mengutamakan pembinaan karakter dan akhlak. Tidak hanya itu, ada juga teman saya yang membawa dan merekomendasikan anak yang ingin sekolah tetapi terhambat biaya untuk ikut dibina di yayasan, karena dari anak tersebut juga ada keinginan untuk sekolah. Usia anak seperti mereka yang seharusnya duduk di bangku sekolah, belajar tetapi malah dibawa lingkungan yang akhirnya ikut – ikutan ngemis kan sayang karena mereka gaada kegiatan jadi dibawa lingkungan sekitar. Pengaruh – pengaruh dari lingkungan sekitar jalan seperti itu yang biasanya merubah perilaku mereka menjadi kurang positif”. (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia mengutamakan pembinaan karakter dan akhlak agar moral anak – anak dapat terbentuk dan berkembang lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya anak – anak jalanan yang muncul dari berbagai macam kondisi kehidupan sebelumnya. Banyak anak jalanan yang belum memiliki akhlak baik karena kurangnya didikan dari orang tua,

sehingga anak jalanan memiliki sifat acuh atau tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang berpotensi akan melakukan hal yang melanggar hukum. Anak jalanan merupakan individu atau kelompok yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan serta pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal. Maka dari itu, Yayasan Emas Indonesia memberikan peluang bagi anak jalanan yang memiliki keterbatasan pendidikan ataupun ekonomi (prasejahtera) untuk memberikan pembelajaran dan meningkatkan kapasitas, sehingga mampu untuk diterima baik oleh masyarakat umum.

Pembinaan moral dan akhlak yang diajarkan oleh yayasan kepada anak – anak jalanan diantaranya yaitu pembinaan rohani, pembinaan mandiri dan disiplin, dan pembinaan adab dan sopan santun. Adapun penjelasan dari tiga pembinaan moral yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia, antara lain:

a. Pembinaan Rohani

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia ialah dengan mengajarkan serta membimbing anak agar melaksanakan perintah dari Tuhan. Dalam hal ini yayasan mengajarkan pembinaan rohani kepada anak – anak dengan menganut kepercayaan Kristen. Kegiatan yang dilakukan ialah dengan rutin mengajarkan anak untuk doa pagi dan malam. Kegiatan berdoa yang diajarkan yayasan dimulai dengan menyanyi, berdoa, pembacaan Alkitab, diskusi pembelajaran ayat Alkitab dalam mengaplikasikan pada kehidupan, terakhir doa menutup kebaktian. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kegiatan pembinaan rohani yang kita ajarkan dengan membiasakan anak untuk berdoa pagi dan malam. Kegiatan berdoa diawali dengan menyanyikan lagu rohani Kristen bersama. Dilanjutkan berdoa dan mendoakan sesama teman di sebelahnya, seperti contoh semoga mbak A tambah pintar dan diberkati tuhan,

itu contoh *universal* nya seperti itu. Setelah itu lanjut pembacaan Alkitab, dalam Alkitab itu kan biasanya ada beberapa pasal dan ayat, contoh satu pasal ada enam belas ayat, nah anak- anak itu dibagi untuk membaca dua ayat bergantian. Setelah pembacaan Alkitab dilanjut diskusi pembelajaran apa yang didapat dari ayat Alkitab tersebut dalam mengaplikasikan pada kehidupan, contoh ada ayat yang berbunyi “hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” jadi ketika kita merasa capek bersukacitalah karena kita mengerjakan hal yang baik, contoh ketika sekolah memang capek tapi kan kita senang karena dapat ilmu, itulah sebenarnya obat kita. Terus yang terakhir doa menutup kebaktian dengan mengucap Amin bersama.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 19 Desember 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengurus yayasan memberikan pembinaan rohani dengan membiasakan anak untuk berdoa pagi dan malam. Adapun kegiatan doa diawali dengan menyanyikan lagu rohani Kristen bersama – sama sebagai ungkapan rasa syukur. Kedua, berdoa dan mendoakan sesama teman disebelah, doa yang diucapkan seperti doa pada umumnya, adapun contohnya yaitu semoga kakak A makin pandai dan diberkati tuhan. Ketiga, pembacaan ayat Alkitab, pengurus mengajarkan anak untuk membaca Alkitab, yaitu contoh ketika ada satu pasal memiliki enam belas ayat, maka anak – anak diberikan dua ayat untuk membaca secara bergantian. Keempat, diskusi mengenai pembelajaran yang didapat dari Alkitab tersebut, seperti contoh ada ayat yang berbunyi “hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa ketika diri kita merasa capek bersukacitalah karena kita juga mengerjakan suatu hal yang baik, contoh kegiatan bersekolah itu melelahkan, akan tetapi kita merasa senang karena mendapatkan ilmu, itulah obat yang kita dapat. Terakhir, doa penutup kebaktian, tahap yang terakhir ini mereka bersama – sama menutup dengan mengucap Amin.

b. Pembinaan Mandiri dan Disiplin

Upaya ini dilakukan dengan memberikan jadwal rutinitas keseharian yang harus dilakukan anak agar terbiasa untuk mandiri dan disiplin. Dalam kesehariannya anak – anak diawasi oleh pengurus yayasan, agar mereka terbiasa dan disiplin. Adapun kegiatan mulai dari bangun pagi, persiapan ke sekolah, doa pagi, sekolah, istirahat siang, bersih – bersih diri, makan malam, belajar bersama, doa malam, dan tidur. Kegiatan ini rutin dilaksanakan, sehingga tumbuhnya sikap mandiri dan disiplin pada anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Agar anak terbiasa mandiri dan disiplin, kami buat jadwal untuk mereka untuk rutinitas keseharian. Jam 05.00 semua anak bangun pagi untuk mandi, bersih – bersih kamar dan dilanjut makan. Jam 06.00 mereka berkumpul untuk melaksanakan doa. Jam 07.00 berangkat sekolah, kita antar sampai halte terdekat dari yayasan terus mereka naik brt. Jam 14.00 – 15.00 pulang sekolah, kita jemput di halte. 15.00 – 16.00 tidur siang. Jam 16.00 – 17.00 mandi sore dan mencuci baju. Jam 18.00 makan malam. Jam 19.00 belajar bersama. Jam 20.00 – 21.00 doa malam. Jam 21.00 tidur malam. Ini merupakan rutinitas kami dalam sehari – hari dan selalu kami awasi, sehingga mereka terbiasa untuk mandiri dan disiplin sejak dini.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 19 Desember 2024).

Kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pengurus Yayasan Emas Indonesia melatih dan selalu mengawasi anak – anak agar hidup mandiri dan disiplin dengan memberikan jadwal rutinitas keseharian. Adapun rutinitas kesehariannya ialah dimulai dari jam 05.00 anak – anak diperintahkan untuk bangun dan mandi, dilanjut mereka diarahkan untuk selalu membersihkan kamar tidur, dan dilanjutkan untuk makan pagi. Kemudian jam 06.00 anak – anak diarahkan berkumpul untuk melaksanakan doa bersama sebelum memulai kegiatan. Dilanjut jam 07.00 persiapan anak – anak untuk

berangkat sekolah, pengurus mengantarkan anak ke halte terdekat yayasan untuk mereka naik BRT agar mereka mandiri. Pada jam 14.00 – 15.00 pengurus menjemput anak – anak pulang sekolah ke halte. Sehabis pulang sekolah, jam 15.00 – 16.00 anak – anak diarahkan untuk tidur siang. Kemudian mereka bangun tidur di jam 16.00, dilanjutkan untuk mandi dan mencuci pakaian sampai jam 17.00. Selanjutnya pada jam 18.00 mereka berkumpul untuk makan malam. Masuk jam 19.00 mereka diperintahkan untuk belajar bersama. Lalu jam 20.00 seluruh pengurus yayasan beserta anak – anak berkumpul untuk melaksanakan doa malam. Terakhir pada jam 21.00 anak – anak diarahkan untuk tidur malam.

c. Pembinaan Adab dan Sopan Santun

Pembinaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia mengenai adab dan sopan santun yaitu dengan mengevaluasi keseharian anak dan memberikan edukasi dan memberikan arahan yang baik kepada anak apabila anak tersebut melakukan perilaku buruk, hal ini dilakukan malam hari ketika selesai doa malam. Selain itu, pengurus juga mengajarkan anak – anak berperilaku baik dengan memberi contoh dalam rutinitas keseharian. Bagaimana adab ketika bertemu orang, meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan, cara berterima kasih, serta adab ketika meminta bantuan kepada orang lain. Upaya ini terus dilakukan oleh pengurus yayasan agar perilaku anak dapat berubah lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kegiatan pada malam hari setelah doa malam itu kita juga menyelipkan evaluasi keseharian anak, karena setiap hari itu kita bermacam – macam dapat laporan. Pernah dapat laporan di yayasan itu ada tamu tapi mereka malah pada pergi ke belakang. Ketika ditanya mereka menjawab bahwa katanya malu, dan takut ganggu. Terus dari pengurus memberi kejelasan bahwa hal tersebut itu tidak ganggu, itu merupakan

adab dan sopan santun. Ketika bertemu orang itu seharusnya menyapa dan salam, bukan sebaliknya lari. Nah semenjak itu mereka semua jadi mengerti kalau ada tamu itu adab sopan santunya harus bagaimana.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 19 Desember 2024).

Kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, dalam kegiatan doa malam, pengurus menyisipkan evaluasi keseharian yang dilakukan anak – anak, memberi edukasi, serta memberikan arahan kepada anak – anak agar dapat memperbaiki perilaku yang lebih sopan dan baik. Beberapa anak belum mengetahui bagaimana adab ketika bertemu tamu, sehingga mereka melarikan diri karena malu dan takut mengganggu. Namun hal tersebut diatasi oleh pengurus dengan memberikan edukasi serta arahan bahwa perilaku tersebut tidaklah baik, adab yang seharusnya ketika bertemu tamu itu salam dan menyapa. Sehingga, dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh pengurus yayasan menjadikan adab dan sopan santun menjadi baik.

Yayasan Emas Indonesia mempunyai beberapa konsep dalam memberikan pembinaan moral diantaranya yaitu anak – anak diajarkan untuk berdoa, dengan mengajarkan mereka berdoa maka akan menumbuhkan pemahaman mengenai nilai – nilai kebaikan sehingga akhlak mereka akan jauh lebih baik. Pembinaan anak agar hidup mandiri seperti mencuci baju sendiri, dan membersihkan kamar mereka masing – masing. Selanjutnya, pembinaan mengenai adab dan sopan santun anak kepada sesama manusia, seperti pengajaran meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan, cara berterima kasih, serta adab ketika meminta bantuan kepada orang lain. Model pembinaan ini dilakukan pengurus yayasan ialah dengan mengaplikasikan dalam rutinitas keseharian dan menggelar diskusi pada malam hari ketika selesai doa malam. Konsep ini dilatarbelakangi karena kurangnya sifat anak jalanan yang baik, sehingga pengurus Yayasan Emas Indonesia bergerak untuk memberikan perubahan yang baik untuk anak – anak

jalanannya tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koordinator Rehab Anak Dalam sebagai berikut:

“Kami memberikan pembinaan karakter atau akhlak kepada anak jalanan itu seperti pembinaan rohani. Setiap pagi sama malam kami ajarkan mereka berdoa, baik doa pagi dan doa malam. Jadi mereka sendiri yang puji – pujian, kalau kita kan kristen ya jadi kita mengajarkan doa sebagai orang kristen. Jadi doa pagi dan doa malam ya mereka yang nyanyi dan yang doa sendiri. Selain itu kami mengajarkan anak untuk mandiri seperti cuci baju sendiri, kebersihan rumah, dan kebersihan kamar supaya mereka merapikan kamar mereka sendiri. Kami juga memberikan beberapa materi edukasi pada saat diskusi seperti sopan santun, adab ketika meminta suatu bantuan kepada orang lain, cara berterimakasih atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan kesopanan terhadap tingkah laku.” (Wawancara, Yanet Tanubrata, Koordinator Rehab Anak Dalam Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, 1 Juli 2024).

Kutipan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa, pengurus Yayasan Emas Indonesia memberikan upaya kepada anak jalanan agar menjadi anak yang berperilaku sopan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa pembelajaran dan pembinaan yang diberikan oleh pihak pengurus yayasan kepada anak jalanan agar moral dan karakter anak – anak jalanan dapat berkembang lebih baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan yaitu seperti pembinaan rohani yang dilakukan pada saat pagi dan malam. Kedua, Pembinaan hidup mandiri dan disiplin, dalam memberikan pembinaan mandiri dan disiplin ini, pengurus yayasan mengaplikasikan pada rutinitas keseharian anak – anak dengan tujuan agar mereka selalu terbiasa mandiri dan disiplin dalam waktu. Ketiga, pembinaan adab dan sopan santun dengan memberikan edukasi pada saat diskusi malam seperti sopan santun, adab ketika meminta suatu bantuan kepada orang lain, cara berterimakasih atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan kesopanan terhadap tingkah laku.

Gambar 4. Kegiatan Doa Pagi yang Dipimpin oleh Anak Jalanan sebagai Pembiasaan Kegiatan Disiplin



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Ife (1997) mengungkapkan bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *enabling* yaitu menghadirkan suasana sebagai upaya yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Upaya awal dalam menghadirkan suasana sebagai bentuk penyadaran yang dapat mengembangkan keterampilan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan emas Indonesia yaitu dengan memberikan kegiatan seperti pembentukan moral agar karakter dan perilaku anak dapat berkembang lebih baik. Umumnya, seseorang yang belum memiliki moral yang baik, mereka belum memiliki kesadaran, baik dalam bersosial, berbudaya dan ekonomi. Setelah moral anak terbentuk dan berkembang, maka memunculkan jiwa yang positif, percaya diri, tanggung jawab yang akan mengantarkan anak dalam kehidupan yang baik dan damai.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui perencanaan dan kebijakan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan peningkatan serta perubahan pada lembaga dan struktur sosial sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan pelayanan yang setara, dengan begitu taraf kehidupan

mereka akan meningkat. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan peluang kesempatan bagi anak jalanan dan kurang mampu untuk tinggal di yayasan dan mengikuti program pembinaan sehingga menjadi berdaya. Program pembinaan moral dan akhlak yang dilakukan yayasan memberikan hasil yang cukup signifikan. Seperti tumbuhnya perilaku baik dalam diri anak jalanan, dengan demikian anak jalanan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan melanjutkan hidup yang layak, dan setara.

Artikel yang ditulis oleh Boiliu dan Polii (2020), juga menerangkan bahwa pembentukan moral dan spiritualitas di era digital perlu dilakukan ketika anak sejak usia dini. Dalam lingkup keluarga, orang tua menjadi salah satu peran penting sebagai mentoring, pendidik, dan motivator. Pembentukan moral yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadikan anak lebih berkembang serta kehidupan anak akan terarah.

2. Penyadaran Potensi melalui Edukasi

Pengurus yayasan juga memberikan pembinaan akhlak dengan model diskusi yang dilakukan pada saat malam hari setelah berdoa. Dalam forum diskusi yang dilakukan, pengurus memberikan pembelajaran mengenai bagaimana cara berterima kasih, meminta tolong yang baik, kesopanan terhadap tingkah laku yang seharusnya dilakukan dalam sehari – hari, dan edukasi lain agar anak tidak turun ke jalan. Materi atau model diskusi yang dilakukan tidak melulu mengenai kesopanan, melainkan dalam sehari – hari pengurus *merolling* tema diskusi agar anak tidak jenuh. Salah satunya yaitu dengan mengadakan diskusi internal atau sharing kesibukan, kendala, atau keluhan anak dalam sehari – hari diluar kegiatan pelatihan rutin yayasan. Satu persatu anak bercerita di depan anak – anak yang lain, sehingga tanpa disadari pengurus yayasan telah mengajarkan anak untuk melatih percaya diri, dan berani untuk mengungkapkan isi hatinya.

Proses pembinaan moral yang dilakukan oleh pengurus yayasan tidak seterusnya berjalan dengan mulus, ada beberapa hambatan yang dialami ketika berjalannya sebuah proses tersebut. beberapa hambatan tersebut diantaranya yaitu seringnya frontal, berkelahi sesama teman, bahkan ada yang tidak mau mendengarkan kakak pengurus, hal ini terjadi karena masih terbawa oleh kehidupan sebelumnya. Namun hambatan – hambatan tersebut tidak merobohkan semangat pengurus yayasan untuk terus mendidik, membina anak – anak jalanan. Sebaliknya, Hambatan tersebut menjadikan motivasi, pembelajaran serta penguat pengurus untuk terus melakukan hal – hal yang terbaik dan memberikan perubahan pada kehidupan anak – anak jalanan yang berada di Yayasan Emas Indonesia. Hasil dari semangat dan tekad pengurus yayasan akhirnya bisa menumbuhkan karakter dan moral yang baik kepada anak. Pembinaan karakter dilakukan atas dasar pentingnya pembentukan moral yang baik untuk diterapkan kepada anak – anak jalanan agar diterima oleh masyarakat umum. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koordinator Rehab Anak Dalam sebagai berikut:

“Dulu pas awal – awal mereka masuk yayasan, kita ajarkan mereka dengan berbagai kegiatan supaya mereka disiplin. Tapi namanya anak – anak belum begitu ngerti dan mungkin masih terbawa dengan kehidupan sebelumnya, jadi terkadang mereka itu frontal terang – terangan tidak mau ikut kegiatan. Terus ada yang berkelahi dengan sesama teman, dan yang lebih parahnya mereka itu tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan kakak – kakak pengurusnya. Itu salah satu yang menjadi hambatan kita dulu, tapi ya perlahan setelah berjalannya waktu mereka tau jadwal dan harus melakukan apa saja yang sudah diajarkan oleh kakak – kakak pengurus. Contoh ketika pagi jam 5 itu mereka sudah terbiasa bangun sendiri, mandi, doa pagi bersama, lalu mereka siap – siap untuk berangkat sekolah. Sopan santun yang kita ajarkan juga udah mereka terapkan di kehidupan sehari – hari. Kalau sekarang udah jarang ada anak yang susah diatur, itu semua berkat semangat kita semua para kakak pengurus yang pantang menyerah untuk terus membina anak – anak agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik.” (Wawancara, Yanet Tanubrata, Koordinator Rehab Anak Dalam Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, 1 Juli 2024).

Kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pembinaan moral dan karakter yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh pengurus yayasan, mulai dari anak frontal, berkelahi dengan sesama teman, serta acuh dan tidak mau mendengarkan perkataan pengurus. Hambatan – hambatan itu sering terjadi pada saat awal mereka datang ke yayasan (anak jalanan baru). Belum terbentuknya karakter dan moral menjadikan anak tersebut melakukan hal – hal yang tidak pantas, namun pengurus yayasan tetap mendampingi anak agar mereka dapat membiasakan hal – hal positif. Perlahan para pengurus memberikan pembinaan moral dan karakter kepada anak- anak jalanan agar perilaku mereka berubah dan terbentuk menjadi lebih baik. Pembinaan moral dan karakter yang telah dilakukan pengurus membuahkan hasil dan memberikan perubahan yang cukup signifikan kepada anak – anak jalanan. Hal ini terbukti dengan adanya penerapan kegiatan yang dilakukan anak – anak pada setiap harinya.

Pengurus yayasan mengupayakan anak – anak menjadi generasi emas dengan mencari solusi dan melakukan suatu hal untuk mengatasi sebuah hambatan. Upaya yang dilakukan oleh pengurus yayasan dalam mengatasi hambatan ketika melakukan pembinaan moral dan karakter yaitu dengan berbagai macam cara. Perlahan pengurus yayasan memberikan upaya yang dapat mendorong anak untuk berubah, sehingga anak tidak mengulangi perbuatan jelek yang menjadikan sebuah hambatan pengurus untuk melakukan sebuah pembinaan moral dan karakter anak. Mulai dari membimbing dan mendampingi kegiatan lebih intensif kepada anak, serta memberi hukuman yang sesuai dengan porsi anak. Sehingga pembinaan moral dan karakter anak dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koordinator Rehab Anak Dalam sebagai berikut:

“Beberapa anak memang pernah melakukan hal yang kurang baik, perilaku itu melahirkan sebuah hambatan untuk kami. Maka dari itu kami berusaha melakukan suatu hal untuk mengatasi sebuah hambatan tersebut, atau solusi dalam mengatasi sebuah hambatan tersebut. Misal dia frontal tidak mau diajari, sedikit demi sedikit kami ajarkan terus menerus sampai dia bisa berubah. Kalau misal mereka ngeyel dan berkelahi dengan teman lainnya, kami beri hukuman, pasti ada hukuman untuk anak – anak yang ngeyel. Dan hukumannya itu tidak yang memberatkan untuk anak – anak, seringkali kita kasih mereka hukuman seperti hormat ke bendera, atau kalau enggak hormat ya kita suruh mereka hadap dinding selama satu jam. Kita kasih hukuman itu agar anak – anak itu menyadari kesalahan mereka dan harapan kita agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Ini juga kita ajarkan agar mereka bisa bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat oleh dirinya. Setelah mereka merasakan kena hukuman, mereka sadar dan perlahan mulai rutin mengikuti kegiatan tanpa adanya drama frontal ataupun berkelahi.” (Wawancara, Yanet Tanubrata, Koordinator Rehab Anak Dalam Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, 1 Juli 2024).

Kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pengurus Yayasan Emas Indonesia mengupayakan solusi untuk mengatasi hambatan pada saat melakukan pembinaan moral kepada anak – anak jalanan, agar perilaku dan moral anak dapat terbentuk dan berubah lebih baik. beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu dengan mengajarkan anak secara baik – baik, sedikit demi sedikit ketika anak frontal. Memberikan hukuman kepada anak yang nakal, tidak mau mendengarkan dan suka berkelahi dengan sesama teman. Pemberian hukuman yang diberikan pengurus tidak memberatkan anak, mereka diberi hukuman hormat kepada bendera merah putih, atau bisa juga beriam diri menghadap tembok agar mereka menyadari dan menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan. Beberapa solusi yang telah dilakukan pengurus memberikan hasil yang dapat merubah kebiasaan anak, perlahan mereka menaati dan mengikuti serangkaian kegiatan terkhusus dalam pembinaan moral.

Pengurus Yayasan Emas Indonesia juga memberikan kegiatan diskusi dan edukasi mengenai bahayanya dijalan dan resiko – resiko

yang mereka terima. Upaya peningkatan kesadaran yang dilakukan oleh pengurus yayasan yaitu agar anak – anak tahu dan sadar akan kehidupan nantinya di masa depan. Sehingga, dengan tumbuhnya kesadaran tersebut memungkinkan potensi, karakter, etika, dan pola pikir anak – anak menjadi berkembang dan anak – anak akan sadar mengenai tujuan hidup kedepannya. Kegiatan diskusi dan edukasi yang diselenggarakan yayasan memberikan hasil dan dampak yang positif bagi anak – anak. Yang awalnya mereka tidak memiliki harapan untuk masa depan, sekarang mereka jadi tahu dan harus melakukan apa. Melalui edukasi ini, anak – anak juga minim terjun ke jalan lagi, kebanyakan dari mereka memilih untuk tinggal dan berproses di yayasan. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kebanyakan anak terjun ke jalan untuk mengamen itu karena eksploitasi orang tua, mereka merasa paling NPD (*Narcissitic Personality Disorder*), jadi merasa semua orang kudu tanggung jawab dan kasian sama mereka. Jadi itu yang harus kita rubah mindsetnya dengan cara melatih berpikir mandiri dan bekerja. Upaya yang kita lakukan yaitu salah satunya mengadakan kegiatan pada malam hari setelah doa, kita memberikan edukasi dengan bentuk diskusi kepada anak – anak, contoh seperti edukasi mengenai bahayanya di jalan dan resiko – resiko yang akan mereka terima. Jadi ketika selesai doa kita itu kumpul dan seringnya diskusi, setiap hari itu diskusinya berdeda – beda jadi tidak selalu melulu seperti itu. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pola pikir, potensi, karakter dan etika anak – anak. Sehingga ketika anak sudah mengetahui akan potensi mereka masing – masing, nantinya mereka akan akan berkembang dengan potensi yang mereka miliki dan tahu tujuan untuk hidup kedepannya.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 6 Agustus 2024).

Kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pengurus yayasan memberikan edukasi melalui kegiatan diskusi yang diikuti oleh seluruh anak – anak jalanan yang tinggal di Yayasan Emas Indonesia. Kegiatan ini dilakukan pada saat malam hari ketika selesai doa malam. Upaya ini dilakukan untuk mengedukasi anak – anak agar tidak terjun ke jalan lagi, meningkatkan potensi dan karakter, melatih berpikir mandiri dan

bekerja, serta memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki potensi dalam diri mereka masing – masing. Tidak hanya itu, pengurus yayasan juga menyalurkan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan anak – anak mengenai mata pencaharian. Sehingga, kelak mereka akan memanfaatkan potensi dan berkembang untuk melanjutkan masa depan yang diinginkan.

Gambar 5. Kegiatan Diskusi Setelah Doa Malam



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Berdasarkan teori pemberdayaan yang dijelaskan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *enabling* yaitu menghadirkan suasana sebagai upaya yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Upaya dalam menghadirkan suasana sebagai bentuk penyadaran yang dapat mengembangkan keterampilan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan emas Indonesia yaitu dengan memberikan berbagai tahap kegiatan seperti pembentukan moral agar karakter dan perilaku anak dapat berkembang lebih baik. Setelah moral anak terbentuk dan berkembang, pengurus melakukan kegiatan yang lebih *intens* seperti

pemberian edukasi dalam forum diskusi dengan berbagai macam tema agar anak tidak terjun ke jalan kembali. Anak – anak juga diberi edukasi mengenai pengembangan potensi untuk membuka pikiran mereka dan memberikan penyadaran kepada anak jalanan bahwa masing – masing mereka memiliki potensi yang harus dikembangkan atau melatih mereka untuk berpikir mandiri dan bekerja. Dengan demikian, anak akan memiliki kesadaran penuh untuk mengembangkan potensi lebih lanjut.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui perencanaan dan kebijakan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan peningkatan serta perubahan pada lembaga dan struktur sosial sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan pelayanan yang setara, dengan begitu taraf kehidupan mereka akan meningkat. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan peluang kesempatan bagi anak jalanan dan kurang mampu untuk tinggal di yayasan dan mengikuti program pembinaan sehingga menjadi berdaya. Program penyadaran potensi melalui edukasi yang dilakukan yayasan memberikan hasil yang cukup signifikan. Seperti tumbuhnya kesadaran anak mengenai potensi yang dimiliki, dengan demikian anak jalanan dapat mengembangkan potensi tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat serta sebagai bekal untuk masa depan.

Artikel yang tulis Putri dan Suminar (2023), juga menerangkan bahwa penyadaran potensi dilakukan masyarakat Kampung Kaloka yaitu melalui sosialisasi dan pemberian motivasi. Upaya tersebut memberikan dampak yang positif seperti tumbuhnya semangat dan kesadaran masyarakat. Sehingga, tumbuhnya semangat dan kesadaran masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih produktif melalui kegiatan untuk mengasah keterampilan masyarakat.

B. Penyaluran Kekuatan dalam Bentuk Bantuan Pendidikan, Pelatihan, Finansial, dan Infrastruktur

1. Penyaluran Bantuan Pendidikan

Pembinaan moral yang dilakukan pengurus yayasan memberikan dampak perubahan kepada anak jalanan, sehingga moral perilaku anak – anak terbentuk dan tumbuhnya kesadaran anak untuk mengasah kemampuan lebih jauh. Beberapa anak jalanan tidak dapat duduk di bangku sekolah, atau melanjutkan pendidikan sekolah karena masalah ekonomi. Melihat kondisi seperti ini menjadikan pengurus Yayasan Emas Indonesia memiliki inisiasi untuk memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Bahkan Yayasan Emas Indonesia mendirikan PAUD Generasi Emas khusus anak – anak jalanan tanpa dipungut biaya sepeserpun atau gratis. Upaya yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia ini agar dapat merubah nasib dan masa depan anak – anak jalanan ke arah yang lebih baik, seperti apa yang sudah tertera pada visi dari yayasan itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Memang dari awal kita punya visi untuk membantu anak – anak jalanan agar mereka bisa merubah nasibnya. Waktu pertama lihat anak jalanan itu saya merasa resah, apalagi mereka kan biasanya berkeliaran di jalan ataupun di pinggiran jalan yang mana itu bisa mengganggu bahkan membahayakan pengendara. Saya juga mikir bagaimana nasib pendidikan mereka kedepannya. Terus saya memunculkan ide untuk membantu anak – anak jalanan agar bisa sekolah dengan mencari beasiswa untuk anak usia SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, bahkan sampai sekarang saya dan temana – teman pengurus mampu untuk mendirikan pendidikan PAUD Generasi Emas khusus anak – anak jalanan gratis, dan yang ngajar PAUD itu juga dari kami teman – teman pengurus. Untuk anak SD kita menyekolahkan di SD Swasta yaitu di SD Masehi Psak Citandui, Semarang Timur. Lalu untuk SMP di SMP St. Bellarminus, dan SMK nya itu di SMK (SMEA) Ignatius. SMP dan SMA itu juga swasta di Tegalsari, Kota Semarang. Kalau

untuk perguruan tinggi itu di Universitas PGRI Semarang. Kami ikhlaskan niat ini agar mereka setidaknya ada perubahan dari sikap dan anak – anak memiliki ilmu pengetahuan dari segi pendidikan. ini juga menjadi salah satu visi yang harus diimplementasikan, dan banyak anak – anak binaan kami yang sudah kami carikan beasiswa untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembina Yayasan Emas Indonesia bersama teman – teman pengurus memberikan fasilitas pendidikan PAUD Generasi Emas gratis bagi anak jalanan kurang mampu atau prasejahtera, memberikan dan mengupayakan bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi anak jalanan usia SD, SMP, SMA, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Upaya ini dilakukan karena bermula dari pembina yayasan merasa resah ketika membayangkan masa depan anak jalanan yang tidak memiliki pendidikan. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk pengimplementasian visi dari Yayasan Emas Indonesia yaitu “Menyiapkan sebuah generasi yang tangguh yang sudah mengalami pemulihan batiniah, peningkatan status sosial, akhlak moral, religius serta lepas dari kebiasaan – kebiasaan negatif, hingga akhirnya menjadi generasi yang berbudi luhur dan berguna bagi transformasi kota dan bangsa Indonesia”.

Yayasan Emas Indonesia mengupayakan untuk memberikan beasiswa dan mencari sekolah bagi anak – anak. Beberapa sekolah mereka diantaranya yaitu SD Masehi Psak Citandui, Semarang Timur, SMP St. Bellarminus, Tegalsari, Kota Semarang, SMK (SMEA) Ignatius, Tegalsari, Kota Semarang, dan perguruan tinggi di Universitas PGRI Semarang. Karena yayasan memiliki keterbatasan dalam pendanaan, sehingga sekolah – sekolah mereka masih berstatus swasta.

Gambar 6. Kegiatan PAUD Generasi Emas



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan kurang mampu, sehingga mereka mendapatkan hak atas pendidikan. Jika melihat pada teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni menyalurkan sumber daya kepada masyarakat melalui gerakan sosial untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, potensi, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Jika mengacu pada teori pemberdayaan Ife (1997), Upaya *empowering* telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia dengan memberikan upaya penyaluran bantuan pendidikan. Dengan melakukan upaya penyaluran bantuan pendidikan, diharapkan anak jalanan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan dapat memiliki prestasi dalam bidang akademik.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran. Upaya ini dilakukan dengan memberikan beasiswa untuk pendidikan anak jalanan, serta pemenuhan kesadaran dalam bentuk pelatihan – pelatihan agar potensi yang mereka

miliki berkembang. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan beasiswa pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Program pemberian bantuan pendidikan yang dilakukan oleh yayasan ini memberikan dampak sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dengan demikian anak jalanan dapat menyiapkan bekal pengetahuan di masa depan nantinya.

Artikel yang ditulis Sukarman, dkk (2023) juga menerangkan bahwa pentingnya memberikan penyaluran bantuan pendidikan bagi anak – anak kurang mampu. *Support* dari keluarga, pendidik, serta komunitas menjadi salah satu peran penting untuk membuat sebuah program berhasil. Selain itu, pentingnya melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan seperti pemerintah maupun organisasi swasta non-pemerintah. Dengan melakukan upaya ini, anak – anak kurang mampu dapat mengakses pendidikan lebih luas, mendapat peningkatan prestasi dalam akademik, serta terciptanya pribadi yang berpendidikan dan kuat.

2. Pelatihan Bahasa Korea

Upaya lain dalam menyalurkan kekuatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia yaitu dengan memberikan sebuah pelatihan – pelatihan. Terdapat berbagai jenis bentuk pelatihan yang diadakan oleh yayasan, seperti pelatihan bagi anak usia sekolah yaitu pelatihan Bahasa Korea. Pelatihan Bahasa Korea ini diikuti oleh anak – anak jalanan usia sekolah yang tinggal di yayasan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin di jam setelah anak – anak pulang sekolah. Pembina Yayasan Emas Indonesia bekerja sama dengan rekannya untuk memberikan kegiatan sosial berupa les Bahasa Korea gratis bagi anak jalanan yang kurang mampu. Pemilihan Bahasa Korea ini dikarenakan agar anak dapat mempelajari bahasa asing yang belum mereka dapatkan di sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan

yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kami adakan pelatihan les Bahasa Korea di yayasan bagi anak – anak. Berawal dari rekan saya yang menawarkan diri untuk memberikan pelatihan les Bahasa Korea gratis, dan saya kepikiran kalau anak – anak di sekolah itu hanya belajar bahasa asing itu hanya Bahasa Inggris. Dari sini saya mikir kalau pelatihan Bahasa Korea ini perlu kita lakukan untuk menambah ilmu serta wawasan anak – anak. Nah dari situlah saya dan teman – teman pengurus menyetujui penawaran rekan saya. Yang akhirnya kami adakan les Bahasa Korea ini rutin seminggu sekali setiap hari senin pada jam setelah mereka pulang sekolah. Sampai sekarang kegiatan ini masih terus dilakukan, anak – anak pun senang dengan les yang kami berikan ini. Dan sekarang anak – anak sudah tau nulis pake Bahasa Korea, ngomong pake Bahasa Korea juga udah pada jago, jadi mereka ada kemajuan bisa berbahasa asing selain Bahasa Inggris setelah kita ngasih pelatihan ini.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia mengupayakan pelatihan Bahasa Korea yang dilakukan satu minggu sekali pada hari senin. Upaya ini dilakukan agar anak – anak mendapatkan ilmu pengetahuan baru serta wawasan yang luas, yang belum mereka dapatkan di sekolah. Berawal dari penawaran dari rekan pembina yayasan untuk melakukan kegiatan sosial yaitu les Bahasa Korea, yang akhirnya pembina yayasan bersama rekannya bekerjasama untuk melakukan kegiatan pelatihan les Bahasa Korea gratis yang dikhususkan bagi anak – anak jalanan yang tinggal di yayaysan. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih kefasihan dan kelancaran menulis anak dalam berbahasa asing. Awal mereka mengikuti kegiatan ini belum mengerti dan sulit, akan tetapi lama kelamaan mereka bisa mengikuti dengan senang karena mereka mendapatkan ilmu baru yang bermanfaat. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu anak jalanan yang masih dalam proses pemberdayaan di yayasan sebagai berikut:

“Awal saya mengikuti pelatihan atau les Bahasa Korea ini agak sulit untuk menerima materi – materi yang diajarkan beliau, karna itu sesuatu hal yang asing bagi saya. Mungkin karena saat itu saya belum tahu dan belum pernah mempelajari Bahasa Korea ya dan di sekolahan kan juga gaada pelajaran Bahasa Korea, jadi agak lumayan sulit memahami materi tersebut. Teman – teman yang lain juga sama agak sulit untuk memahami materinya, tapi ya lama kelamaan kami bisa mengikuti dan memahami les Bahasa Korea. Dalam kegiatan les ini kita juga diajari cara menulis dan ngomong pake Bahasa Korea. Kapan lagi kan kita dapat ilmu Bahasa Korea secara gratis, jadi kita semua berusaha untuk memaksimalkan les ini agar nanti dapat berguna di kemudian hari.” (Wawancara, Puspa Puspita, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 31 Juli 2024).

Puspa puspita menegaskan ulang bahwa, pelatihan yang diberikan oleh yayasan memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan baru bagi puspa dan teman – teman lain yang berada di yayasan. Walaupun awal mereka mengikuti pelatihan les Bahasa Korea ini kurang memahami, dikarenakan bagi mereka ini merupakan sesuatu yang sangat asing yang sebelumnya mereka dapatkan di sekolah atau tempat manapun. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka mengikuti dan memaksimalkan pelatihan les Bahasa Korea agar nanti dapat berguna di masa depan. Tidak hanya itu, dalam pelatihan ini juga anak – anak diajarkan dan berinteraksi langsung dengan teman – teman menggunakan Bahasa Korea. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui dasar dari Bahasa Korea, melainkan bisa langsung mempraktekannya.

Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Les Bahasa Korea



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan yang minim akan potensi, sehingga mereka mendapatkan hak untuk mengembangkan potensi. Jika melihat pada teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni menyalurkan sumber daya kepada masyarakat melalui gerakan sosial untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, potensi, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Jika mengacu pada teori pemberdayaan Ife (1997), Upaya *empowering* telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia dengan memberikan upaya penyaluran bantuan pelatihan Bahasa Korea. Melalui upaya pemberian pelatihan Bahasa Korea, diharapkan anak jalanan mendapatkan ilmu yang lebih luas yang belum mereka dapatkan di sekolah ataupun di kehidupan di masa lalu.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran yang mencakup aspek luas.

Upaya ini dilakukan dengan memberikan beasiswa untuk pendidikan anak jalanan, serta pemenuhan kesadaran dalam bentuk pelatihan – pelatihan agar potensi yang mereka miliki berkembang. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan pelatihan – pelatihan, seperti pelatihan Bahasa Korea. Program pemberian pelatihan yang dilakukan oleh yayasan ini memberikan pengaruh kepada anak – anak, sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas seperti mendapatkan ilmu yang belum mereka dapatkan di sekolah, dengan demikian anak jalanan dapat menyiapkan bekal pengetahuan di masa depan nantinya.

Artikel yang ditulis Andari, dkk (2023) juga menerangkan bahwa pengadaan pelatihan Bahasa Asing di Desa Wisata Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto diperlukan. Bahasa Jepang menjadi bahasa yang dipilih masyarakat dalam kegiatan pelatihan bahasa asing. Kegiatan ini dilakukan agar memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan wisatawan, khususnya wisatawan Jepang. Selain itu, pelatihan Bahasa Jepang ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat komunikasi antara pelaku wisata di Desa Wisata Claket dengan wisatawan mancanegara. Seperti halnya upaya yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan, pengurus memberikan upaya pelatihan sebagai bekal untuk masa depan mereka ketika mencari pekerjaan.

3. Pelatihan Kerajinan Tangan Manik – manik

Pelatihan lain yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu pelatihan kerajinan tangan menggunakan manik – manik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah keterampilan anak untuk membuat sebuah kerajinan tangan. Pembuatan kerajinan tangan menggunakan bahan dasar manik – manik ini yaitu dengan menyusun manik – manik agar tersusun dan menjadi sebuah benda atau aksesoris seperti gelang, cincin, serta stap *handphone*. Pelatihan ini diikuti oleh semua elemen,

mulai dari yang muda, lansia, dan anak – anak cewek ataupun cowok yang tinggal di yayasan. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa lansia tidak memiliki potensi dalam bidang ini, sehingga pada akhirnya hanya tersisa anak – anak cewek dan cowok yang rutin mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini dipimpin dan diinisiasi langsung oleh kakak – kakak pengurus yayasan, sehingga rutin dilakukan di hari minggu setelah selesai beribadah di gereja. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Puspa Puspita salah satu anak jalanan yang masih dalam proses pemberdayaan di yayasan sebagai berikut:

“Ada kegiatan lain yang diberikan oleh kakak – kakak pengurus yayasan, yaitu mengadakan kegiatan pelatihan membuat kerajinan tangan berupa aksesoris dari bahan dasar manik – manik. Beberapa aksesoris yang kita buat itu ada gelang, cincin, dan strap *handphone*. Kegiatan ini kita diajarin langsung oleh kakak – kakak pengurus yayasan, sehingga kegiatan ini dilakukan rutin pada hari minggu setelah kita selesai beribadah gereja. Awal kegiatan ini dilakukan dan diikuti oleh seluruh orang – orang yang berada di yayasan. Ada lansia, terus anak – anak cewek ataupun cowok itu ikut semua, kegiatan ini terus berjalan beberapa kali, sampai pada akhirnya ada beberapa orang tidak mengikuti, sebab mereka tidak memiliki keahlian dalam bidang kegiatan ini. Beberapa diantaranya yang mengundurkan diri ini salah satunya lansia, namun meskipun mereka tidak mengikuti kegiatan ini, bukan berarti kegiatan pelatihan ini berhenti. Kami yang masih bertahan tetap terus mengikuti kegiatan pelatihan ini, karna nantinya kerajinan yang sudah kita buat itu ikut dijual di café, hitung – hitung kita mengasah keterampilan dan juga ikut membantu pemasukan dana yayasan.” (Wawancara, Puspa Puspita, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 31 Juli 2024).

Kutipan dari perkataan puspa dapat kita simpulkan bahwa, kakak pengurus yayasan memberikan pelatihan lain yang mereka ajarkan langsung untuk anak – anak dan semua elemen yang tinggal di yayasan, mulai dari anak laki – laki, perempuan, serta lansia. Kegiatan pelatihan ini berupa pelatihan untuk mengasah keterampilan tangan mereka, yaitu membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar manik – manik. mereka diajarkan untuk menyusun dan merangkai manik – manik tersebut sehingga menjadi sebuah aksesoris yang bagus dan unik, beberapa

aksesoris yang mereka buat yaitu cincin, gelang, serta strap *handphone*. Hasil kerajinan yang mereka buat dipromosikan dan dijual di café. Namun, setelah kegiatan ini berjalan beberapa kali, sedikit demi sedikit dari mereka para lansia enggan untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini, Sehingga hanya anak – anak perempuan dan laki – laki yang aktif mengikuti kegiatan ini. Alasan mereka mengundurkan diri dan tidak mengikuti kegiatan ini dikarenakan tidak adanya potensi yang mereka miliki, sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengikuti. Hal ini tidak menjadikan alasan kakak pengurus untuk menghentikan kegiatan, karena masih banyak anak yang menginginkan kegiatan pelatihan ini. Sehingga, sampai sekarang kegiatan pelatihan kerajinan tangan ini masih rutin mereka lakukan di hari minggu setelah mereka selesai beribadah di gereja.

Gambar 8. Hasil Kerajinan Tangan Aksesoris Manik - Manik



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan kurang mampu dan minim akan potensi, sehingga mereka mendapatkan hak untuk

mengembangkan potensi. Jika melihat pada teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni menyalurkan sumber daya kepada masyarakat melalui gerakan sosial untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, potensi, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Jika mengacu pada teori pemberdayaan Ife (1997), Upaya *empowering* telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia dengan memberikan upaya penyaluran potensi dengan memberikan pelatihan membuat kerajinan, salah satunya kerajinan manik – manik. Melalui upaya pelatihan membuat kerajinan manik – manik ini, dapat mengasah keterampilan dan membuka pikiran untuk dapat mengembangkan potensi keterampilan lain.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran yang mencakup aspek luas. strategi ini dilakukan melalui upaya dengan memberikan beasiswa untuk pendidikan anak jalanan, serta pemenuhan kesadaran dalam bentuk pelatihan – pelatihan agar potensi yang mereka miliki berkembang. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan pelatihan – pelatihan, seperti pelatihan kerajinan tangan manik - manik. Program pemberian pelatihan yang dilakukan oleh yayasan ini memberikan pengaruh kepada anak – anak, sehingga potensi yang dimiliki anak jalanan menjadi berkembang. Dengan demikian anak jalanan mendapatkan pengetahuan baru untuk mengasah kemampuan serta menyiapkan bekal pengetahuan dan potensi di masa depan nantinya.

Artikel yang ditulis Yusda, dkk (2021) juga menerangkan bahwa pelatihan kerajinan tangan kain flanel yang dilakukan ibu – ibu di Kelurahan Karangrejo, Metro Utara mendapatkan hasil yang baik untuk kedepannya. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggelar pelatihan membuat kerajinan tangan kain flanel untuk

dijadikan sebuah benda yang bermanfaat seperti bros jilbab, dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan agar ibu – ibu di Kelurahan Karangrejo mendapatkan penghasilan serta dapat memperbaiki perekonomian di keluarga mereka. Sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia, pengurus yayasan memberikan pelatihan kepada anak jalanan sejak usia dini, agar menjadi bekal untuk kehidupan di masa depan dan dapat memperbaiki ekonomi mereka.

4. Pelatihan Memasak

Pengurus Yayasan Emas Indonesia juga menginisiasi membuat kegiatan pelatihan memasak untuk mendorong dan melahirkan potensi agar dapat mengembangkan diri. Samuel Victor Repi selaku pembina yayasan mengajarkan langsung kepada anak – anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah mengenai pelatihan memasak, sehingga pelatihan ini dilakukan secara tentatif. Tujuan diadakannya pelatihan ini agar mereka memiliki bekal untuk bekerja, karena kelak mereka akan dialokasikan dan diberikan pekerjaan di *café* dan *cathering* yayasan. Tidak hanya itu, kakak – kakak pengurus juga membantu mengajarkan dan mengenalkan anak – anak usia sekolah untuk memasak makanan mereka di yayasan. Disisi lain anak – anak juga ikut membantu membuat *cathering* ketika ada pesanan, biasanya mereka membantu memasak pada hari *weekend* ketika tidak ada kegiatan maupun sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menumbuhkan keterampilan dan kemandirian anak sejak dini. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Dari kami pihak yayasan itu membuka peluang bagi anak – anak, apalagi anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah agar nantinya dapat melanjutkan bekerja yang layak, yaitu salah satunya seperti bekerja di *café* atau mungkin mereka bisa membuka usaha sendiri. Namun sebelum itu kami memberikan pelatihan yang berkaitan dengan

café, salah satunya yaitu memasak. Kebetulan saya disini yang mendirikan *café* dan saya juga ahli dalam memasak. Untuk itu saya yang bertindak langsung untuk melatih mereka memasak, terutama memasak menu yang ada di *café* ini agar nantinya mereka pandai memasak dan bisa langsung bekerja di *café*. Saya melatih mereka memasak itu di jam dan hari yang tidak pasti, tapi biasanya itu hari selasa, kalau mendadak saya ada acara gitu ya ganti hari. Yang sekarang jadi *chef* tetap disini itu ya anak – anak dari binaan kami yang murni saya ajarkan, saya suka dengan perubahan mereka karena cepat untuk menyerap sebuah informasi yang kami ajarkan.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia memberikan pelatihan untuk mengasah potensi anak usia remaja yang sudah tidak bersekolah dan siap untuk bekerja. Pembina yayasan turut andil dan memberikan langsung pelatihan memasak untuk memberikan bekal pekerjaan dari sisi usaha atau kegiatan ekonomi lainnya. Pelatihan utama yang diajarkan pembina yayasan ini yaitu pelatihan memasak menu makanan yang tersedia di *café*, sehingga mereka bisa membantu dan bekerja langsung di *café* yayasan. Pelatihan memasak dilakukan secara tentatif, melihat suatu kondisi ketika pembina yayasan ada keperluan mendadak, namun pelatihan ini biasanya dilakukan setiap hari selasa. Hasil dari ketekunan pembina yayasan untuk melatih mereka memasak, akhirnya *chef* yang ada di *café ruth kitchen* yaitu anak – anak jalanan yang telah melalui pembinaan dari Yayasan Emas Indonesia.

Gambar 9. Kegiatan Anak Membantu Memasak untuk Pesanan Catering



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Selain itu, pengurus yayasan juga membantu mengajarkan dan mengenalkan anak – anak usia sekolah untuk memasak makanan mereka di yayasan. Disisi lain, anak – anak juga ikut membantu membuat cathering ketika ada pesanan, biasanya mereka membantu memasak pada hari *weekend* ketika tidak ada kegiatan maupun sekolah. Untuk kegiatan ini pengurus tidak mengharuskan anak untuk membantu, karena tugas utama mereka sekolah dan belajar. Jadi, kegiatan ini dilakukan bukan semata untuk mengeksploitasi anak – anak, melainkan kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan dan kemandirian anak sejak dini. Oleh sebab itu, kakak – kakak pengurus melibatkan anak – anak dalam kegiatan sehari – hari walaupun hanya sekedar membantu. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Anak – anak usia sekolah itu kan masih aktif – aktifnya, jadi kita kasih kegiatan agar energinya *full* terpakai dengan baik. Karena ketika anak usia segitu tidak dikasih kegiatan atau kesibukan, mereka malah jadi liar, bisa saja mereka malah kabur dan melakukan hal – hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu kami memanfaatkan energi mereka untuk

membantu memasak, walau mereka hanya sekedar membantu mencuci, mengupas atau memotong sayuran. Terkadang kalau kita dapat pesanan *cathering*, anak – anak kami ajak untuk membantu ‘jika itu di hari libur atau tidak mengganggu kegiatan mereka’. *Disclaimer*, kami tidak mengharuskan anak – anak untuk membantu, karena tugas mereka sekolah dan belajar. Kami membiasakan anak untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan memasak ini yaitu pada hari *weekend*. Karena kalau hari *weekday* itu mereka tidak ada waktu untuk membantu, setiap pagi mereka harus berangkat sekolah dan pulang sore – sore, setelah itu mereka bersih – bersih, lanjut belajar, terus tidur. Maka dari itu, kami kakak – kakak pengurus melibatkan anak untuk membantu dan mengajarkan mereka memasak itu di hari libur. Tujuannya agar waktu dan energi mereka terpakai dengan baik, serta dapat menumbuhkan keterampilan dan kemandirian anak sejak dini.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 6 Agustus 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengurus Yayasan Emas Indonesia turut andil mengajak dan mengajarkan anak untuk memasak. Disisi lain, mereka juga ikut diajak untuk membantu membuat *cathering* makanan jika ada pesanan. Anak – anak dilibatkan dalam kegiatan memasak yang dilakukan pada hari *weekend*. Pemilihan hari *weekend* ini dilakukan agar kegiatan sekolah dan belajar anak tidak terganggu, serta mengolah energi anak agar terpakai secara baik agar mereka tidak liar dan melakukan hal – hal yang tidak diinginkan. Kegiatan memasak yang pengurus ajarkan kepada mereka tidak memberatkan, mereka diajarkan mengenai dasar memasak seperti mencuci sayuran, atau hanya sekedar mengupas dan memotong sayuran. Selanjutnya mereka melihat praktek memasak yang dilakukan oleh kakak – kakak pengurus. Dengan demikian, keterampilan serta kemandirian mereka akan tumbuh, dan mereka jadi tahu bagaimana cara memasak.

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan kurang mampu dan minim potensi, sehingga mereka mendapatkan hak untuk mengembangkan potensi. Jika melihat pada teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah

pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni menyalurkan sumber daya kepada masyarakat melalui gerakan sosial untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, potensi, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Jika mengacu pada teori pemberdayaan Ife (1997), Upaya *empowering* telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia dengan memberikan upaya penyaluran potensi dengan memberikan pelatihan memasak pada anak jalanan usia remaja, dan mengenalkan dan mengajarkan anak jalanan usia sekolah terkait memasak. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki keterampilan dalam bidang memasak, dan mengenalkan dasar memasak kepada anak sejak dini.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui pendidikan dan pemenuhan kesadaran yang mencakup aspek luas. Upaya ini dilakukan dengan memberikan beasiswa untuk pendidikan anak jalanan, serta pemenuhan kesadaran dalam bentuk pelatihan – pelatihan agar potensi yang mereka miliki berkembang. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan pelatihan – pelatihan, seperti pelatihan memasak. Program pemberian pelatihan yang dilakukan oleh yayasan ini memberikan pengaruh kepada anak – anak, sehingga anak jalanan mendapatkan ilmu mengenai memasak sejak dini, dengan demikian anak jalanan mendapatkan pengetahuan untuk mengasah kemampuan serta menyiapkan bekal pengetahuan di masa depan nantinya.

Artikel yang ditulis oleh Paramita, dkk (2021) juga menjelaskan bahwa maraknya usaha kuliner seperti kuliner Jepang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Panti Asuhan Aisyiyah Malang memberikan pelatihan di bidang kuliner salah satunya yaitu pelatihan memasak makanan khas Jepang. Pelatihan ini dilakukan untuk mengasah pengetahuan memasak dan menambah inovasi baru dalam usaha katering Panti. Seperti halnya upaya yang dilakukan

Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan, pengurus memberikan upaya pelatihan memasak agar ketampilan memasak anak muncul. Sehingga, itu menjadi sebuah bekal nantinya ketika bekerja di *café* yang telah disediakan oleh yayasan.

Upaya *empowering* yang telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia ini sejalan dengan gagasan Ife. Bahwa ife (1997) menjelaskan pemberdayaan ialah upaya pemberian sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri. Beranjak dari gagasan Ife (1997) tersebut, Yayasan Emas Indonesia memberikan pendidikan serta beberapa program pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak jalanan. Dengan memberikan kegiatan berbagai macam pelatihan, maka keterampilan dan potensi anak akan tumbuh dan berkembang. Selain itu ini menjadi suatu bekal untuk mereka nantinya terjun ke dunia pekerjaan. Dengan demikian, upaya *empowering* akan memberikan peningkatan kualitas hidup menjadi lebih baik secara keseluruhan.

5. Pemberian Finansial Gizi dan Makanan

Keterbatasan ekonomi yang dialami anak – anak jalanan, mengakibatkan anak - anak kekurangan gizi dan makanan. Sehingga, beberapa dari mereka harus membantu keluarganya untuk mencari penghasilan tambahan dengan turun ke jalan dan melakukan aksinya seperti mengamen, meminta – meminta, atau menjual koran. Tidak sepantasnya anak – anak usia sekolah melakukan kegiatan mencari uang, apalagi mengajarkan anak untuk meminta – minta. Adanya kondisi seperti ini, sudah seharusnya pemerintah ataupun lembaga sosial bertindak untuk mengatasi masalah tersebut. Maka dari itu, lembaga sosial Yayasan Emas Indonesia hadir untuk membantu anak – anak jalanan yang kurang mampu untuk memberikan kebutuhan finansial berupa gizi dan makanan mereka agar tercukupi. Menurut

Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia bahwa pihak yayasan berperan aktif untuk memberikan kebutuhan finansial gizi dan makanan bagi anak – anak jalanan yang tinggal di yayasan, hal ini dilakukan agar anak – anak tidak terkena *stunting* dan rentan terkena penyakit.

“Kalau anak – anak di yayasan itu kami benar – benar memperhatikan masalah gizi makannya, karena jika kita sedikit saja lengah maka kemungkinan mereka akan rentan terkena penyakit bahkan akan mengalami *stunting*. kami memberikan makanan kepada anak – anak itu tiga kali dalam sehari, kami tidak mau hal – hal buruk itu terjadi. Karena kita kasian, mereka itu kan dari latar belakang orang kurang mampu dan memiliki keterbatasan ekonomi, dulu sebelum mereka ikut ke yayasan, untuk membeli makan saja mereka harus membantu orang tuanya mencari uang. Padahal mereka anak kecil, tidak sepatutnya mereka melakukan hal – hal seperti itu. maka dari itu, kami pihak yayasan mengajak anak – anak jalanan untuk ikut tinggal di yayasan dan memberikan kebutuhan finansial gizi makanan bagi anak – anak kurang mampu.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Simpulan dari kutipan di atas ialah, pembina bersama dengan pengurus Yayasan Emas Indonesia memperhatikan penuh mengenai kesehatan anak – anak jalanan, agar tidak mudah terkena penyakit serta *stunting*. Untuk menindaklanjuti hal tersebut Yayasan Emas Indonesia memberikan upaya pelayanan berupa pemberian finansial gizi makanan bagi anak – anak jalanan yang tinggal di yayasan. Dalam pemberian gizi makanan, pihak yayasan rutin memberikan makanan kepada anak – anak tiga kali dalam sehari. Program pemberian bantuan finansial ini dilakukan oleh pihak Yayasan Emas Indonesia, dikarenakan melihat banyaknya anak – anak yang turun ke jalan untuk mencari penghasilan uang, yang disebabkan oleh latar belakang orang tua mereka yang kurang mampu dan memiliki keterbatasan ekonomi.

Pernyataan yang disampaikan oleh pembina yayasan mengenai kekurangan gizi makanan yang dialami anak jalanan, serta keikutsertaan anak jalanan untuk membantu orang tua mencari penghasilan agar mencukupi kebutuhan gizi makanan tersebut,

merupakan kegiatan sehari – hari yang dilakukan oleh anak – anak jalanan. Hal ini serupa yang dialami oleh Puspa Puspita yang merupakan salah satu anak jalanan yang sekarang tinggal di Yayasan Emas Indonesia, yaitu sebagai berikut:

“Sebelum saya tinggal di yayasan, saya hanya tinggal berdua dengan bapak saya karena orang tua saya sudah cerai. Bisa dibilang saya itu anak kurang keurus, mungkin karna hanya bapak saja yang ngurus saya, jadi bapak kesulitan. Dalam masalah ekonomi pun memang saya termasuk orang yang kesulitan dalam ekonomi. penghasilan bapak juga enggak seberapa, kadang saya juga ikut – ikutan untuk ikut mencari penghasilan, lumayan hitung – hitung bisa nambah penghasilan dikit untuk makan. Karena untuk makan saja saya susah, apalagi untuk beli lain – lain. Saya kan punya saudara, dan kebetulan saudara saya punya kenalan orang yayasan sini, terus di rekomendasikan untuk ikut tinggal di yayasan. Dari pada sama bapak tapi saya enggak keurus, terutama makan nya. Dulu saya masuk yayasan itu usia anak kelas 2 SD, kalau dihitung berarti saya sudah 16 tahun ikut tinggal di yayasan ini. Dan yang saya rasain memang benar – benar keurus, apalagi soal makan. Karena kan disini kita difasilitasi makan tiga kali sehari. Itu salah satu hal yang paling saya rasain perbedaannya kalau disini itu benar – benar keurus.” (Wawancara, Puspa Puspita, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 31 Juli 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, puspa puspita merupakan salah satu anak jalanan yang menjadi korban *broken home* akibat perceraian orang tua. Dahulu puspa hanya tinggal dengan ayahnya yang kehidupannya serba kekurangan dan tidak terurus. Dalam kehidupan sehari – hari, terkadang puspa ikut membantu ayahnya mencari penghasilan sebagai tambahan untuk kebutuhan makan. Sampai pada akhirnya pada waktu usia SD kelas dua, saudaranya mengarahkan puspa untuk ikut tinggal di Yayasan Emas Indonesia. Berjalannya waktu sampai saat ini terhitung enam belas tahun puspa tinggal di Yayasan Emas Indonesia, dirinya merasakan perbedaan yang begitu signifikan. Yang dahulu tidak terurus, sering kekurangan dalam pemenuhan gizi makanan. Namun, sekarang puspa merasa bahwa dirinya terurus, terutama dalam pemenuhan gizi makanan.

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan kurang mampu, sehingga mereka mendapatkan hak atas hidup dan sehat. Jika melihat pada teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni menyalurkan sumber daya kepada masyarakat melalui gerakan sosial untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, potensi, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Jika mengacu pada teori pemberdayaan Ife (1997), Upaya *empowering* telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia dengan memberikan upaya pemberian finansial berupa gizi dan makanan yang diberikan anak jalanan yang tinggal di yayasan sebanyak tiga kali sehari. Upaya ini dilakukan agar anak jalanan agar mereka mendapatkan hak untuk hidup dan sehat.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui perencanaan dan kebijakan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan peningkatan serta perubahan pada lembaga dan struktur sosial sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan pelayanan yang setara, dengan begitu taraf kehidupan mereka akan meningkat. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan kebutuhan finansial berupa gizi dan makan. Program pemberian finansial gizi dan makan yang dilakukan yayasan memberikan dampak yang cukup signifikan. Seperti tercukupinya kebutuhan makan anak, sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup sehat.

Artikel yang ditulis Fernanda dan Arif (2023), juga menjelaskan bahwa pemberian bantuan finansial gizi dan makanan sangat diperlukan, terutama pada masyarakat miskin. Program pemberian bantuan makanan gratis untuk warga miskin yang berada di Kabupaten

Sidoarjo, dilakukan setiap hari yang diselenggarakan langsung dari Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo. Upaya program bantuan makanan gratis ini dilakukan, karena tingginya angka kemiskinan di Sidoarjo. Seperti halnya upaya yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan di Kota Semarang, terutama anak jalanan yang tinggal di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Pengurus memberikan upaya pemberian gizi makanan tiga kali dalam sehari kepada anak – anak agar gizi anak dapat tercukupi, sehingga anak tidak mudah untuk jatuh sakit atau mengalami *stunting*.

6. Pemberian Infrastruktur Tempat Tinggal

Permasalahan lain yang dihadapi dari anak jalanan selain pemenuhan gizi makanan yang tidak tercukupi yaitu, anak jalanan juga tidak mendapatkan tempat yang layak untuk mereka tinggal. Separuh hak – hak mereka tidak dapat terpenuhi karena kurangnya peran pemerintah dalam menangani kondisi ini. Melihat dari kondisi tersebut, pihak Yayasan Emas Indonesia berinisiasi untuk membantu anak jalanan dalam memenuhi hak – haknya, khususnya anak – anak jalanan yang ada di Kota Semarang. Program pemberian Infrastruktur tempat tinggal yang diberikan Yayasan Emas Indonesia ini yaitu berupa rumah singgah yang beralamat di Jalan Gombel Indah Nomor 24, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan banyumanik, Kota Semarang. Penyaluran bantuan infrastruktur yang diberikan oleh Yayasan Emas Indonesia ini, diharapkan agar anak – anak jalanan yang kurang mampu dapat hidup layak dan tercukupi.

Yayasan Emas Indonesia merupakan salah satu lembaga sosial yang aktif berkontribusi untuk melayani dan memberikan perubahan kepada anak – anak jalanan agar menjadi generasi emas yang berguna bagi transformasi kota dan bangsa Indonesia. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka Yayasan Emas Indonesia mendirikan sebuah rumah singgah sebagai tempat untuk memberikan berbagai macam kegiatan,

sekaligus sebagai tempat tinggal yang layak bagi anak – anak jalanan. Adanya rumah singgah Yayasan Emas Indonesia ini menjadikan hak anak jalanan dapat tercukupi. Anak – anak yang dahulu tidak memiliki tempat tinggal, akhirnya bisa memiliki tempat tinggal yang layak. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Dulu pas awal – awal sebelum kita ada rumah atau yayasan ini, saya dan teman – teman yang sekarang jadi pengurus ini kan sering mengadakan kegiatan seperti les di pinggir jalan atau di tempat – tempat yang ada lahan kosong. Nah ketika kegiatan kita sudah selesai itu mereka tidak langsung pulang, melainkan bantu orang tua mereka mencari uang. Dan ketika pas ditanya rumahnya dimana itu beberapa dari mereka ada yang bangun rumah kecil - kecil di tanah orang, bahkan ada yang tidak memiliki tempat tinggal. Padahal kita lihat itu ada beberapa anak yang bagus perkembangannya, jadi sayang kalau perkembangan itu tidak ditingkatkan lagi. Kita sudah susah payah memberikan materi pendidikan, tapi mereka turun ke jalan lagi, kan sia – sia. Lalu singkat cerita, kami memiliki ide untuk mendirikan rumah singgah sebagai tempat berkegiatan anak – anak jalanan untuk berkembang serta sebagai tempat untuk mereka tinggal. Memang dulu pas awal kita ngontrak, sampai pada akhirnya di tahun 2011 kita dapat membeli rumah untuk anak – anak jalanan yang kurang mampu. Dan kita menyarankan kalau saya sebagai pembina serta jajaran pengurus juga harus ikut tinggal bareng disitu, karena mereka yang namanya anak – anak kan pasti butuh pendamping. Selain itu juga supaya mereka tertib, tidak melakukan aneh – aneh, entah itu kabur atau bikin kericuhan disekitar rumah.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pihak Yayasan Emas Indonesia berkontribusi dalam pemenuhan infrastruktur tempat tinggal gratis bagi anak – anak jalanan, maupun anak – anak yang kurang mampu. Hal ini dilakukan agar anak – anak mendapatkan hak untuk tinggal yang layak. Dengan adanya rumah sebagai tempat tinggal, yayasan juga menggunakan rumah sebagai tempat kegiatan anak – anak untuk mengembangkan diri, baik dari akhlak maupun potensi yang mereka miliki. Pemberian infrastruktur tempat tinggal ini, pembina dan pengurus juga tidak lepas dari tanggung jawab, yaitu dengan ikut serta

untuk tinggal di rumah tersebut. Hal ini sudah menjadi kewajiban agar anak – anak tetap aman, tertib, dan tidak melakukan kericuhan disekitar rumah atau masyarakat sekitar.

Penyediaan rumah sebagai tempat tinggal yang dilakukan oleh pihak Yayasan Emas Indonesia, memberikan manfaat bagi anak – anak jalanan maupun anak yang kurang mampu. Dengan adanya fasilitas rumah gratis, mereka dapat tinggal di tempat yang layak huni dan nyaman. Septia merupakan salah satu anak jalanan yang sekarang tinggal di yayasan, sebelum tinggal di yayasan septia hanya tinggal di gubuk yang mereka bangun sendiri. Program pemberian infrastruktur tempat tinggal yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia membuat septia merasa mendapatkan hak tempat tinggal yang layak. Hal ini serupa yang dialami oleh Septia yang merupakan salah satu anak jalanan yang telah melalui pemberdayaan di Yayasan Emas Indonesia, yaitu sebagai berikut:

“Saya sama orang tua saya dulu itu ada rumah, tapi cuman kayak bangun – bangun tenda gubuk, dan itupun tanah bukan milik sendiri. Hidup serba kekurangan, terkadang temen ngajakin saya untuk minta – minta, karena kebetulan orang tua jarang ngasih uang jajan, jadi saya mau. Kalau lihat temen – temen yang seumuran saya itu sekolah itu saya pengen. Terus pas saya di gereja itu ada orang yang bantuin saya dan mengarahkan saya untuk ikut tinggal di yayasan ini, sampai beliau juga yang nganterin saya ke yayasan. Kebetulan beliau kan tahu kalau saya enggak sekolah, waktu itu saya umur 5 tahun. Nah dari situlah saya mulai tinggal ke yayasan, selama yang saya rasakan itu yayasan benar – benar memfasilitasi tempat tinggal yang nyaman. Dari saya yang hanya tinggal di gubuk kecil, bisa hidup layak di rumah gratis.” (Wawancara, Septia, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, kehidupan septia sebelum tinggal di yayasan yaitu serba kekurangan, salah satunya kekurangan dalam tempat tinggal. Septia dan keluarganya hanya tinggal di gubuk yang mereka buat di tanah kosong yang bukan milik mereka. Untuk sekolah saja orang tua septia tidak bisa, apalagi untuk

membangun rumah yang layak. Hingga pada akhirnya, saat usia septia lima tahun dipertemukan dengan orang gereja yang merekomendasikan dan mengajak septia untuk ikut tinggal di Yayasan Emas Indonesia. Jika dirasakan oleh septia, terdapat perbedaan yang dirasakan ketika sebelum ikut tinggal di yayasan dan sesudah ikut tinggal di yayasan. Fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh yayasan membuat septia merasa nyaman, sehingga hak septia untuk tinggal ditempat yang layak terpenuhi.

Gambar 10. Infrastruktur Tempat Tinggal yang Diberikan Yayasan Emas Indonesia Kepada Anak Jalanan



Sumber: Data Pribadi (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan peluang kesempatan kepada anak jalanan kurang mampu, sehingga mereka mendapatkan hak atas hidup yang layak. Berdasarkan teori pemberdayaan yang dijelaskan oleh Ife (1997), bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *empowering*, yakni potensi yang dimiliki masyarakat dilakukan melalui upaya memperkuat potensi pada partisipasi dalam bentuk bantuan pelatihan, pendidikan, finansial, serta infrastruktur dan lain sebagainya. Upaya *empowering* ini telah dilakukan oleh Yayasan

Emas Indonesia yaitu dengan memberikan bantuan infrastuktur tempat tinggal.

Sejalan dengan strategi yang diungkapkan oleh Ife (1997) bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah yaitu melalui perencanaan dan kebijakan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan peningkatan serta perubahan pada lembaga dan struktur sosial sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan pelayanan yang setara, dengan begitu taraf kehidupan mereka akan meningkat. Dalam hal ini, Yayasan Emas Indonesia memberikan kebutuhan infrastruktur tempat tinggal. Program pemberian infrastruktur tempat tinggal yang dilakukan yayasan memberikan dampak yang cukup signifikan, seperti terpenuhinya tempat tinggal yang layak. Sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup yang layak dan tercukupi.

Artikel yang ditulis Utami, dkk (2022) juga menjelaskan mengenai peningkatan pelayanan untuk anak jalanan, dengan memberikan tempat tinggal sementara yang berada di Dukuh Semar, Kota Cirebon. Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Cirebon telah memberikan hasil yang positif, dibuktikan dengan tidak adanya kegiatan di jalan yang dilakukan oleh anak – anak. Penyediaan infrastuktur juga telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia, dengan memberikan tempat tinggal yang layak untuk anak jalanan maupun anak pra-sejahtera. Upaya yang dilakukan pengurus yayasan ini, bertujuan agar anak jalanan tidak berkeliaran di jalan yang nantinya bakal mengganggu aktivitas pengendara, serta terpenuhinya hak anak jalanan untuk hidup yang nyaman dan layak.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ife (1997) bahwa Upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat lemah yakni dengan melakukan aksi gerakan sosial politik. Upaya ini telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia dengan mengajak anak jalanan untuk turut aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan – pelatihan dan

pembinaan yang diberikan oleh yayasan. pembinaan dan pelatihan – pelatihan ini merupakan salah satu bentuk partisipasi anak jalanan sebagai bekal di masa yang akan datang, sehingga anak jalanan dapat aktif melakukan kegiatan sosial dan politik masyarakat di bawah naungan yayasan atau lembaga sosial.

BAB V

DAMPAK YANG DIHASILKAN YAYASAN EMAS INDONESIA KOTA SEMARANG DALAM PROSES PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

A. Dampak Sosial yang Dihasilkan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang

1. Tumbuhnya Moral dan Sikap Disiplin Anak Jalanan

Proses pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia dalam melakukan perubahan moral pada akhirnya membuahkan hasil. Setelah pengurus Yayasan Emas Indonesia berupaya melakukan beberapa proses seperti mencontohkan sopan santun dan doa – doa. Meskipun terkadang masih frontal. Untuk meminimalisir kejadian tersebut, Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang berinisiasi memberikan hukuman agar mereka tidak melakukan kesalahannya. Disisi lain pihak yayasan juga menyekolahkan anak – anak yang masih usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Inisiasi seperti ini dilakukan agar anak – anak tersebut terbiasa dengan lingkungan yang baik. meskipun anak jalanan sudah mendapatkan pendidikan karakter, mereka masih tetap dalam pendampingan oleh semua pengurus Yayasan Emas Indonesia, mengingat anak jalanan tersebut masih bisa terpicu oleh lingkungan luar. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Koordinator Rehab Anak Dalam sebagai berikut:

“Proses pembinaan untuk memberikan perubahan moral yang saya dan teman – teman pengurus lakukan itu dengan melakukan rutinitas seperti pembinaan rohani, setiap pagi sama malam kami ajarkan mereka doa, baik doa pagi dan malam. Pembinaan yang kita lakukan memberikan dampak yang cukup besar. Mereka jadi bisa berdoa dan puji – pujian sendiri, kalau kita kan kristen ya jadi kita mengajarkan doa sebagai orang kristen. Sehingga setelah kita memberikan pembinaan rohani, mereka akan berupaya untuk mengikuti petunjuk tuhan dengan suka rela dan sadar, seperti sikap dan tindakannya sehari – hari itu sesuai dengan keyakinan agama yaitu berperilaku baik dan sopan. Mereka jadi tau bagaimana meminta tolong dengan baik, cara berterima kasih, tata cara makan yang baik itu bagaimana, bahkan ada anak yang dulu suka

mencuri, tapi sekarang sudah berubah tidak mencuri lagi. Sehari – hari kita semua melakukan perilaku yang baik, baik kepada anak – anak maupun kepada tamu, hal ini dilakukan agar menjadi contoh untuk mereka. Ini juga menjadi salah satu pembinaan yang kami tekankan, karena memang membawa dampak yang begitu besar untuk kedepannya.” (Wawancara, Yanet Tanubrata, Koordinator Rehab Anak Dalam Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, 1 Juli 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembinaan moral yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia memberikan dampak yang cukup besar. Kegiatan berupa pembinaan rohani yang dilakukan oleh pengurus yayasan setiap hari pada waktu pagi dan malam, memunculkan perilaku anak jalanan menjadi sopan dan berperilaku baik. Mayoritas anak jalanan yang berada di Yayasan Emas Indonesia adalah beragama Kristen, kegiatan pembinaan rohani ini dilakukan sesuai kepercayaan agama kristen itu sendiri. Pembinaan rohani ini dilakukan agar tumbuhnya kesadaran anak dan suka rela untuk mengikuti petunjuk Tuhan. Salah satu perubahan yang anak jalanan dapatkan ialah, mereka menjadi bisa berdoa serta puji – pujian sendiri. Selain itu, beberapa dampak yang dihasilkan dari pembinaan moral ialah adanya perilaku setiap hari yang anak lakukan seperti berbicara sopan ketika meminta tolong, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta berubahnya perilaku anak yang dahulu suka mencuri menjadi anak yang baik tidak melakukan kenakalan mencuri lagi. Hal serupa juga disampaikan oleh Samuel Victor Repi yang merupakan pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kami pagi itu ada doa bersama jam 05.00 WIB, habis itu bersih – bersih, sesi pembinaan dan sharing. Jadi kita tidak hanya mengajarkan, tetapi secara tidak langsung keseharian kita di lingkungan yayasan itu selalu mencontohkan adab yang sopan ketika ada orang lain atau tamu. Meskipun terkadang masih frontal, kita tetap awasi mereka, terkadang juga ketika mereka sedang kegiatan pembinaan terus ada yang nakal kita beri hukuman sebagai bahan evaluasi, bukan kekerasan ya, ini penting perlu digaris bawahi hawa kami disini mendidik. Ya dengan adanya dorongan seperti ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan moral pada anak jalanan, meskipun belum sempurna tapi pelan – pelan lah pasti kami bisa. Kami selalu mengingatkan dan mengajarkan anak

– anak untuk diterapkan dalam sehari – hari, sekarang anak – anak dapat menerapkan itu dan sebagian besar dari mereka akhlak, perilaku dan moral mereka sudah terbentuk kembali.” (Wawancara, Samuel Victor Rapi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembinaan yang dilakukan pihak yayasan memiliki dampak perubahan bagi anak – anak jalanan. Selain memberikan pembinaan, pengurus yayasan juga memberikan contoh dalam kesehariannya agar anak – anak dapat menirukan perilaku baik, seperti mencontohkan sopan santun ketika ada orang lain atau tamu. Ketika ada anak frontal atau nakal ketika pembinaan sedang berlangsung, maka pengurus siap siaga untuk memberi nasihat atau hukuman jika itu terus dilakukan. Hukuman yang diberikan tidak memberatkan anak, hanya saja itu menjadi bahan evaluasi agar mereka tidak mengulangi dan fokus untuk berubah. Sehingga hasil dari ambisi pengurus Yayasan Emas Indonesia, anak – anak jalanan yang tinggal di yayasan memiliki perubahan dari sisi perilaku, akhlak, dan moral yang baik.

Gambar 11. Perilaku Disiplin Anak Jalanan Setelah Mendapatkan Penyaluran Moral oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang



Sumber: Yayasan Emas Indonesia (2024)

Perubahan yang menonjol setelah dilakukannya pembinaan rohani ialah, anak jalanan menjadi paham menyeluruh mengenai kepercayaan Tuhan dan kewajiban yang harus dilakukan. Sehingga bermula dari hal tersebut nilai – nilai religius muncul dan mengantarkan anak untuk berperilaku baik. Anak jalanan merupakan anak yang kesehariannya hidup di jalan, sehingga dapat membawa pengaruh buruk dan mengganggu pembentukan serta perkembangan pribadi anak. Sehingga anak jalanan perlu untuk dilakukan pengentasan dan pembinaan rohani agar perilaku mereka dapat berkembang lebih baik. Hal ini telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia dan memberikan hasil yang cukup baik, dibuktikan dengan perubahan perilaku yang dialami oleh Septia yang merupakan anggota anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Dulu saya nggak sadar, misal kayak makan itu ga pernah diajarkan orang tua untuk berdoa, karena kan saya waktu itu sendiri kalau mau apa – apa juga sendiri. Orang tua sibuk bekerja, jadi gaada waktu untuk ngajarin saya buat kayak gitu. Saya merasa setelah saya masuk yayasan ini banyak memiliki perubahan. Banyak kegiatan yang diajarkan oleh kakak – kakak pengurus, baik secara sengaja ataupun tidak. Setiap hari itu kakak – kakak pengurus juga memberikan contoh perilaku baik, jadi kita itu ikut mencontoh. Perilaku baik sehari – hari yang sering diajarkan itu ketika ada tamu sikap kita harus gimana, terus perilaku disiplin di yayasan seperti membersihkan tempat tidur, menjaga kebersihan rumah dan sekitarnya. Hal – hal seperti itu setiap hari diajarkan oleh kakak – kakak pengurus, sehingga itu sudah menjadi kebiasaan kita yang harus dilakukan setiap hari tanpa disuruh.” (Wawancara, Septia, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, tumbuhnya perilaku baik dalam diri septia yang merupakan anggota anak jalanan yang diberdayakan oleh Yayasan Emas Indonesia. Pembinaan moral yang diajarkan yayasan memberikan dampak yang cukup baik bagi septia dan anak – anak lainnya, tumbuhnya sikap patuh terhadap Tuhan, perilaku sopan, baik, serta disiplin. Kesibukan orang tua Septia menghambat septia untuk tumbuh dan memperbaiki sikap dalam rutinitas keseharian.

Bermula dari ketidaktahuan septia dalam sikap berdoa ketika makan, menjadi tahu bagaimana cara berdoa. Sikap disiplin yang diajarkan oleh pengurus yayasan yaitu dengan memberikan contoh perilaku dalam sehari – hari. Selalu memberikan contoh untuk membereskan tempat tidur ketika bangun, menjaga kebersihan rumah, menyapu, mengepel dan merapikan rumah. Kegiatan ini diajarkan oleh pengurus setiap hari agar anak – anak terbiasa dalam hal – hal positif.

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan pengaruh yang baik, sehingga anak jalanan mendapatkan perubahan positif dalam diri mereka. Ife (1997) dalam teorinya menjelaskan bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *Protecting* yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini, pemberdayaan hadir sebagai upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan, kebodohan, serta bisa mendapatkan haknya. Meningkatnya kualitas anak jalanan seperti tumbuhnya sikap disiplin menunjukkan bahwa Yayasan Emas Indonesia telah berhasil dalam memberdayakan anak jalanan.

Kehadiran Yayasan Emas Indonesia di Kota Semarang membawa pengaruh terhadap anak jalanan yang berkeliaran di jalan. Dalam hal ini Yayasan Emas Indonesia sebagai LSM berinisiasi untuk merubah anak jalanan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Penyaluran moral menjadi upaya untuk merubah kepribadian anak jalanan menjadi lebih baik. Secara sosial anak jalanan bisa menjadi lebih disiplin untuk menjalani kehidupan sehari – harinya dengan dukungan moral yang diterapkan oleh Yayasan Emas Indonesia. Disisi lain anak jalanan juga dapat berinteraksi dengan baik bersama masyarakat sekitar. Juhriati dan Rahmi (2021) dalam artikel yang ditulis, menerangkan bahwa pembinaan moral dalam

pengembangan nilai agama memberikan hasil yang cukup efektif. Dalam hal ini, pembinaan dilakukan pada Taman Kanak – Kanak Laboratorium Pembangunan Universitas Negeri Padang. Melalui pembinaan moral sejak usia dini, perilaku anak menjadi baik dan lebih mengenal Tuhan.

2. Meningkatnya Ilmu Pengetahuan dan Wawasan dari Bantuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib didapatkan oleh seorang anak. pendidikan menjadi gerbang utama bagi anak agar dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul dan berwawasan. Banyaknya anak jalanan yang tidak mendapatkan hak tersebut, sehingga Yayasan Emas Indonesia sebagai lembaga sosial harus turut andil dalam memperjuangkan hak anak jalanan. Yayasan Emas Indonesia mengupayakan anak jalanan agar mendapatkan pendidikan dengan membuka PAUD gratis serta membantu dalam bentuk bantuan beasiswa bagi anak usia SD, SMP, SMA atau Kuliah. Upaya tersebut telah dilakukan dan memberikan dampak kepada anak – anak sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, tidak seperti sebelumnya yang kesehariannya di jalan. Walaupun PAUD yang dibuka oleh yayasan gratis, tapi untuk kualitas tidak diragukan, banyak anak – anak lulusan PAUD di Yayasan Emas Indonesia yang bisa langsung masuk SD dan mahir dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Tri Lestari selaku Sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Kami sengaja membuat Paud gratis karena kami melihat betapa susahny orang tua dan anak jalanan mencari uang. Orang tua yang tidak mampu untuk menyekolahkan anak, dan memilih untuk mengajak anak bekerja. Karena sekolah PAUD saja sekarang mahal – mahal, saya pernah denger itu ada yang paling murah 50.000. tapi kalau bagi orang yang kesulitan ekonomi uang segitu mahal, mending buat keperluan lain. Nah dari situlah kami membuka PAUD gratis bagi anak jalanan dan anak – anak prasejahtera. Kami mengupayakan anak – anak agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dan berkualitas, sama dengan sekolahan lain yang membayar. Di PAUD kami juga sudah diajarkan Bahasa Inggris, jadi dia keluar dari PAUD sudah bisa

membaca dan Bahasa Inggris. Untuk anak usia SD, SMP, SMA itu kami upayakan biaya dan terus mencari beasiswa bagi mereka, terus kalau kuliah itu kita harus nunggu ada donatur atau beasiswa, jadi gantian enggak yang langsung. Dan kebetulan saya ini kan dulu anak binaan dari yayasan dari SMA, sampai sudah lulus kuliah, dan semua biaya benar – benar diupayakan oleh yayasan.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 6 Agustus 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia mengupayakan pendidikan anak agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas. Walaupun PAUD pada Yayasan Emas Indonesia gratis, akan tetapi pengurus mengupayakan pembelajaran seperti PAUD pada umumnya. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya anak lulusan PAUD di yayasan yang bisa langsung masuk SD dikarenakan sudah bisa membaca dan berbahasa Inggris. Selain itu Yayasan Emas Indonesia juga mengupayakan biaya serta beasiswa bagi anak usia SD, SMP, SMA, sampai kuliah. Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting, sehingga Yayasan Emas Indonesia memberikan upaya semaksimal mungkin. Seperti Tri Lestari, beliau merupakan salah satu anak jalanan yang diberdayakan oleh Yayasan Emas Indonesia, mulai dari usia SMA sampai dapat lulus kuliah. Hal serupa juga disampaikan oleh Samuel Victor Repi yang merupakan pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Anak – anak jalanan yang mau ikut tinggal di yayasan kami upayakan agar berpendidikan, kami usahakan agar mereka semua sekolah. Mulai dari PAUD kami punya PAUD, SD, SMP, SMA sampai kuliah pun kami bakal kuliahkan, kami carikan biaya serta beasiswa bagi mereka. contoh kak Tri Lestari sama kak Supatmi yang sekarang jadi bendahara yayasan itu kami sekolahkan sampai lulus kuliah di UPGRIS. Karena kami sangat menyayangkan jika seorang anak tidak berpendidikan, nantinya kan juga yang akan menentukan masa depan ya pendidikan itu.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pembina Yayasan Emas Indonesia menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang harus anak dapatkan, karena pendidikan merupakan penentuan di

masa depan. Sekalipun itu anak jalanan yang kurang mampu, Yayasan Emas Indonesia siap untuk mengupayakan hal tersebut. Mengupayakan untuk terus mencari beasiswa bagi anak – anak jalanan atau anak prasejahtera yang tinggal di yayasan. Hal tersebut telah dibuktikan adanya anak jalanan yang telah melewati pemberdayaan di yayasan dan lulus dari kuliah yaitu kak Tri Lestari dan Kak Supatmi. Mereka merupakan salah satu anak jalanan yang sudah melewati pembinaan di yayasan dan mendapatkan beasiswa pendidikan sampai lulus kuliah di Universitas PGRI Semarang.

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan memberikan pengaruh yang baik, sehingga anak jalanan mendapatkan perubahan seperti tumbuhnya ilmu pengetahuan yang luas. Dalam hal ini, anak jalanan mendapatkan hak atas pendidikan, dan dapat memperluas ilmu melalui bantuan pendidikan yang diberikan oleh Yayasan Emas Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan upaya ini termasuk sebagai dampak dari upaya yang dilakukan yayasan. Ife (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan penyaluran sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan untuk membantu meningkatkan potensi sehingga mereka dapat menentukan masa depan yang baik. Untuk mencapai sebuah pemberdayaan, Ife (1997) menjelaskan bahwa perlunya dilakukan proses *Protecting* yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Upaya ini telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia, yang memberikan dampak positif bagi anak jalanan, seperti terpenuhinya hak anak dalam berpendidikan dan berpengetahuan luas.

Keberhasilan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam memberikan bantuan pendidikan merupakan sebuah kehormatan bagi anak – anak jalanan yang mengubur mimpinya untuk melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya dan pengaruh lingkungan. Anak jalanan tidak hanya dibekali penyaluran moral, tetapi mereka juga harus

memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas sebagai generasi penerus bangsa. Yayasan Emas Indonesia selalu berupaya keras untuk mendorong anak – anak jalanan yang tinggal di yayasan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan begitu, harapan dari pihak Yayasan Emas Indonesia untuk anak jalanan yakni menjadi pribadi yang bermartabat dan berwawasan luas. Setiawan, dkk (2023) dalam artikel yang ditulis, menerangkan bahwa program bantuan pendidikan bagi anak kurang mampu (miskin) serta berprestasi pada siswa siswi SMA di Yogyakarta membawa pengaruh baik bagi kedepannya. Upaya ini dilakukan agar anak kurang mampu mendapatkan aksesibilitas pendidikan, sehingga dapat mencapai potensi di bidang akademik yang lebih tinggi.

B. Dampak Ekonomi yang Dihasilkan oleh Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang

1. Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Sektor yang Dinaungi Yayasan Emas Indonesia

Yayasan Emas Indonesia sebagai lembaga sosial mempunyai tujuan untuk memberikan perlindungan serta melindungi haknya tanpa dilihat suku, ras, agama, dan etnik. Membantu meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan serta kebodohan. Sehingga Yayasan Emas Indonesia mendirikan sebuah bisnis usaha untuk menaungi anak jalanan sehingga mereka dapat bekerja dengan layak. Usaha yang didirikan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu *Café Ruth Kitchen* dan catering.

Upaya Yayasan Emas Indonesia dalam memberikan perlindungan hak serta membantu meningkatkan kualitas anak jalanan untuk bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan serta kebodohan, yaitu dengan mendirikan *Café Ruth Kitchen* yang dikelola langsung oleh pembina yayasan. *Café Ruth Kitchen* menjadi wadah untuk anak jalanan

mengembangkan potensi di bidang wirausaha dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sisi yayasan memberikan peluang pekerjaan kepada anak jalanan karena mereka diberi gaji, *café* ini juga menjadi jantung perekonomian yayasan. Dengan demikian, maka sumber pendanaan yang didapat yayasan akan bertambah dan anak jalana yang telah selesai melalui pemberdayaan mendapatkan pekerjaan yang layak tanpa turun ke jalan kembali. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Samuel Victor Repi selaku pembina Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Berdirinya *Café Ruth Kitchen* ini memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai wadah untuk anak – anak mengasah kemampuan yang telah mereka dapatkan dari proses pemberdayaan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. *Café* ini beralamat di Jalan Sriwijaya, Baru Ruko No.5, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pembentukan *café* sebagai pemenuhan hak anak jalanan serta pemasukan tetap yayasan. Anak – anak yang telah kami bina, kami arahkan anak untuk bekerja di *café* terlebih dahulu minimal dua tahun. Ini bukan berarti kami mengeksploitasi anak, ini menjadi sebuah pembelajaran awal bagi anak, dengan kami memberikan sebuah tempat untuk mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini juga kami lakukan sebagai wujud pengabdian mereka kepada yayasan, serta agar mereka belajar untuk bekerja agar tidak kaget ketika bekerja diluar. Pemilihan dua tahun ini karena menurut kami itu waktu yang lama dan cukup untuk mereka mengetahui apa saja yang bakal menjadi tanggung jawab mereka nantinya di dunia pekerjaan luar.” (Wawancara, Samuel Victor Repi, Pembina Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia mendirikan sebuah *café* yang beralamat di Jalan Sriwijaya, Baru Ruko No. 5, Kota Semarang, Jawa Tengah. Fungsi dan tujuan dari berdirinya *Café Ruth Kitchen* ini yaitu sebagai tempat untuk mengasah kemampuan anak jalanan dan memberikan pekerjaan yang layak kepada anak jalanan. Uang yang dihasilkan dari *café*, nantinya akan diberikan oleh anak yang bekerja di *café* sehingga mereka mendapatkan uang tanpa terjun ke jalan. Di sisi lain uang tersebut juga akan dialokasikan untuk pendanaan yayasan. Anak – anak yang telah melewati pemberdayaan di yayasan akan diarahkan untuk bekerja di *café* terlebih dahulu minimal

dua tahun. Hal ini dilakukan oleh pengurus yayasan sebagai bentuk pengabdian anak kepada yayasan, karena telah dibina dan diberdayakan oleh yayasan. Dalam waktu dua tahun itu cukup untuk anak jalanan bisa mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab mereka ketika bekerja, sehingga mereka siap untuk bekerja dan bertanggung jawab di dunia pekerjaan luar. Selain itu, upaya ini dilakukan melatih anak agar mereka tidak terkejut ketika terjun di dunia pekerjaan luar.

Di dalam *café ruth kitchen* terdapat juga catering, yang dijalankan oleh anak – anak jalanan yang sama. Untuk pengelolaannya, bisnis *café* dan catering ini dijadikan satu, ketika ada pesanan catering, maka pesanan tersebut dibuat di *café*, sehingga karyawan catering dan *café* sama. Berdirinya *café* dan catering yayasan memberikan dampak kepada anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta dapat mempersiapkan diri untuk mencari pekerjaan diluar yayasan. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh septia yang merupakan salah satu anak jalanan yang telah melalui pemberdayaan di Yayasan Emas Indonesia sekaligus karyawan *café* dan catering yayasan, sebagai berikut:

“Kegiatan pelatihan yang diajarkan oleh pengurus yayasan memberikan dampak besar bagi diri saya, terutama dalam menumbuhkan potensi. Karena dulu saya sempat mikir bisa apa enggak ya saya dapat kerja yang layak. Namun setelah saya di yayasan pikiran saya terbuka dan tumbuhlah potensi saya melalui kegiatan pelatihan yang diajarkan oleh yayasan. Dan sekarang terbukti saya dipercaya buat menjadi pelayan di *café* dan membantu masak di *cathering*. Walaupun pekerjaan di yayasan tidak digaji mahal tapi saya bersyukur karena saya tidak perlu susah payah untuk mencari pekerjaan seperti dulu di jalan. Dan ini menjadikan pelajaran dan pengalaman ketika nanti saya bekerja di luar yayasan.” (Wawancara, Septia, Anggota Anak Jalanan Yayasan Emas Indonesia, 3 Juni 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, septia selaku anak jalanan yang telah melalui pemberdayaan merasakan dampak besar akibat kegiatan pelatihan yang pengurus Yayasan Emas Indonesia berikan. Setelah septia tinggal di yayasan, terbukalah pikiran serta tumbuhnya

potensi dalam dirinya melalui kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Emas Indonesia. Sehingga sekarang dirinya dipercaya untuk bekerja di *café* sebagai pelayan dan membantu memasak di cathering. Pekerjaan di *café* dan catering yayasan yang dilakukan septia menjadikan dirinya bersyukur karena yayasan telah menaungi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tanpa turun ke jalan kembali.

Tabel 10. Data Anak yang Bekerja di Café Ruth Kitchen dan Catering Yayasan Emas Indonesia

No.	Nama	Jabatan
1.	Sony Hartono	Chef
2.	Ones Sifurus	Kasir
3.	Septia Fitriyani	Pelayan

Sumber: Tri Lestari (2024)

Gambar 12. Café Ruth Kitchen



Sumber: Dumentasi Pribadi (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Emas Indonesia kepada anak jalanan telah membawa dampak yang cukup signifikan, sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk mengasah potensi diri. Melalui kegiatan Pelatihan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia

memberikan hasil yang sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa pemberdayaan merupakan suatu tujuan mengarah pada dampak yang dihasilkan seperti perubahan sosial yang menciptakan masyarakat berdaya, memiliki kekuatan, pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola potensi, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup masing – masing, baik secara ekonomi ataupun sosial. beranjak dari gagasan Ife tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Emas Indonesia dapat menumbuhkan potensi sehingga anak dapat mengembangkan dan menerapkan potensi tersebut ke dunia pekerjaan.

Ife (1997) dalam teorinya menjelaskan bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *Protecting* yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini, pemberdayaan hadir sebagai upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan, kebodohan, serta bisa mendapatkan haknya. Upaya *protecting* ini telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu dengan memberikan daya kepada anak jalanan yang tidak terawat menjadi generasi – generasi emas. Dibuktikan dengan berdirinya restoran *Café Ruth Kitchen* dan usaha catering, di mana karyawan restoran dan catering tersebut diambil dari anak – anak jalanan yang telah melewati pemberdayaan di yayasan. Sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup mandiri dan layak serta dapat terus mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Syifa'unnisa dan Rahmawati (2023) dalam artikelnya menuliskan bahwa, keberhasilan yang dilakukan Yayasan Kumala, Tanjung Priok dengan memberikan pelatihan kepada anak jalanan. Beberapa pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan kerajinan dengan mengolah barang daur ulang limbah kertas dan kayu. Upaya yang dilakukan memberikan dampak terhadap lingkungan menjadi bersih, dan juga memberikan

dampak ekonomi kepada anak jalanan yang dapat menghasilkan uang dari hasil penjualan kerajinan. Pelatihan yang diberikan oleh yayasan juga memberikan dampak kepada anak jalanan, seperti terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan uang dan pekerjaan yang layak. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya café dan catering yayasan sehingga anak jalanan dapat bekerja di café dan catering di bawah naungan yayasan.

2. Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Sektor yang Tidak Dinaungi Yayasan Emas Indonesia

Upaya lain yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia dalam memberikan perlindungan hak serta membantu meningkatkan kualitas anak jalanan untuk bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan serta kebodohan, yaitu dengan membantu anak – anak yang telah selesai pemberdayaan dengan mencari pekerjaan yang layak di luar yayasan. Hal ini dilakukan agar anak dapat berkembang di luar yayasan dengan potensi yang mereka miliki. Ini juga menjadi bukti atau dampak bahwa yayasan telah berhasil memberdayakan anak jalanan, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan layak. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Lestari selaku sekretaris Yayasan Emas Indonesia sebagai berikut:

“Setelah dilakukannya pemberdayaan kepada anak – anak, kami seluruh pengurus yayasan mengupayakan untuk mencari pekerjaan yang layak kepada mereka. Setelah mereka mengabdikan di yayasan selama dua tahun sebagai karyawan café dan catering, kami menanyakan terlebih dahulu kepada mereka. Apakah tetap mau bekerja di café atau mau melanjutkan untuk bekerja di luar sesuai potensi yang kamu miliki?, kebanyakan dari mereka memilih untuk mencari pekerjaan di luar yang sesuai potensi mereka. Kami tidak memaksa untuk mereka tetap bekerja di café, karena kami juga tahu bahwa masing – masing orang memiliki potensi sendiri – sendiri. Sehingga ketika mereka ingin mencari pekerjaan lain ya kami bantu. Banyak yang sudah berkerja di luar, tapi saya lupa karena kami juga tidak mencatat siapa saja dan bekerja dimana, tetapi ada beberapa yang saya ingat. Ada Erni dia membuka usaha salon di rumah, Beny menjadi guru les bulu tangkis, Ari supir ambulance di Puskesmas Halmahera Semarang, Nia dan Winarti karyawan pabrik tekstil

di Semarang, dan Fitri karyawan toko sembako.” (Wawancara, Tri Lestari, Sekretaris Yayasan Emas Indonesia, 19 Desember 2024).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Emas Indonesia mengupayakan anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan potensi yang mereka sendiri. Setelah anak jalanan selesai mengabdikan diri di yayasan dengan bekerja di café dan catering, yayasan memberikan kesempatan kepada mereka agar mengembangkan potensi mereka. Upaya yang dilakukan yayasan yaitu dengan membantu anak untuk mencari pekerjaan diluar yayasan, dengan demikian potensi mereka akan berkembang lebih baik. beberapa anak yang sudah terkena dampak dan mendapatkan pekerjaan yang layak yaitu Erni membuka usaha salon di rumahnya, Beny bekerja sebagai guru les bulu tangkis, Ari bekerja sebagai supir ambulance di Puskesmas Halmahera, Nia dan Winarti bekerja sebagai karyawan di pabrik tekstil, dan Fitri bekerja sebagai karyawan di toko sembako.

Tabel 11. Data Anak yang Berhasil Bekerja di Luar Yayasan Emas Indonesia

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Erni	Usaha salon rumahan
2.	Beny	Guru les bulu tangkis
3.	Ari	Supir Ambulance di Puskesmas Hamahera
4.	Nia	Karyawan pabrik tekstil
5.	Winarti	Karyawan pabrik tekstil
6.	Fitri	Karyawan toko sembako

Sumber: Tri Lestari (2024)

Observasi dan wawancara ditemukan bahwa, pengurus Yayasan Emas Indonesia mengupayakan anak jalanan untuk mengembangkan potensi lebih lanjut dengan membantu mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion* mereka masing – masing. Dengan demikian, anak

jalanan dapat mengasah potensi lebih dalam. Upaya yang dilakukan yayasan ini sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Ife (1997), bahwa pemberdayaan merupakan suatu tujuan mengarah pada dampak yang dihasilkan seperti perubahan sosial yang menciptakan masyarakat berdaya, memiliki kekuatan, pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola potensi, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup masing – masing, baik secara ekonomi ataupun sosial. beranjak dari gagasan Ife tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Emas Indonesia dapat menumbuhkan potensi sehingga anak dapat mengembangkan dan menerapkan potensi tersebut ke dunia pekerjaan.

Ife (1997) dalam teorinya menjelaskan bahwa upaya untuk mencapai sebuah pemberdayaan perlu dilakukan proses *Protecting* yakni masyarakat lemah atau rentan dilakukan upaya untuk melindungi hak maupun kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini, pemberdayaan hadir sebagai upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas masyarakat yang rentan atau lemah menjadi berdaya, sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan, kebodohan, serta bisa mendapatkan haknya. Upaya *protecting* ini telah dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu dengan membantu mengupayakan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan anak jalanan di luar yayasan. Sehingga anak jalanan mendapatkan hak untuk hidup mandiri dan layak serta dapat terus mengembangkan kemampuan yang mereka miliki di dalam pekerjaannya.

Astuti (2022) dalam artikelnya menemukan hasil bahwa, masyarakat Kelurahan Paju Ponorogo diberikan wadah melalui bank sampah. Upaya pengelolaan bank sampah dilakukan dengan memilah sampah plastik, sehingga dapat dijadikan kerajinan. Kemampuan yang dimiliki masyarakat sangat disayangkan apabila tidak diberi ruang untuk mengembangkan. Maka dari itu pemerintah serta lembaga sosial memberikan wadah bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki. Sejalan dengan yang dilakukan yayasan bahwasannya yayasan memberikan upaya untuk anak jalanan agar terus mengembangkan potensi dengan membantu untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Sehingga anak mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu untuk mandiri dan terpenuhi.

Ife (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat perspektif diantaranya yaitu perspektif pluralis, perspektif elite, perspektif struktural dan perspektif post-struktural. Sejauh ini, konsep pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif pluralis. Perspektif pluralis ini lebih berfokus pada peningkatan dan pengembangan kapasitas pada masyarakat lemah maupun rentan sehingga mereka dapat bersaing secara adil atau wajar dalam sebuah peraturan. Sehingga perspektif pluralis ini memiliki keterkaitan dengan Yayasan Emas Indonesia. Kehadiran Yayasan Emas Indonesia mampu membantu mengurangi anak jalanan yang berkeliaran di jalan, dengan memberikan peningkatan kapasitas melalui pendidikan, pemberian pelatihan – pelatihan untuk mengasah potensi, pemberian finansial gizi makanan, bahkan bantuan infrastruktur tempat tinggal. Dengan demikian anak jalanan yang awalnya berkeliaran di jalan mampu untuk merubah kehidupan yang lebih baik dan layak dengan mendapatkan pekerjaan yang dihasilkan dari proses pemberdayaan Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang dalam pemberdayaan anak jalanan dilakukan dengan tujuan untuk membantu anak jalanan agar mereka dapat hidup sejahtera dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Beberapa peran yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia melalui tahap penyaluran moral dan penyaluran kekuatan. Pertama, penyaluran moral dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia seperti pembentukan karakter yang dilakukan dengan membiasakan mandiri tanpa ketergantungan orang lain, sopan santun, serta disiplin. Disisi lain terdapat pembinaan rohani yang dilakukan dengan mengajarkan anak untuk berdoa pada waktu pagi dan malam. Lebih lanjut, penyaluran potensi dilakukan dengan memberikan edukasi melalui kegiatan diskusi yang dilakukan pada waktu malam hari setelah selesai berdoa. Kedua, penyaluran kekuatan dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penyaluran bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi anak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Kedua, penyaluran berupa bentuk pelatihan yang meliputi pelatihan Bahasa Korea, pelatihan kerajinan tangan manik – manik, dan pelatihan memasak. Ketiga, pemberian finansial gizi dan makanan berupa makan tiga kali sehari. Keempat, pemberian infrastruktur berupa tempat tinggal.
2. Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia memberikan dampak yang dihasilkan diantaranya yaitu dampak sosial, dan dampak ekonomi. pertama, dampak sosial yang dihasilkan meliputi tumbuhnya moral dan sikap disiplin anak jalanan, serta meningkatnya ilmu pengetahuan dan wawasan dari bantuan pendidikan. Kedua, dampak ekonomi yang dihasilkan meliputi mendapatkan pekerjaan yang layak, pekerjaan di sektor yang dinaungi yayasan maupun pekerjaan yang tidak dinaungi yayasan.

B. Saran

1. Bagi Yayasan Emas Indonesia, terus memberikan pendampingan serta pemberdayaan kepada anak – anak jalanan maupun anak prasejahtera, mengingat kondisi pemerintah yang kurang aktif dalam menangani maraknya anak jalanan. Dalam lingkup yayasan, pengurus diharapkan lebih ketat terhadap pengawasan kepada anak jalanan agar anak – anak tidak mudah untuk melarikan diri dari yayasan. Selain itu, diharapkan dapat menambah pelatihan kepada anak jalanan agar potensi anak makin berkembang tidak hanya di sektor wirausaha.
2. Bagi Pemerintah, seharusnya bisa lebih aktif menjalin kerja sama dengan lembaga sosial terutama pada Yayasan Emas Indonesia. Hal ini dilakukan agar mengurangi anak jalanan yang berkeliaran di jalanan, dimana tindakan yang dilakukan anak jalanan tersebut dapat mengganggu pengendara jalan dan dapat membahayakan anak itu sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat berfokus pada topik – topik lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Jika tertarik untuk memperluas topik ini, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi contoh bagi peneliti lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Agustina, Dwi, dan Suci Megawati. (2022). "Evaluasi Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Publikasi*. Vol. 10. No. 1. Hal. 175–90.
- Alamsyah, Agus, Yessi Harnani, dan Fitrianto. (2023). "Empowerment of Street Children Based on Health, Spiritual and Social Independence Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial". *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 7. No. 3. Hal. 596 – 599.
- Andari, Novi, Luluk Ulfa Hasanah, dan Akbar Ridho Firmansyah. (2023). "Penguasaan Bahasa Jepang Sebagai Komponen Penting Perwujudan Desa Wisata Di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto". *ABDI*. Vol. 9. No. 1. Hal. 78 – 87.
- Aruan, R. V. dan Roy Frendrick Halawa (2019). "Peranan Dinas Sosial dalam Memberikan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan di Medan". *JURNAL DARMA AGUNG*. Vol. 26. No. 3. Hal. 1174 – 1177.
- Astuty, H. K. (2022). "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Kelurahan Paju Ponorogo)". *Jurnal Institu Agama Islam Sunan Giri (INSURI)*. Vol. 8. No.2. Hal. 1–12.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Beni, Sabinus, Blasius Manggu, dan Yosua Damas Sadewo. (2021). "Kampung Kreatif Jagoi Babang Sebagai Upaya Memaksimalkan Potensi Daerah Perbatasan". *Jurnal Pemabangunan Pemberdaan Pemerintah*. Vol. 6. No. 2. Hal. 132–48.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. (2020). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak". *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Kristen. Vol. 1. No. 1. Hal. 76–91.

- Budiarto, T. (2021). *Satu Nyawa Hilang adalah Sebuah Tragedi: Himpunan dari Ingatan yang Tercecer*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Daini, N. K. P. dan Lukman Arif. (2023). “Peran Komunitas Omah Dhuafa dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kabupaten Gresik”. *Journal Publicuho*. Vol. 6. No. 3. Hal. 779–88.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Damayani, A. T., Wawan Priyanto, dan Herlinda Mar’atusholihah. (2019). “Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan”. *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 7. No. 3. Hal. 253 – 260.
- Diva, Pramesti Putri, dan Tri Suminar. (2023). “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Desa Wisata ‘Kampung Kokolaka’ Kelurahan Jatirejo Kota Semarang.” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 3. No. 2. Hal. 93–103.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Firmasnyah, Hairi. (2012). *Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Lot*. Banjarmasin: Media Neliti
- Ginting, B. (2022). *Pemberdayaan Nelayan Tradisional: Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Habib, M. A. (2021). “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif”. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol. 1. No. 2. Hal. 84 – 110.
- Hapsari, A. S. (2023). Self Eficady dalam Mengatasi Verbal Abuse di Keluarga Broken Home (Studi Kasus 3 Mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bim bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019). *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hasanah, Budi, dan Liza Diniarizky Putri. (2019). “Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota

- Serang (Studi pada Program Rumah Singgah)". *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*. Vol. 7. No. 2. Hal. 81 – 92.
- Hasanah, U. (2019). *Kutuang Opiniku di Sini*. Trenggalek: Rose Book.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. (2006). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juhriati, Ika, dan Azimatur Rahmi. (2021). "Implementasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No.2. Hal. 70–76.
- Kamrin. (2022). "Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar". *Jurnal On Education*. Vol. 5. No. 1. Hal. 890 – 897.
- Kementerian Sosial. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitas Sosial Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/details/157296/permersos-26-tahun-2019>. Diakses pada 30 Desember.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Lestari, D. E. dan Didi Suryadi (2020). "Analisis Kesulitan Operasi Hitung Bentuk Aljabar". *Juring (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*. Vol. 3. No. 3. Hal. 247 – 257.
- Mardizal, J. (2020). *Kewirausahaan Pemuda: Permasalahan, Tantangan dan Strategi Pengembangan*. Jambi: LKPN (Lembaga Kreasi Pemuda Nusantara).
- Marni, E. (2020). "Gambaran Psikososial Anak Jalanan Usia Remaja". *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. Vol. 3. No. 2. Hal. 26 – 35.
- Mawaddah, Daimatul. (2019). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pengolahan Limbah Kertas di Yayasan Nara Kreatif. *Skripsi*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mubarog, Husni, dan Diska Cintya Veredila. (2023). "Implementasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Kota Probolinggo (Studi

- Kasus Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Kota Probolinggo)". *Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*. Vol. 10. No. 1. Hal. 13 – 21.
- Njatrijani, R. (2018). "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". *Jurnal Gema Keadilan*. Vol. 5, No. 1. Hal. 16-31.
- Paramita, N. M.S., Santi A., dan Emma R. F. (2021). "Pemberdayaan Ekonomi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang Melalui Pelatihan Masakan Jepang". *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 1. Hal. 41–47.
- Permatasari, N. D. dan Ertien Rining Nawangsari. (2022). "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Komunitas 'Save Street Child' di Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. Vol. 8. No. 3. Hal. 403 – 408.
- Prabowo, R. E. dan Evi Priyanti. (2023). "Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi". *Innovative Journal of Social Science Research*. Vol. 3 No. 5. Hal. 2 – 13.
- Prasetya, E. P., Abdulrahman, dan Fatimah Rahmalia. (2018). "Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas". *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 2. No. 1. Hal. 19 – 25.
- Putra.H. S. (2020.) "Peranan Rumah Singgah Al - Maun dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar di Kota Bengkulu". *Al - IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik*. Vol. 5. No. 1. Hal. 21.
- Rachmawati, Faika, dkk. (2020). "Studi Eksplorasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan di Rumah Singgah Binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur". *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 11. No. 1. Hal. 25 – 36.
- Rachmawaty, Dyah, Christina Rochayanti, dan Edwi Arief Sosiawan. (2020). "Komunikasi Interpersonal Pembina Rumah Singgah dan Anak Jalanan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 11. No. 3. Hal. 213 – 22.
- Rahayu, E. P., Lailatul Khusnu Rizki, Yati Isnaini, dan Siska Nurul Abidah. (2023). "Pemberdayaan Anak Marginal dengan Kelas SEHATI AMAR (Kesehatan Reproduksi Anak Marginal) Berbasis Peer Group Teaching".

- BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4. No. 4. Hal. 2986 – 2992.
- Rahman, I. A. (2019). Evaluasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Skripsi*. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, R. S. N., Indah Rahmaningtyas, dan Arika Indah Setyarini. (2019). “Edukasi Terstruktur dan Pemberdayaan Anak Jalanan”. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*. Vol. 3. No. 1. Hal. 51 – 56.
- Ridhotulloh, A. D. dan Abdul Muhid. (2022). “Peran Rumah Singgah dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Jalanan: Literature Review.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. 10. No. 2. Hal. 185–91.
- Roselin, D. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PENERBIT DEPUBLISH.
- Saeful, Achmad, dan Sri Ramdhayanti. (2020). “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam”. *Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti SYAR’IE*. Vol. 3. No. 3. Hal. 1 – 17.
- Sajow, Angelina, Sarah Sambiran, dan Josef Kairupan. (2019). “Kinerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Menangani Anak Terlantar di Kota Manado”. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Vol. 3. No. 3. Hal. 1–9.
- Setiawan, dkk. (2023). “Efektivitas Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak - Anak Miskin dan Berprestasi”. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. Vol. 13. No. 3. Hal. 24–37.
- Siregar, Hairani, Fajar Utama Ritonga, dan Randa Putra Kasea Sinaga. (2021). *Penanganan Anak Jalanan di Kota Medan Menggunakan Sistem Pelayanan Panti dan Non Panti*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermi, Slamet Santoso Kurniawan, dan Zulaika. (2021). “Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan pada Anak Jalanan Akur Kurnia Kramat Jati Jakarta Timur”. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*. Vol. 3. No. 1. Hal. 59–64.

- Sukarman, T. B. (2023). "Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak - Anak Kurang Mampu". *Community Development Jurnal*. Vol. 4. No. 4. Hal. 8442.
- Suryaningsih, Chatarina, dan Muhammad Fadli Nur. (2020). "Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja". *Jurnal Keperawatan Silampari*. Vol. 4. No. 1. Hal. 31 – 39.
- Syifa'unnisa, Aura, dan Isna Rahmawati. (2023). "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Daur Ulang oleh Yayasan Kumala Tanjung Priok". *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 12. No. 1. Hal. 39–45.
- Tiara Fernanda, L. A. (2023). Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberian Makanan Gratis Bagi Warga Miskin di Kabupaten Sidorarjo. *Jurnal Noken: Ilmu - Ilmu Sosial*. Vol. 9. No. 1. Hal. 34.
- UNICEF. (2020). Transformative Action to Accelerate Results for Children in Street Situations in the Decade of Action [2020–2030] - Technical Guidance. <https://www.unicef.org/documents/transformative-action-accelerate-results-children-street-situations-decade-action>. Diakses pada 1 Juni.
- Utami, F. A., Hery Wibowo, dan Soni Akhmad Nulhaqim. (2022). "Pelayanan Sosial pada Anak Jalanan (Studi Kasus Pelayanan di Rumah Singgah Dukuh Semar, Kota Cirebon)". *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 5. No. 1. Hal. 83 – 91.
- Utami, Fadila Ayu, dan Soni Akhmad. (2022). "Pelayanan Sosial pada Anak Jalanan (Studi Kasus Pelayanan di Rumah Singgah Dukuh Semar, Kota Cirebon". *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 5. No. 1 Hal. 83–91.
- Vida, F. L. (2018). *Mutu Manikam*. Yogyakarta: Garuda Wacana.
- Yusda, D. D., dkk. (2021). "KPelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kain Flanel untuk Menunjang Perekonomian Keluarga". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2. No. 2. hal. 42–48.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Zaman, B. (2018). “Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta”. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 2. No. 2. Hal. 129–46.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkifli, dkk. (2023). “Anak Jalanan dalam Konstelasi Hukum Indonesia”. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 2. No. 1. Hal. 95 – 108.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara Samuel Victor Repi



Lampiran 2. Wawancara Tri Lestari



Lampiran 3. Wawancara Yanet Tanubrata



Lampiran 4. Wawancara Puspa Puspita



Lampiran 5. Wawancara Septia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Desti Isnaini Safitri
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 9 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dukuh Rowokiyong, Desa Sawangan,
RT 002/RW 007, Kecamatan
Gringsing, Kabupaten Batang,
Provinsi Jawa Tengah
No. Whatsapp : 085863030532
Email : destiisnaeni79@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Siwi Bhakti : Tahun 2006-2008
2. MI Uswatun Hasanah : Tahun 2008-2014
3. MTs NU 01 Gringsing : Tahun 2014-2017
4. SMA NU Al-Munawwir : Tahun 2017-2020
5. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2020-2024

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Biro Kewirausahaan PMII Rayon Fisip Tahun 2021
2. Sekretaris II UKM QAI FISIP Tahun 2021-2022
3. Sekretaris II Keluarga Mahasiswa Batang UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-2022
4. Sekretaris I Keluarga Mahasiswa Batang UIN Walisongo Semarang Tahun 2022-2023

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Desember 2024

Desti Isnaini Safitri

NIM. 2006026082